بسم الله الرحمن الرحیم

IBRAHIM AMINI

Alfabet Islam

Menyusuri Anak Tangga Kehambaan

Judul	: Alfabet Islam
Judul Asli	: Asnoye bo Islam
Penulis	: Ibrahim Amini
Penerjemah	: Alam Firdaus
Penyunting	: Salman Parisi
Penyelaras Akhir	: Fira Adi Mulya
Tata letak isi	: Saiful Rohman
Desain Cover	: www.eja-creative14.com

Cetakan I: Juni 2008

ISBN: 978-979-119-329-0

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

baginya, ayahnya adalah orang yang ia tahu kesehariannya dan ia tahu ayahnya memahami betul perkembangan pemikirannya.

Untukitu, suatu hari, selepas pulang sekolah, ia memberanikan diri untuk berbincang-bincang dengan ayahnya.

"Assalamu 'alaykum," sapa Hasan kepada Ahmad.

"Wa 'alaykumussalam," jawab ayahnya.

Tegur sapa seperti ini bukanlah barang baru bagi keluarga Ahmad. Dan dia mengajarkan sejak kecil sapaan tersebut kepada anak-anaknya. Hasan, anak pertamanya, cepat menerima sopan-santun seperti ini dari ayahnya tersebut. Hingga terkadang Ahmad sempat 'kewalahan' karena Hasan sering lebih duluan menyapanya pagi-pagi. Padahal dia yang pertama mengawali sapaan tersebut pada mulanya.

"Yah, Hasan ada pertanyaan ini nih buat Ayah," ujar Hasan.

"Pertanyaan apa tuh?"

"Begini, Yah. Ayah 'kan pernah bilang bahwa agama yang paling akhir diturunkan ini adalah Islam. Ayah juga pernah bilang bahwa agama itu juga punya dasar-dasarnya. Apa sih yang dimaksud dengan dasar-dasar agama itu, 'Yah?" tanya Hasan.

"Oh, itu. Ayah lupa menerangkannya. Baik, besok sore ayah terangkan tentang itu. Memang waktu itu ayah belum sempat menjelaskannya kepadamu," jawab ayahnya.[]

Dasar-dasar Agama

Esok sorenya,...

Di teras belakang Ahmad sudah menenteng buku Asnoye bo Islâm, sebuah buku karya Ibrahim Amini, seorang ulama Muslim yang sangat prolifik dan tekun mengajarkan ajaran-ajaran Islam sepraktis mungkin buat generasi muda Islam. Sementara itu, di depannya, anaknya, Hasan, siap dengan sejumlah pertanyaan.

"San, sengaja Ayah bawa buku ini, karena Ayah rasa buku ini cukup lengkap dan simpel untuk dijadikan rujukan generasi muda sepertimu," ucap Ahmad selepas mereka saling berucap salam. "Sekarang Ayah mau menjawab pertanyaanmu ten1tang dasar-dasar agama. Begini.

Topik-topik keislaman bisa dibagi menjadi dua bagian: dasar-dasar agama atau ushuluddin dan cabang-cabang agama (*furu`uddin*). Dasar agama bisa disebut juga dengan akidah, sementara cabang agama disebut dengan tugas atau *taklîf*. Cabang agama terdiri dari serangkaian tanggung jawab dan perintah serta larangan yang dibebankan Allah atas manusia. Cabang agama ini terbagi menjadi tiga bagian: akhlak, ibadah, hukum dan undang-undang non-ibadah yang juga disebut dengan *mu`amalah* (interaksi sosial).

Ushuluddin disebut sebagai fondasi agama dan meyakininya merupakan kemestian agar seseorang bisa disebut Muslim. Hal-hal yang termasuk ushuluddin secara umum adalah meyakini keesaan Allah, hari akhir, dan kenabian Nabi Muhammad saw."

"Sebentar, Yah. Hasan ingin menyingkatkan kata-kata Ayah. Agama terdiri dari dua: ushuluddin dan furu'uddin. Ushuluddin setidaknya mencakup tiga dasar: meyakini keesaan Allah, hari akhir, dan kenabian Nabi Muhammad. Apakah ada dasar agama lain dalam ushuluddin? Sebab, menurut guru agama Hasan, dalam akidah, para ulama menyebut-nyebut juga mazhab Asy'ari, Muktazilah dan Syi'ah Imamiyah. Tentang Muktazilah dan Asy'ari, sudah diterangkan oleh Pak Zainal, guru agama Hasan. Nah, kalau

Syi'ah, seperti apa itu?" cecar Hasan sembari sedikit bangga karena merasa 'banyak' tahu.

"Sabar, San. Semua ada waktunya," jawab ayahnya.

Adapun Syi'ah Imamiyah, selain hal-hal di atas, juga menjadikan imamah sebagai bagian dari ushuluddin yang juga dikenal dengan istilah ushuluddin mazhab (*ushul al-madzhab*).

"Di samping itu, mereka menjadikan keadilan Ilahi sebagai dasar dalam mazhab mereka," tutur Ahmad. "Bagaimana? Kamu paham sampai sini?"

"Insya Allah, paham Yah," jawab Hasan.

"Baik, Ayah lanjutkan. Mengenai imamah dan keadilan Ilahi, kamu bisa membaca secara rinci buku *Para Pemimpin Teladan* dan *Semua Harus Tahu* yang ditulis oleh Ibrahim Amini juga karena nantinya Ayah akan banyak mengutip perkataan mereka, para imam. Baik, Ayah teruskan ya."

Prinsip-prinsip akidah lazim juga disebut dengan pandangan dunia. Dengan memiliki pandangan dunia semacam ini, seseorang merasa bertanggung jawab terhadap Sang Pencipta dan menerima semua tugas yang dibebankan oleh-Nya supaya ia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hukum dan tugas-tugas ini kadang disebut dengan ideologi.

Masalah-masalah akidah sendiri terbagi menjadi dua bagian: pokok dan cabang. Maksud pokok-pokok akidah adalah hal-hal yang harus diyakini seseorang hingga ia bisa disebut Muslim, seperti tauhid, hari akhir dan kenabian.

Sedangkan cabang-cabang akidah adalah perkara-perkara turunan dari pokok-pokok akidah, semisal sifat-sifat positif (*tsubût*) dan negatif (*salbi*) Allah, kemaksuman para nabi, syafaat, alam barzakh, cara kebangkitan makhluk-makhluk yang telah mati dan lain sebagainya.

> **Ajaran agama terdiri dari dua: dasar agama (*ushuluddin*) dan cabang agama (*furu'uddin*). Ushuluddin bisa disebut akidah ataupun pandangan dunia. Ia terdiri dari tauhid, kenabian, dan hari akhir, ditambah dengan imamah dan keadilan menurut paham Syi'ah Imamiyah. Sementara cabang agama mencakup akhlak, ibadah, hukum dan**

undang-undang non-ibadah yang juga disebut dengan *mu`amalah* (interaksi sosial).

"Apa peran aqidah bagi manusia Yah, tanya Hasan"

Peran Akidah dalam Kebahagiaan Manusia

Dari berbagai sisi, pandangan dunia dan prinsip-prinsip agama berperan dalam mewujudkan kebahagiaan bagi manusia, karena:

a) Perintah dan larangan dari Allah yang mengatur hidup manusia dan bersumber dari pandangan dunia dan keyakinan khasnya.

b) Mendapatkan pengetahuan dan mengenal hakikat, khususnya mengenal Tuhan, memiliki nilai spiritual dari sudut pandang Islam, bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah yang terbaik dan mampu mendekatkan makhluk kepada Sang Penciptanya. Ilmu dan pengetahuan berpengaruh langsung dalam jiwa manusia dan mengantarkannya menuju kesempurnaan.

Oleh karena itu, al-Quran dan hadis menyebut ilmu sebagai suatu norma yang agung dan bentuk ibadah kepada Allah:
Al-Quran mengatakan,

Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan (juga) bumi sepertinya. Perintah Allah turun di antara langit dan bumi supaya kalian tahu bahwa Ia berkuasa atas segalanya dan mengetahui semua hal. (QS ath-Thalaq:12)

Allah juga berfirman, Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang beriman di antara kalian dan mereka yang berilmu beberapa derajat. Allah mengetahui semua yang kalian lakukan.
(QS al-Mujadalah:11)

Amirul Mukminin as berkata, "Wahai kaum mukmin! Ilmu dan adab adalah nilai bagi jiwa kalian. Sebab itu, kerahkan usahamu dalam mencari ilmu. Setiap kali ilmu dan adabmu bertambah, maka kedudukan dan nilaimu juga akan bertambah tinggi, karena engkau akan terbimbing menuju Tuhanmu. Dengan adab yang kau miliki, engkau bisa melayani Tuhanmu dengan lebih baik. Hamba yang beradab layak untuk menjadi wali dan dekat dengan Allah. Terimalah nasihat ini sehingga engkau selamat dari azab Allah." [1]

Imam Shadiq as berkata, "Ibadah terbaik adalah mengenal Allah dan tunduk di hadapan-Nya." [2]

Hisyam bin Hakam menukil ucapan Imam Musa bin Jafar as kepadanya, "Wahai Hisyam! Allah tidak mengutus para nabi as kecuali supaya umat manusia mengenal diri-Nya. Barang siapa yang memiliki ilmu lebih baik, maka ia lebih mudah menerima seruan Allah. Orang yang paling mengetahui perkara Allah adalah mereka yang memiliki daya pikir lebih baik. Orang-orang yang berakal sempurna akan memiliki derajat lebih tinggi di dunia dan akhirat." [3]

c. Iman kepada Allah berperan penting dalam mewujudkan sifat ikhlas yang merupakan salah satu syarat ibadah dan faktor utama terciptanya kedekatan dengan Allah. Bila seseorang tidak memiliki iman kepada Allah dan tidak beramal untuk-Nya, maka ia tidak akan mendapatkan pahala akhirat.

Dari berbagai sisi, pandangan dunia dan prinsip-prinsip agama berperan dalam mewujudkan kebahagiaan bagi manusia, karena:

a) Perintah dan larangan dari Allah yang mengatur hidup manusia dan bersumber dari pandangan dunia dan keyakinan khasnya.
b) Mendapatkan pengetahuan dan mengenal hakikat, khususnya mengenal Tuhan, memiliki nilai spiritual dari sudut pandang Islam, bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah yang terbaik dan mampu mendekatkan makhluk kepada Sang Penciptanya.
c) Iman kepada Allah berperan penting dalam mewujudkan sifat ikhlas yang merupakan salah satu syarat ibadah dan faktor utama terciptanya kedekatan dengan Allah.

Sarana-sarana Pengetahuan

"Baik, Hasan bisa memahaminya. Sekarang, sarana-sarana apakah untuk mendapatkan pengetahuan?"

'Nak, Islam menyatakan bahwa manusia bisa memperoleh ilmu dan pengetahuan. Sebab itu, al-Quran menyeru manusia untuk merenungi keajaiban-keajaiban bumi, langit, gunung, lautan, pepohonan, hewan, matahari, fenomena siang dan malam serta hal-hal lain di alam semesta. Apabila manusia tidak bisa mendapatkan pengetahuan, maka seruan untuk berpikir dan merenung akan menjadi sia-sia.

Sarana-sarana pengetahuan bagi manusia:

1. Indra: Dengan indra penglihat, pendengar, perasa, pencium dan peraba yang dimilikinya, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya dan mengetahui berbagai hal. Tentu, pancaindra ini hanya dapat menjangkau hal-hal materi dan tidak dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal non-materi seperti melihat malaikat dan Allah secara langsung, meski indra-indra ini bisa dijadikan perantara untuk mengenal Allah.
2. Hati dan akal: Jalan terbaik untuk mengenal hakikat dan memperoleh keyakinan adalah menggunakan akal dan argumentasi rasional. Al-Quran menyeru manusia untuk

merenungi keajaiban penciptaan semesta hingga ia dapat mengenal Allah dan kekuasaan-Nya.

Al-Quran berkata,

Katakanlah: Lihatlah semua yang ada di langit dan bumi, namun tanda-tanda (kekuasan Allah) dan peringatan-peringatan tidak akan berguna bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Yunus:101)

Dalam al-Quran juga disebutkan,

Mengapa mereka tidak berkeliling di bumi sehingga mereka memiliki hati yang dapat digunakan untuk berpikir dan telinga yang dapat digunakan untuk mendengar. Sesungguhnya mata mereka tidak buta, tapi hati merekalah yang buta. (QS. al-Hajj:46)

Al-Quran tidak hanya menyeru manusia untuk berpikir dan menggunakan akal mereka, bahkan dalam beberapa tempat, al-Quran juga berargumentasi. Misalnya, al-Quran menyatakan,

Apabila di antara langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan hancur dan binasa. Mahasuci Allah pemilik `Arsy dari sifat-sifat yang mereka berikan kepada-Nya.
(QS al-Anbiya:22)

Ia juga mengatakan,

Allah tidak memiliki anak dan tiada tuhan selain Dia. Bila ini terjadi, maka masing-masing tuhan akan pergi ke suatu arah bersama makhluk-makhluknya dan akan mencoba mengungguli tuhan-tuhan lain. Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang mereka berikan kepada-Nya.
(QS al-Mukminun:91)

Rasulullah saw dan para imam as juga termasuk orang-orang yang menggunakan argumentasi. Terkadang mereka menggunakan argumentasi rasional untuk membuktikan salah satu prinsip agama. Mereka tidak memerintahkan para penentang untuk berdiam diri, bahkan berusaha membuktikan kebenaran dengan jalan argumentasi. Argumentasi-argumentasi Rasulullah saw dan para Imam as tercatat dalam sejarah.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Islam adalah agama logika dan argumentasi. Islam menerima akal sebagai salah satu sarana pengetahuan dan menyeru para pengikutnya untuk menggunakan akal mereka. Tentunya, penggunaan akal yang benar memiliki syarat-syarat khas dan juga harus digunakan dalam batasan tertentu.

3. Penyucian jiwa dan batin: Salah satu jalan mengenal hakikat adalah penyucian jiwa dan batin manusia. Sehubungan

dengan ini disebutkan: Jiwa manusia adalah sebuah hakikat *malakuti* dan non-materi yang berpotensi menjangkau alam gaib tanpa melalui jalan akal. Penghalang pengetahuan semacam ini adalah noda dosa dan keterikatan duniawi dalam jiwa manusia. Sebab itu, bila manusia meningkatkan ketakwaannya, menyucikan dirinya dari dosa, mengurangi keterikatannya dengan materi dan menyinari jiwanya dengan zikir dan ibadah kepada Allah, ia akan mendapat taufik dari Allah untuk mengetahui hakikat. Para ulama berpedoman dengan ayat dan riwayat untuk membuktikan kebenaran sarana pengetahuan semacam ini.

Al-Quran mengatakan,

Demi jiwa dan penyempurnaan ciptaan-Nya, kemudian Allah mengilhamkan jalan kefasikan dan ketakwaan kepada jiwa. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (QS asy-Syams:7-10)

Juga,

Wahai orang-orang beriman, bila kalian bertakwa kepada Allah, maka Ia akan memberi kalian pengetahuan terhadap kebenaran, menutupi keburukan kalian dan mengampuni dosa kalian. Sesungguhnya Allah memiliki karunia dan keutamaan yang agung. (QS al-Anfal:29)

Oleh karena itu, penyucian jiwa adalah hal terpuji yang memberikan kebahagiaan dan kesempurnaan kepadanya. Bila seseorang bertakwa dan membersihkan dirinya dari noda dosa, ia akan sampai ke sebuah derajat di mana ia dapat mengetahui hakikat dan membedakan kebenaran dari kebatilan.

Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang berbuat ikhlas siang-malam selama empat puluh hari, niscaya mata air hikmah dari hatinya akan mengalir dalam lisannya." [4]

Amirul Mukminin as berkata, "Hati suci hamba-hamba Allah akan mendapat perhatian dari-Nya. Sebab itu, barang siapa yang menyucikan hatinya, maka Allah akan memperhatikannya." [5]

Beliau juga berkata, "Sungguh beruntung orang yang hanya beribadah dan berdoa demi Allah, tidak menyibukkan hatinya dengan apa yang dilihat matanya, tidak melupakan Allah dengan apa yang didengar telinganya dan tidak bersedih dengan kenikmatan yang diberikan kepada orang selain dirinya." [6]

Sayidah Zahra as mengatakan, "Orang yang mengirimkan ibadah yang dilakukannya dengan ikhlas kepada Allah, akan mendapat maslahat terbaiknya dari Allah." [7]

Dari rangkaian ayat dan riwayat di atas, bisa disimpulkan bahwa jalan memperoleh pengetahuan tidak terbatas pada argumentasi rasional saja, bahkan ada jalan lain berupa penyucian jiwa dari dosa dan sifat tercela serta kesungguhan dalam beribadah dengan ikhlas. Melalui jalan ini, manusia juga dapat memperoleh pengetahuan.

Sebagian wali-wali Allah dan hamba-hamba yang dekat dengan-Nya telah menempuh jalan ini demi memperoleh keyakinan dan pengetahuan. Namun, menempuh jalan ini sukar dan tidak bisa dilakukan sembarang orang, karena ia memerlukan jihad melawan hawa nafsu.

4. Pemberitahuan para nabi dan Imam as: Meskipun Islam menyeru para pengikutnya menggunakan akal dan menyebutnya sebagai sebuah nilai besar, namun metode dakwah para nabi as tidak hanya bertumpu pada argumentasi rasional. Bahkan, seringkali mereka memanfaatkan kejujuran dan perangai baik mereka untuk meyakinkan umat manusia. Ketika Nabi Besar Islam bersabda kepada orang-orang, "Aku menyeru kalian untuk beriman dengan Allah dan tauhid, hidup kalian tidak akan berakhir dengan kematian, namun kalian pergi menuju dunia lain untuk mendapatkan ganjaran amal baik dan buruk kalian", kebanyakan mereka menerima

sabda beliau. Walau dakwah Rasulullah saw sering tidak disertai argumentasi, namun sabda beliau mampu meyakinkan umatnya. Tentu, tidak berarti bahwa iman semacam ini tidak sempurna atau tak berdasar sama sekali, bahkan terkadang ia lebih kokoh dari iman yang terwujud melalui jalan argumentasi.

Dengan kepercayaan mereka terhadap Rasulullah saw, mereka tunduk di hadapan berita-berita dari beliau dan meyakini kebenarannya. Tentu saja bila ada orang atau kelompok yang meminta dalil, maka beliau dengan senang hati memberi jawaban rasional kepada mereka, bahkan mendorong mereka melakukan hal ini. Namun, pada umumnya, metode beliau tidak seperti ini.

Oleh karena itu, metode di atas juga bisa disebut sebagai salah satu sarana memperoleh pengetahuan dan keimanan yang juga digunakan para nabi as.

5. Doktrin orangtua dan guru: Iman yang dimiliki sebagian besar manusia diperoleh dari doktrin orangtua atau guru mereka. Para pendidik mengenalkan anak-anak firman Allah, kemudian mengajarkan prinsip-prinsip agama secara sederhana kepada mereka. Setelah itu, mereka diminta menghapalkannya dan mendapat pujian bila

berhasil melakukannya. Lalu, mereka mengajarkan bacaan surah al-Fatihah dan surat-surah lain, cara berwudhu dan salat. Secara bertahap, anak-anak itu meyakini keberadaan Allah, nabi dan hari akhir dan tumbuh besar dengan keyakinan ini. Membaca buku dan ajaran-ajaran agama juga akan memperkuat iman mereka. Meski sebagian dari mereka ketika menginjak usia dewasa berupaya memperkokoh iman dengan cara argumentasi rasional, namun sebagian besar mereka merasa cukup dengan kualitas iman masa kecil mereka. Ini bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan, karena syarat terwujudnya iman adalah keyakinan dan orang-orang semacam ini memiliki keyakinan tersebut.

Sarana-sarana pengetahuan bagi manusia:

1. Indra
2. Hati dan akal
3. Penyucian jiwa dan batin
4. Pemberitahuan para nabi dan imam as
5. Doktrin orang tua dan guru

"Terus, mana yang lebih tinggi kualitas imannya dari kesemua sarana pengetahuan tersebut, Yah?" tukas Hasan.

Jelas bahwa iman yang berlandaskan pada argumentasi lebih tinggi dari iman yang hanya berasaskan doktrin semata. Namun bukan berarti bahwa iman yang tidak bersumber dari argumentasi tidak memiliki nilai sama sekali.

Apabila seseorang ragu terhadap salah satu prinsip akidah, maka ia harus mencari jawabannya secara rasional dan meneguhkan imannya. Tidak layak bila ia bersikap acuh dalam kondisi semacam ini.

"Ayah rasa untuk hari ini kita cukupkan sampai sini pelajarannya. Sebagai tambahan untuk tema kita, sebaiknya kamu baca buku-buku seperti:

1. Risalah Tasawuf: "Kitab Suci" Para Pesuluk, karya Ibrahim Amini. Di sini ia membahas, terutama, sarana pengetahuan ketiga, penyucian jiwa dan batin.
2. Mengapa Nabi Diutus karya beliau juga
3. Siapa Nabi Terakhir? Karya Jafar Subhani

"Menurut Ayah, buku-buku itu cocok untukmu, Nak. Terutama untuk memahami konsep kenabian sebagai salah satu pilar akidah," kata ayahnya.

"Baik, Ayah. Nanti Hasan akan cari buku-buku tadi di perpustakaan kita. Wassalamu 'alaykum."

Hasan pun pamitan dengan penuh ceria karena mendapatkan sesuatu yang lain dari apa yang dipelajari di sekolah.[]

Kedudukan Wilayah dalam Islam

Sore itu Hasan sudah rapi dengan membawa peralatan tape recorder selain buku catatan. Ia ingin merekam semua penjelasan ayahnya sehingga kapan-kapan ia bisa memutarnya lagi.

Seukuran minum teh, ayahnya datang dengan membawa kitab yang sama. Segera Hasan berdiri menyambut ayahnya seraya mengucapkan salam.

Setelah duduk, Hasan segera membuka percakapan.

"Ayah, kemarin Hasan sudah membuka-buka buku-buku yang disebutkan kemarin. Hasan ada pertanyaan nih. Apa yang dimaksud dengan wilayah dalam agama kita?"

"Oh, itu. Baik Ayah terangkan.

Wilayah dalam Islam memiliki peran penting dan fundamental.Dalam berbagai riwayat, wilayah disebut sebagai salah satu fondasi penting Islam. Imam Baqir as berkata, "Islam dibangun di atas lima fondasi: salat, zakat, puasa, haji dan wilayah. Islam tidak pernah menyeru manusia kepada sesuatu seperti ketika ia menyeru mereka untuk berwilayah." [8]

Dalam riwayat lain, Zurarah berkata, "Aku bertanya kepada Imam Baqir as, 'Manakah yang paling utama di antara lima hal ini?' Beliau menjawab, 'Wilayah lebih utama dibanding lainnya, karena ia adalah kunci empat fondasi lain. Wali adalah pembimbing manusia kepada empat perkara tersebut.'" [9]

Makna wilayah adalah mengurus dan memegang perkara orang lain. Kata *wâli* disematkan kepada orang yang memegang perkara seseorang atau lebih, seperti wali anak kecil atau wali orang gila. Kata *"wâli"* juga diambil dari akar kata ini. Pemimpin, walikota atau gubernur juga disebut dengan wâli karena mereka memegang urusan warga dan warga harus menaati perintah pemimpin mereka. Dengan makna ini, Nabi juga disebut memiliki wilayah atas umatnya, karena beliau memegang urusan dan kuasa atas mereka.

Allah berfirman dalam al-Quran, *Nabi lebih utama dibandingkan orang-orang beriman dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan mereka.* (QS al-Ahzab:6)

Kata *mawlâ* juga berasal dari akar kata yang sama. Sebab itu, dalam permulaan khotbah Ghadir, Rasulullah saw bersabda, "Bukankah aku lebih utama dibanding kalian dalam urusan-urusan kalian?" Orang-orang menjawab, "Ya, benar." Lalu beliau bersabda, "Barang siapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya (*mawlahu*), maka Ali adalah pemimpinnya (*mawlahu*)." [10]

Umar bin Khaththab yang hadir dalam peristiwa Ghadir dan menyaksikan penobatan Imam Ali as sebagai pemimpin, juga memahami makna di atas. Maka itu, ia berkata kepada Imam Ali as, "Selamat kepadamu wahai Ali, engkau telah menjadi pemimpin bagi setiap pria dan wanita beriman." [11]

Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa wilayah adalah sebuah kedudukan eksekutif, bukan sekedar kedudukan suci belaka.

"Jadi wilayah lebih kurang bermakna pemerintahan atau pengaturan. Sekarang, pertanyaan Hasan adalah:

Bagaimana kondisi sosial kaum Muslim ketika Rasulullah saw masih hidup?

Apakah mereka hidup tanpa seorang pemimpin dan manajemen sosial?

Atau, adakah sebuah keteraturan dan kekuasaan meski hanya dalam lingkup terbatas dan berupa pemberlakuan undang-undang sederhana?

"Pertanyaan bagus," seru ayahnya setengah memuji.

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus melihat hukum dan undang-undang Islam secara singkat.

Secara keseluruhan, hukum-hukum Islam yang termaktub dalam al-Quran dan Sunnah dibagi menjadi dua bagian:

a. Hukum dan undang-undang individual seperti salat, puasa, haji, menjaga akhlak mulia, menjauhi akhlak tercela, bersuci dan hukum-hukum individual lainnya.

Hukum-hukum semacam ini adalah tugas-tugas individual dan ditujukan kepada mukallaf secara perorangan. Untuk melaksanakan tugas-tugas di atas, keberadaan sebuah pemerintahan dan manajemen sosial tidak dibutuhkan.

b. Hukum dan undang-undang sosial-politik seperti jihad dalam menyebarkan agama Islam, membela Islam dan Muslimin, persiapan militer, mewujudkan keamanan sosial, pengadilan, pelaksanaan *had* [12], *diyat* atau *qishash, ta`zir,*

hubungan negara-negara Islam satu sama lain, hubungan dengan negara asing, menarik zakat dan menggunakannya dalam hal-hal tertentu, mengambil khumus dan puluhan perkara sosial lainnya. Dengan mudah kita bisa memahami bahwa pelaksanaan hukum-hukum ini memerlukan keberadaan sebuah struktur tertentu yang dipimpin oleh seorang pemimpin agamis dan bijak.

Maka itu, bisa dikatakan bahwa pemerintahan dan wilayah (kepemimpinan) ada dalam konteks agama. Harus ada seorang pemimpin yang menjamin pelaksanaan hukum-hukum sosial-politik ini. Bila tidak, maka sebagian besar hukum-hukum Islam tidak bisa diberlakukan.

Wilayah merupakan konsep penting dalam Islam. Dalam wilayah setidaknya ada dua hal: kepemimpinan dan kepengaturan. Terkait dengan kepengaturan, ada dua hukum: pertama, hukum individual seperti

salat, puasa, haji, dan seterusnya; kedua, hukum sosial politik. Untuk yang pertama, tidak mesti adanya pemerintahan dan manajemen sosial. Namun untuk yang kedua, perlu adanya adanya pemimpin dan pemerintahan sebagai pengatur.

Rasulullah saw; Pemimpin (*Wali al-Amr*) Pertama Muslimin

"Kalau begitu, apakah Nabi saw bisa disebut wali pertama bagi kaum Muslimin saat itu?" tanya Hasan.

"Benar," jawab ayahnya.

Meski tidak ada ayat al-Quran yang secara gamblang memerintahkan Rasulullah saw mendirikan pemerintahan, namun al-Quran memerintahkan beberapa hal kepada beliau yang semuanya berhubungan dengan pemerintahan. Sebagai contoh, ayat-ayat berikut bisa dijadikan bukti klaim ini:

Kami turunkan al-Quran kepadamu dengan (membawa) kebenaran supaya engkau menjadi hakim di antara manusia dengan apa yang telah ditunjukkan Allah kepadamu. Dan janganlah engkau mendukung pengkhianat. (QS. an-Nisa:105)

Kami turunkan kitab ini dengan (membawa) kebenaran kepadamu. Kitab ini mendukung kitab-kitab sebelumnya dan menjadi tolok ukur kebenaran kitab-kitab tersebut. Maka, hakimilah antara mereka dengan apa yang diwahyukan kepadamu dan jangan ikuti hawa nafsu mereka untuk berpaling dari perintah yang diberikan kepadamu. (QS. al-Maidah:48)

Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan munafik dan bersikaplah keras terhadap mereka. (QS. at-Taubah:73)

Wahai Nabi, doronglah orang-orang beriman untuk berperang. (QS. al-Anfal:65)

Ambillah zakat dari harta mereka yang dengannya engkau bisa menyucikan dan membersihkan mereka. (QS. at-Taubah:103)

Jelas, memecahkan persoalan masyarakat, mendorong mereka berjihad, menarik zakat dan memberikannya kepada yang berhak adalah bagian dari tugas seorang penguasa dan pemimpin. Karena Nabi diminta melaksanakan hal-hal di atas, berarti beliau diangkat sebagai pemimpin oleh Allah. Sebab

itu, kita harus mengatakan bahwa Nabi saw selain menerima wahyu dan menyampaikannya kepada manusia, beliau juga mengemban tugas lain, yaitu mendirikan pemerintahan, memberlakukan undang-undang politik-sosial dan mengatur kehidupan umat Islam dalam berbagai bidang.

Dalam mengatur urusan pemerintahan Islam, Nabi saw menggunakan hukum dan undang-undang yang diterimanya melalui wahyu. Di samping itu, beliau memiliki ikhtiar untuk membuat dan memberlakukan hukum-hukum tertentu sesuai dengan kondisi dan maslahat umat Islam. Hukum-hukum semacam ini disebut dengan hukum pemerintahan (*hukumati*) dan Muslimin harus menaatinya.

Al-Quran mengatakan,

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, Rasul dan para pemimpin kalian (ulil amr). *Bila kalian berselisih dalam suatu perkara, merujuklah kepada Allah bila kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Ini adalah yang terbaik bagi kalian dan membawa manfaat.* (QS. an-Nisa:59)

Dari ayat di atas, kita menyimpulkan bahwa orang-orang beriman harus menaati Allah Swt, Rasulullah saw dan *Ulil Amr.* Mereka harus taat kepada Allah, dengan menaati Rasul ketika Rasul saw menyampaikan sebuah hukum yang diterimanya

melalui wahyu kepada manusia. Mereka harus mematuhi Rasullah saw ketika beliau mengeluarkan sebuah hukum dalam kapasitasnya sebagai hakim *syar`i* dan pemimpin, bukan sebagai penerima wahyu. Hukum-hukum semacam ini disebut dengan hukum hukumati atau *wila'i.* Berikutnya adalah ketaatan kepada *Ulil amr.* Mereka adalah orang-orang yang diangkat Rasul saw sebagai pemimpin dan pemegang kendali urusan umat.

Dalam banyak hadis, para imam Ahlulbait as dinyatakan sebagai representasi *Ulil amr* tersebut. Mereka juga memegang kendali urusan umat dan wajib ditaati. Dengan merujuk kitab-kitab sirah, kita bisa mengetahui bahwa semenjak berhijrah ke Madinah, Rasulullah saw telah menyadari pentingnya membentuk sebuah pemerintahan yang bisa melindungi kepentingan Islam dan Muslimin. Setiap kali ada kesempatan, beliau mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dalam rentang waktu sepuluh tahun di Madinah, secara bertahap Rasul saw telah melakukan hal-hal yang dibutuhkan dalam membentuk sebuah pemerintahan dan mengatur sebuah komunitas terbatas, walau dengan bentuk sederhana. Sebagai contoh, kami akan menyebut beberapa langkah yang dilakukan beliau:

Memilih menteri dan konsultan, memilih dan mengangkat gubernur kota-kota besar dan kecil, memilih hakim, mendirikan mahkamah, menentukan beberapa orang sebagai pelaksana *had* (hukuman), membangun penjara dan mengangkat sipir, memilih wakil dari tiap suku, memilih orang-orang yang bertugas sebagai informan, mengangkat para pelaksana nahi mungkar, mengadakan kelas pembelajaran al-Quran, kaligrafi dan fikih, memilih para penulis al-Quran, penulis surat, mengangkat petugas penarik zakat dan pajak, bendahara atau pengurus baitul mal, petugas pembagi gaji, mengangkat komandan pasukan, pemegang panji perang, pengurus senjata, penjaga, petugas pengawas transaksi pasar dan puluhan tugas besar atau kecil lainnya.[13] Jelas bahwa tugas-tugas semacam ini berhubungan dengan pemerintahan. Maka itu, kita tidak boleh meragukan tugas Rasulullah saw sebagai penguasa dan pemimpin sebuah negara. Beliau adalah *wali al-amr* pertama kaum Muslim dan peletak batu pertama pemerintahan Islam. *Wilayah* beliau bersumber dari wahyu dan al-Quran. Patut diperhatikan bahwa meskipun maqam wilayah dan kepemimpinan ini diberikan Allah kepada beliau, namun ia tidak akan terwujud di luar tanpa adanya keinginan, pengorbanan dan penyediaan lahan pemerintahan oleh umat.

Atas dasar ini, tanggung jawab pelaksanaan hukum sosial-politik Islam dalam al-Quran dibebankan langsung di atas pundak kaum Muslim. Misalnya, Allah berfirman, *Berjihadlah di jalan Allah.* (QS.al-Hajj:78)

Perangilah orang-orang yang memerangi kalian, namun jangan sampai kalian bertindak melampaui batas. (QS. al-Baqarah:190)

Berperanglah kalian semua dengan orang-orang musyrik sebagaimana mereka semua memerangi kalian. (QS. at-Taubah: 36)

Siapkanlah kekuatan dan kuda tunggangan semampu kalian sehingga membuat takut musuh Allah dan musuh kalian yang tidak kalian kenal, tapi Allah mengenal mereka. Semua yang kalian kerahkan di jalan Allah akan dikembalikan kepada kalian. Kalian tidak akan pernah dizalimi. (QS. al-Anfal:60)

Potonglah tangan pencuri, baik pria atau wanita sebagai balasan perbuatan mereka dan hukuman dari Allah. (QS. al-Maidah: 38)

Cambuklah pria dan wanita pezina masing-masing sebanyak delapan puluh kali. (QS. an-Nur: 2)

Di antara kalian harus ada sekelompok orang yang menyerukan dan memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran. (QS. Ali Imran: 105)

Wahai orang-orang yang beriman, berjuanglah untuk menegakkan keadilan dan berilah kesaksian kepada Allah. (QS. an-Nisa: 135)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian berteman dengan orang-orang kafir sebagai ganti orang-orang mukmin. Apakah kalian ingin memberikan hujjah yang nyata kepada Allah (saat menghukum kalian)*?* (QS. an-Nisa:144)

Wahai orang-orang yang beriman, jangan bersahabat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebagian mereka adalah sahabat sebagian yang lain. (QS. al-Maidah: 55)

Kalian adalah umat terbaik yang pernah muncul dari kalangan manusia, kalian memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran: 110)

Dari ayat-ayat di atas ada hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban jihad dan membela diri, persiapan militer, pelaksanaan *had* dan *ta`zir,* amar makruf dan nahi mungkar, keharusan menegakkan keadilan sosial dan hubungan antar Muslim dengan selain mereka serta puluhan hadis tentang masalah pengadilan, politik, militer, ekonomi, pengembangan ilmu, penyebaran nilai-nilai Islam dan pemberantasan dekadensi moral, kita bisa menyimpulkan bahwa Allah memandang kaum Muslim sebagai sebuah kesatuan yang

harus membentuk lembaga-lembaga tertentu demi mengatur kehidupan sosial-politik mereka. Karena secara praktis kaum Muslim menerima Rasulullah saw sebagai pemimpin mereka, beliau mendapat kesempatan untuk membentuk pemerintahan.

"Terima kasih Yah, atas penjelasannya yang panjang lebar tentang masalah wilayah. Sekarang, pertanyaan Hasan adalah apakah setelah wafatnya Rasul saw, wilayah tetap berlanjut? Jika ya, oleh siapakah itu dipangku?" tanya Hasan.

Kepemimpinan Pasca Rasulullah saw

"Pertanyaanmu berat-berat, Nak, tapi bagus," tukas ayahnya. Begini.

Meski wahyu (hubungan langsung dengan Allah dan penerimaan hukum) berakhir dengan wafatnya Rasul saw dan agama Islam telah mencapai tahap kesempurnaannya, namun mengingat bahwa Rasulullah saw adalah nabi terakhir dan Islam adalah agama universal yang harus tetap ada hingga akhir zaman, maka harus ada seorang manusia istimewa yang memikul tanggung jawab beliau dan mewujudkan tujuan-tujuannya. Ia disebut dengan khalifah Nabi atau Imam Muslimin.

Rasul saw memiliki empat tanggung jawab:

1. Menerima hukum dan firman Allah melalui wahyu.
2. Menyampaikan firman Allah kepada manusia.
3. Menjaga hukum-hukum Allah.
4. Membentuk pemerintahan dan melaksanakan hukum-hukum sosial-politik Islam.

Dalam semua tanggung jawab di atas, Rasulullah saw maksum dan terjaga dari dosa dan kekeliruan. Dalam buku-buku teologi telah dibuktikan bahwa khalifah beliau juga harus terjaga dari dosa, kesalahan dan lupa sehingga ia bisa mewujudkan tujuan-tujuan Rasulullah saw dan melindungi Islam.

Dengan mempertimbangkan keharusan syarat kemaksuman pada diri khalifah, Syi'ah Imamiyah mengatakan: Selain Rasulullah saw, tidak ada orang yang layak menentukan dan mengangkat khalifah, karena manusia maksum hanya bisa dikenali oleh seseorang yang berhubungan langsung dengan Allah melalui wahyu.

Berasaskan dalil ini dan bukti-bukti sejarah serta puluhan riwayat yang termaktub dalam literatur-literatur hadis, mereka berpendapat bahwa Rasulullah saw pasti tidak lalai

untuk menentukan penggantinya, karena beliau sangat memperhatikan kejayaan Islam dan penyebarannya di dunia.

Seperti yang ditunjukkan bukti-bukti sejarah dan hadis-hadis, semasa hidupnya Rasulullah saw selalu memberi perhatian khusus terhadap masalah penting ini dan menentukan Ali bin Abi Thalib as sebagai pengganti beliau. Rasulullah saw mendidik Ali dan mengajarkan berbagai ilmu kepadanya. Berkat taufik dari Allah dan bakat alami yang dimilikinya, Imam Ali as mencerna semua yang diajarkan Rasulullah saw dan tidak melupakannya. Di samping itu, Rasul saw memerintahkannya untuk menulis semua ilmu yang dipelajarinya supaya dijadikan bekal bagi imam-imam setelahnya.

Dengan perhatian yang diberikan Rasul saw kepadanya, Imam Ali as menjadi khazanah ilmu-ilmu kenabian seperti yang pernah disabdakan Rasul saw, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barang siapa yang menginginkan ilmu, hendaknya ia datang melalui pintunya." [14] Riwayat-riwayat senada juga banyak disebut dalam kitab-kitab Syi'ah dan Ahlusunnah.

Tujuan Rasul saw menyebut keutamaan-keutamaan Imam Ali as adalah mempersiapkan opini umum untuk

menerima pengangkatannya sebagai khalifah dan imam Muslimin. Beliau senantiasa menunggu waktu yang tepat untuk mengumumkan hal ini secara resmi.

Kondisi demikian terus berlanjut hingga tahun sepuluh Hijriyah. Pada tahun tersebut, Rasul saw berniat melakukan haji. Beliau mengundang semua Muslim untuk pergi haji bersamanya sehingga mereka dapat mempelajari manasik haji secara langsung. Rasulullah saw berniat mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti beliau pada saat yang tepat dan mengenalkannya kepada para peziarah Baitullah yang datang dari segala penjuru. Singkat kata, manasik haji berakhir dan masing-masing peziarah pulang menuju daerah mereka. Ketika Rasulullah saw dan rombongan sampai di Ghadir Khum menjelang siang dan di bawah terik matahari, Jibril membawa ayat berikut kepada Rasul saw, *Wahai Nabi, sampaikanlah apa yang diturunkan oleh Allah atasmu kepada orang-orang. Bila engkau mengabaikannya, berarti engkau tidak melaksanakan risalah-Nya. Allah akan menjagamu dari persekongkolan manusia. Sesungguhnya Ia tidak memberi hidayah kepada orang-orang kafir.* (QS. al-Maidah:67)

Beliau lalu singgah di tempat tersebut dan memerintahkan rombongan bersiap-siap melakukan salat zuhur. Semua

peziarah lalu berkumpul di Ghadir Khum. Setelah salat, Rasul saw naik mimbar dan menyampaikan khotbah panjang yang kelak dikenal dengan hadis Ghadir Khum. Khotbah ini dinukil dengan beberapa versi dalam literatur terpercaya Syi'ah dan Ahlusunnah."

Ahmad menghentikan pembicaraannya untuk mengambil napas barang sejenak. Ayah Hasan ini lantas berkata lagi, "Nak, coba kamu baca *What happened? Peristiwa Seputar Haji Terakhir* karya MB Ansari. Di sana engkau temukan khotbah Nabi dalam haji terakhirnya."

Hadis Ghadir termasuk hadis yang mutawatir dan tidak ada keraguan sekaitan dengan kesahihannya.

Kesimpulannya, Rasullah saw melakukan dua hal penting pada hari tersebut: Salah satunya adalah menjadikan al-Quran dan Ahlulbaitnya sebagai tempat rujukan bagi Muslimin dan berwasiat untuk mengambil hukum-hukum syariat dari keduanya.

Yang kedua adalah mengangkat Ali as sebagai penguasa dan pemegang kendali urusan Muslimin. Dengan begitu, beliau menyerahkan maqam wilayah dan kepemimpinannya kepada Ali as sehingga ia akan menjadi khalifah Muslimin

sepeninggal beliau. Selanjutnya, ia akan memberlakukan hukum dan undang-undang Islam yang dikuasainya dalam mengatur pemerintahan Islam. [15]

Sebab itu, dalam hadis Ghadir dan hadis lainnya, Rasulullah saw telah menyerahkan tiga dari tanggung jawab beliau, yaitu menjaga hukum agama, menyampaikannya kepada umat dan melaksanakan undang-undang sosial-politik kepada Ali bin Abi Thalib as yang merupakan salah satu representasi itrah beliau.

Dari hadis Ghadir dan puluhan hadis lain, bisa disimpulkan bahwa periode kepemimpinan Rasulullah saw tidak berakhir dengan wafatnya beliau dan undang-undang sosial-politik Islam tidak dibiarkan tanpa seorang pelaksana yang maksum. Bahkan, Rasul saw telah meletakkan fondasi kepemimpinan para imam as dengan mengangkat Imam Ali as sebagai khalifah (pertamanya—*peny.*)

Sesuai dengan wasiat Rasul saw pada masa hidupnya, Imam Ali as mengangkat putranya Imam Hasan as sebagai penggantinya, Imam Hasan as menentukan saudaranya sebagai pengganti dirinya dan Imam Husain as mengangkat putranya Ali bin Husain as sebagai imam dan demikian seterusnya hingga imam kedua belas.

Syi'ah Imamiyah meyakini bahwa para imam setelah Rasulullah saw adalah dua belas orang dari Ahlulbait as, yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib as.
2. Hasan bin Ali as.
3. Husain bin Ali as.
4. Ali bin Husain as.
5. Muhammad bin Ali as.
6. Ja`far bin Muhammad as.
7. Musa bin Ja`far as.
8. Ali bin Musa as.
9. Muhammad bin Ali as.
10. Ali bin Muhammad as.
11. Hasan bin Ali as.
12. Al-Hujjah bin Hasan Askari as.

Imamah dan kepemimpinan dua belas orang ini telah dibuktikan dengan dalil dan argumen pada tempatnya. [16]

Masing-masing dari mereka memenuhi dua syarat penting imamah, yaitu kemaksuman dan pengetahuan terhadap hukum syariat. Sebab itu, mereka menjadi imam

dengan diangkat langsung oleh Rasul saw atau wasiat imam sebelumnya.

Meskipun mereka praktis tidak berkesempatan menduduki maqam kekhalifahan-kecuali Ali bin Abi Thalib as, itupun setelah tertunda beberapa waktu dan hanya berlangsung kurang lebih lima tahun-khilafah adalah hak mereka yang dirampas disebabkan kebodohan dan kesalahan umat dalam membela hak sah mereka. Kedudukan khilafah telah melenceng dari apa yang telah digariskan Rasul saw. Muslimin bertugas untuk senantiasa meyakini imamah Ahlulbait as dan berusaha untuk menyiapkan lahan terwujudnya pemerintahan Islami dan berlepas diri dari pemerintahan orang-orang zalim. Inilah yang dimaksud dengan *tawalli* dan *tabarri*."

Hasan hampir tak bernapas mendengar uraian yang sangat lengkap. Ia berusaha mencernanya dengan cermat. Timbul pertanyaan dalam benaknya yang ia sampaikan kepada ayahnya, "Nah, sekarang, setelah wafatnya Nabi saw dan sebelas imam yang disucikan, apakah wilayah itu masih ada?"

"Tetap ada," jawab ayahnya.

Wilayah dalam Masa Kegaiban Imam Mahdi (*Ghaibah*)

Seperti yang kita ketahui dari banyak riwayat, pemegang kendali urusan (wali al-amr) Muslimin di zaman ini adalah Imam kedua belas, Mahdi as. Namun disebabkan kelembekan Muslimin dalam mempersiapkan lahan dan pengantara kemunculan serta terwujudnya pemerintahan beliau, Imam Mahdi as gaib (*ghaibah*) dari pandangan kita dan menunggu waktu yang tepat. Namun tidak berarti bahwa syariat Islam tidak lagi mementingkan pelaksanaan undang-undang sosial-politiknya dan pembentukan pemerintahan Islam.

Seperti halnya pada masa Rasulullah saw dan para imam as, kaum Muslim berkewajiban mendukung pemerintahan mereka, di masa kegaiban mereka juga bertugas menentukan orang yang paling layak untuk dijadikan pemimpin dan ditaati. Orang ini adalah pemegang kendali urusan umat dan wakil Imam Zaman as. Wilayàh yang dimilikinya berada setingkat di bawah wilayah Rasul saw dan maksumin as. Namun, sehubungan dengan siapakah orang yang paling layak dan apa syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam dirinya, adalah sebuah polemik yang memerlukan kajian luas. Berkaitan dengan hal ini, banyak riwayat dari para imam as

yang termaktub dalam berbagai referensi terpercaya yang bisa dimanfaatkan guna mengatasi masalah ini.

Dalam tulisan ini, tidak ada tempat untuk membahas masalah penting ini. Untungnya, sepanjang sejarah, khususnya pasca kemenangan Revolusi Islam, banyak kajian yang dilakukan seputar masalah ini.

Sesuatu yang bisa dikemukakan secara ringkas di sini adalah syarat-syarat kelayakan seorang pemimpin umat Islam, yaitu:

1. Kredibilitas ilmiah dalam mengeluarkan fatwa yang berhubungan dengan masalah fikih.
2. Keadilan dan ketakwaan untuk memimpin umat.
3. Visi sosial-politik yang benar dan *keprigelan* manajemen yang bisa diandalkan dalam membimbing umat.

"Untuk hari ini, ayah rasa cukup. Kamu pelajari saja apa yang telah kamu rekam. Esok hari, insya Allah, kita masuk topik yang berbeda," ujar Ahmad mengakhiri pembahasan dasar-dasar agama kepada anaknya. Selanjutnya, keduanya melakukan salat magrib berjamaah.

Pemangku pertama urusan kaum Muslim adalah Rasulullah saw sendiri. Selepas beliau, wilayah dipegang oleh dua belas imam dari keturunan beliau, sejak Imam Ali hingga Imam Mahdi, yang dalam kegaiban (ghaibah). Di masa kegaiban, pemangku wilayah adalah kepemimpinan fakih yang memenuhi syarat.

Akhlak dalam Islam

Hari itu adalah hari ketiga bagi Hasan dan ayahnya dalam membicarakan topik-topik agama. Kali ini topik yang mereka bicarakan menyangkut akhlak dalam pandangan Islam.

"Yah," kata Hasan,"apa yang dimaksud dengan *khulq* dalam Islam dan apa kaitannya dengan *akhlak*?"

"Baik, pertanyaan bagus. Begini.

Makna *khulq* adalah tabiat dan sifat jiwa yang mengakar. Faidh Kasyani mendefinisikan akhlak sebagai berikut, "*Khulq* [17] adalah suatu bentuk (*haiah*) yang mengakar dalam jiwa manusia sehingga ada perbuatan-perbuatan tertentu yang bersumber darinya tanpa membutuhkan pemikiran. Bila perbuatan yang bersumber darinya terpuji secara akal dan

syariat, maka ia dinamakan akhlak terpuji. Bila ia menjadi sumber perbuatan buruk, ia disebut akhlak tercela."[18]

Menurut ulama, definisi perbuatan akhlak (*fi`l akhlaqi*) adalah: Perbuatan atau sifat yang kebaikan atau keburukannya diketahui akal sehat dan semua manusia, di semua zaman dan tempat, sepakat tentang kebaikan atau keburukannya. Perbuatan akhlak adalah suatu tindakan yang kebaikannya diketahui nurani dan seorang merasa harus melakukannya atau tindakan yang keburukannya diketahui nurani manusia hingga membuatnya merasa bahwa itu tidak sesuai dengan sifat insaninya dan harus ditinggalkan.

Dalam Islam, akhlak terpuji memiliki kedudukan dan nilai yang sangat penting hingga ia disebut sebagai salah satu tanda keimanan. Ia juga disebut sebagai salah satu amalan yang memiliki timbangan terberat di hari akhir. Sedemikian pentingnya mengembangkan akhlak terpuji hingga menjadi salah satu tujuan pengutusan Nabi saw.

Al-Quran berkata,

Allah memberi anugerah kepada orang-orang beriman dengan cara mengutus seorang rasul dari mereka. (Ia diutus) untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, menyucikan diri mereka dan mengajarkan

kitab dan hikmah kepada mereka, walau sebelum ini, mereka berada dalam kesesatan nyata. (QS. Ali Imran:164)

Rasulullah saw bersabda, "Aku berpesan kepada kalian untuk berakhlak mulia, karena Allah mengutusku untuk tujuan ini." [19]

Beliau juga bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." [20]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Orang mukmin yang imannya paling sempurna adalah yang berakhlak lebih baik."[21]

Sabda Rasul saw lainnya berbunyi, "Pada hari kiamat, tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya daripada akhlak yang terpuji."[22]

Imam Shadiq as mengatakan, "Allah memberi pahala kepada hamba-Nya berkat akhlak terpujinya sama seperti pahala yang diberikan pagi dan malam kepada seorang pejuang di jalan-Nya."[23]

Dalam hadis lain, Rasul saw bersabda, "Akhlak terpuji adalah setengah iman." [24]

Islam memberi banyak wejangan kepada para pengikutnya sekaitan dengan penyucian hati dan pengembangan

akhlak terpuji. Banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang akhlak dan moral, bahkan kebanyakan kisah-kisahnya bertujuan membentuk akhlak mulia dalam diri manusia. Ribuan hadis dinukil dari Rasul saw dan para imam as seputar masalah akhlak terpuji dan tercela. Pahala yang dijanjikan untuk akhlak terpuji dan hukuman bagi akhlak tercela pastilah tidak lebih sedikit dari pahala dan hukuman untuk hal-hal wajib dan haram, karena keduanya adalah faktor kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah atau kehinaan jiwa dan keterasingan dari Allah.

Maka itu, hal-hal yang berkaitan dengan akhlak harus disandingkan dengan hukum syariat atau bahkan diprioritaskan. Tidak layak bila kita mengacuhkannya hanya dengan alasan bahwa itu sekedar wejangan akhlak belaka. Pada prinsipnya, kehidupan manusia tidak mungkin lepas dari akhlak terpuji.

Sebab itu, semua bangsa dan suku di dunia senantiasa berpegang kepada nilai-nilai akhlak.

"Apakah akhlak itu punya peran penting dalam kehidupan kita, Yah? Seberapa jauh itu dapat menentukan nasib manusia di akhirat kelak?" tanya Hasan.

Dari dua sisi, akhlak berperan dalam kebahagiaan atau kesengsaraan manusia:

a. Kehidupan duniawi dan sosial: Bila masing-masing individu sebuah masyarakat berdisiplin, menjaga hak orang lain, saling menyayangi, bekerja sama dan bahu-membahu mengatasi masalah, atau singkat kata, masing-masing merasa bahwa kebahagiaannya ada dalam kebahagiaan masyarakat, maka mereka akan memiliki kehidupan bahagia dan dapat memanfaatkan kenikmatan duniawi semaksimal mungkin.

Sebaliknya, bila mereka tidak terikat dengan nilai-nilai akhlak, tiada kebahagiaan yang bisa mereka rasakan. Sebab itu, kita bisa menilai kebahagiaan atau kesengsaraan sebuah masyarakat dengan tolok ukur keterikatan atau ketidakterikatan mereka dengan nilai-nilai akhlak. Atas dasar ini, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga akhlak sosial.

Rasulullah saw bersabda, "Kebahagiaan manusia disebabkan akhlak terpuji dan kesengsaraannya dikarenakan akhlak tercela."[25]

Imam Shadiq as berkata, "Tidak ada hidup yang lebih baik daripada hidup yang disertai akhlak terpuji." [26]

Beliau juga mengatakan, "Akhlak terpuji akan menambah rezeki." [27]

Ucapan beliau yang lain adalah, "Kebaikan dan akhlak terpuji akan memakmurkan negeri dan memanjangkan usia." [28]

Riwayat lain dari beliau menyebutkan, "Orang yang berakhlak tercela akan menyiksa dirinya sendiri." [29]

Sehubungan dengan sopan santun pergaulan dan etika sosial, kita memiliki khazanah hadis berlimpah yang termaktub dalam kitab-kitab semisal *Bihâr al-Anwâr* (jilid 74-75), *Ushûl al-Kâfî* (jilid 2), *Jâmi` Ahâdits asy-Syî'ah, Wasâil asy-Syî'ah* dan lain-lain.

b. Kesempurnaan atau kerendahan jiwa: Akhlak terpuji akan menyempurnakan jiwa manusia dan mendekatkannya kepada Allah. Sebaliknya, akhlak tercela akan menarik jiwa manusia menuju kehinaan dan menjauhkannya dari Allah. Manusia akan melihat akibatnya kelak di akhirat.

Amirul Mukminin as berkata kepada putranya, "Allah menjadikan akhlak mulia sebagai perantara hubungan diri-Nya dengan hamba-hamba-Nya. Apakah engkau tidak ingin memiliki akhlak yang bisa menghubungkanmu dengan Allah?" [30]

Imam Shadiq as berkata, "Akhlak mulia adalah hiasan seorang hamba di dunia dan pembawa kebahagiaan di akhirat. Dengan akhlak mulia, agama seseorang akan sempurna dan mendekatkannya kepada Allah." [31]

Rasulullah saw bersabda, "Sebagian besar umatku masuk surga dikarenakan ketakwaan dan akhlak mulia yang mereka miliki." [32]

Imam Shadiq as mengatakan, "Akhlak mulia akan menghapus dosa seperti sinar matahari yang mencairkan es." [33]

Jiwa manusia adalah sebuah hakikat mulia, bersinar, malakuti dan lebih tinggi dari materi. Manusia lebih mulia dari hewan berkat jiwa malakuti yang ada dalam dirinya.

Di sinilah kita bisa mengetahui kedudukan nilai-nilai akhlak. Akhlak mulia sesuai dengan esensi manusia

dan jiwa malakutinya. Bila akhlak mulia tidak ada pada diri manusia, tidak akan ada perbedaaan antara dia dan hewan. Sebab itu, Islam senantiasa menekankan supaya manusia menjaga kesucian ruhnya dan berusaha untuk menambah kemuliaannya.

Amirul Mukminin as berkata, "Sesiapa yang memandang jiwanya patut dimuliakan, maka ia akan mudah meninggalkan hawa nafsunya." [34]

Beliau juga mengatakan, "Orang yang mengagungkan jiwanya, tidak akan menodainya dengan perbuatan dosa." [35]

Riwayat lain dari beliau berbunyi, "Jiwa (manusia) adalah sebuah hakikat yang berharga. Orang yang menjaganya (dari dosa) akan meninggikan derajatnya. Sedangkan orang yang menodainya akan merendahkannya." [36]

Beliau juga berkata, "Jiwa yang mulia akan meningkatkan kasih sayang." [37]

Sekaitan dengan akhlak terpuji disebutkan bahwa semua manusia, pada setiap zaman dan tempat, sepakat

atas kebaikan dan nilainya. Fitrah suci manusia mempunyai pemahaman semacam ini dan himbauan serta larangan moral bersumber dari pemahaman ini. Pengenalan diri inilah yang menjadikan ruh *malakuti* seseorang berkuasa sehingga ia dapat mengontrol hawa nafsunya dan berusaha mencapai derajat yang lebih tinggi.

Para nabi as diutus untuk membantu manusia dalam perjuangan mulia ini dan memberinya dukungan dalam rangka penyucian jiwanya. Para nabi as berkata kepada manusia, "Kalian adalah manusia, bukan binatang. Jangan lupakan esensi kemanusiaan kalian dan jangan pula tunduk di hadapan hawa nafsu hingga akan menyengsarakan kalian. Kesengsaraan terbesar adalah ketika manusia tenggelam dalam hawa nafsunya dan kehilangan esensi kemanusiaannya. Akibatnya, ia akan menuju alam akhirat dalam bentuk seekor binatang pemangsa."

Al-Quran mengatakan,

Katakanlah: Orang-orang yang merugi adalah mereka yang kehilangan (nilai) jiwa dan keluarga mereka di hari kiamat. Ketahuilah bahwa ini adalah kerugian yang nyata. (QS. az-Zumar:15)

Amirul Mukminin as berkata, "Aku heran melihat seseorang mencari barang miliknya yang hilang di dunia, padahal ia kehilangan (nilai) jiwanya namun tidak berusaha menemukannya." [38]

"Memang apa saja yang dibicarakan dalam akhlak menurut Islam?" tanya Hasan penasaran.

Metode-metode Akhlak

Yang dibahas dalam akhlak adalah hal-hal seputar perbuatan baik dan buruk manusia, sifat-sifat terpuji dan tercela, cara hidup yang lebih baik dan lain sebagainya. Para ulama akhlak menggunakan metode-metode berikut dalam rangka memaparkan masalah-masalah seputar akhlak:

1. Metode Para Nabi as

Rasulullah saw dan nabi-nabi lain menggunakan cara nasihat dan membangkitkan emosi manusia dalam rangka menyeru mereka kepada akhlak mulia, karena tujuan mereka adalah menanamkan pengaruh dalam jiwa manusia dan mendorong mereka beramal. Sebab itu, mereka memandang metode nasihat lebih efektif dibanding metode lain.

Topik-topik seputar akhlak tersebar dalam al-Quran dan sabda-sabda Rasulullah saw yang dikemukakan dalam

berbagai peristiwa. Dengan suatu cara, para pendengar didorong untuk menghias diri mereka dengan akhlak mulia. Para imam as juga menggunakan metode yang sama, yaitu memaparkan masalah-masalah akhlak berulangkali.

2. *Metode Ilmiah*

Sekelompok ulama mengkaji dan menghimpun topik-topik akhlak secara ilmiah. Topik pembahasan dalam ilmu akhlak adalah perbuatan baik dan buruk manusia yang berperan dalam kebahagiaan atau kesengsaraan kehidupan dunia dan akhiratnya. Dalam ilmu ini, manusia belajar cara hidup yang lebih baik.

Ilmu akhlak memiliki topik khusus yang masalah-masalahnya dikaji secara teratur dan disertai penjelasan dampak positif serta negatifnya.

Contoh-contoh akhlak tercela juga dikaji dan akibat buruk masing-masing akhlak tercela itu ikut disinggung. Cara menjauhi akhlak tercela dan metode penyucian jiwa juga diajarkan kepada mereka yang berminat. Para ulama menggunakan dalil rasional atau dalil naqli (dan terkadang *irfani*) untuk menetapkan suatu masalah.

Semenjak dahulu, ilmu akhlak telah mendapat perhatian ulama dan filosof. Socrates, Plato (lahir tahun 427 SM), dan Aristoteles (lahir tahun 384 SM) adalah filosof-filosof pertama yang menjadikan akhlak sebagai sebuah ilmu independen dan bagian dari filsafat praktis yang kemudian disempurnakan para filosof Yunani lainnya.

Para pemikir dan cendekiawan Barat juga turut melanjutkan pembahasan akhlak dengan menggunakan filsafat Yunani. Ada beberapa buku yang ditulis seputar akhlak dan aliran-aliran akhlak yang muncul di tengah bursa pemikiran. Di abad terdahulu, gerakan ini berkembang dengan cepat.

Mengingat bahwa akhlak adalah bagian dari ajaran Nabi Musa dan Isa as, maka para pemikir Yahudi dan Nasrani memberi perhatian lebih kepada prinsip-prinsip akhlak. Dengan memanfaatkan filsafat Yunani dan literatur agama, mereka membahas berbagai topik seputar akhlak dan menulis beberapa buku yang berkaitan dengannya.

Dalam Islam, sebagai lanjutan dari ajaran-ajaran akhlak dari Nabi saw, ada dua hal penting yang dilakukan sekaitan dengan masalah ini:

a. Klasifikasi ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis tentang akhlak dan penafsirannya.

b. Pemaparan pembahasan-pembahasan akhlak secara ilmiah.

"Terima kasih atas penjelasan ayah. Terus, hal-hal apa saja yang dibahas dalam akhlak itu?" tanya Hasan lagi.

Varian Masalah-masalah Akhlak

Topik-topik dan masalah-masalah akhlak bisa dibagi menjadi dua:

Bagian pertama: Akhlak personal, seperti mengingat Allah, mencintai-Nya, tawakal, ridha dengan ridha-Nya, ikhlas, berharap kepada-Nya, kesabaran, keberanian, ketenteraman jiwa dan sifat-sifat baik lainnya.

Begitu pula sifat-sifat semisal riya`, egoisme, kedengkian, kecemasan, keputusasaan, cinta dunia dan jabatan, kepengecutan, ketamakan, tidak rela dengan keputusan Allah dan ketidakpercayaan kepada-Nya yang merupakan bagian dari akhlak tercela.

Bagian kedua: Akhlak sosial, seperti kejujuran, perangai baik, kerendahan hati, rasa hormat kepada orang lain, perbuatan baik kepada mereka, amanah, pemaaf, kasih

sayang kepada orang tua, silaturahmi, perhatian kepada urusan Muslimin dan rasa tanggung jawab yang merupakan bagian dari adab dan etika bermasyarakat.

Begitu pula sifat-sifat semacam perangai buruk, congkak, menghina orang lain, berkhianat, dusta, ingkar janji, membuka rahasia orang lain, mengacuhkan urusan Muslimin, menyebar fitnah, israf, tabzir dan penyakit-penyakit bermasyarakat lainnya.

"Terkait dengan akhlak personal, apakah beda antara doa dan ibadah dalam pandangan Islam?" tanya Hasan antusias.

Doa

"Baik, ayah akan mencoba menjawabnya.

Dalam bahasa, doa berarti menyeru atau menginginkan sesuatu yang disertai permohonan (*iltimas*). Doa dilakukan bila yang diseru dan diminta berakal dan perasaan (*syu'ur*) serta mampu menjawab seruan atau permintaan itu. Sebab itu, orang-orang tidak pernah meminta sesuatu dari benda mati atau hewan. Mereka juga tidak akan meminta dari orang lemah, kecuali bila mereka menyangka ia mampu. Seorang hamba berdoa dan meminta hajatnya dari Allah karena yakin bahwa Dia hadir, Maha Melihat, Maha Penyayang dan Mahakaya.

Bagi manusia, doa adalah sebuah kebutuhan alami, karena ia adalah makhluk yang membutuhkan dan semua yang dimilikinya berasal dari Allah.

Tanpa pancaran karunia dari Allah, manusia tidak akan bisa bertahan. Ia bergantung sepenuhnya kepada Allah, baik zat, sifat atau tindakannya. Untuk mengatasi masalah dan memenuhi hajatnya, makhluk lemah ini tidak memiliki jalan lain kecuali meminta bantuan dari Yang Mahakuasa. Doa adalah salah satu tanda penghambaan, pelipur lara, dan pemberi harapan manusia.

Ketika ia berada dalam kesulitan dan tidak memiliki tempat berlindung, bagaimana bisa ia melanjutkan hidupnya? Bila ia tidak meminta tolong dari Yang Mahakuasa dan Pengasih, lalu siapa lagi yang bisa membantunya?

Doa termasuk ibadah terbaik, karena makna ibadah adalah puncak kerendahan hati dan ketidakberdayaan yang juga ada dalam doa. Dalam al-Quran dan hadis, doa juga disebut sebagai ibadah. Al-Quran berkata, *Tuhan kalian berfirman, "Serulah Aku dan Aku akan menjawab seruan kalian. Orang-orang yang merasa sombong untuk beribadah kepada-Ku akan masuk neraka dalam keadaan hina.* (QS. al-Mukmin:60)

Ayat di atas menyatakan bahwa meninggalkan doa dianggap sebagai tanda kesombongan dan egoisme.

Hanan bin Sudair meriwayatkan dari ayahnya, "Aku bertanya kepada Imam Baqir as, 'Apa ibadah terbaik?' Beliau menjawab, 'Tiada sesuatu yang lebih disukai Allah dari meminta dari-Nya dan tiada yang lebih dibenci oleh-Nya dari kesombongan untuk beribadah kepada-Nya dan tidak meminta sesuatu dari-Nya.'" [39]

Saif meriwayatkan, "Aku mendengar Imam Shadiq as berkata, 'Berdoalah, karena tidak ada sesuatu seperti doa yang bisa mendekatkan kalian kepada Allah. Berlindunglah kepada Allah, bahkan dalam hal-hal remeh sekalipun, karena hal-hal kecil juga ada di tangan Zat yang melakukan hal-hal besar.'" [40]

Hammad meriwayatkan, "Aku mendengar Imam Shadiq as berkata, 'Berdoalah dan jangan katakan bahwa pekerjaan sudah usai, karena doa adalah ibadah. Allah berfirman dalam

al-Quran, *Orang-orang yang sombong untuk beribadah kepada-Ku akan masuk neraka dalam keadaan hina.* Ia juga berfirman, *serulah Aku, niscaya Aku akan menjawab kalian.'"* [41]

Sebab itu, doa adalah ibadah yang bila dilakukan dengan niat *taqarrub* akan mendekatkan manusia kepada Allah dan memberinya pahala ukhrawi. Seorang hamba harus senantiasa memanjatkan doa di manapun ia berada. Doa bisa dilakukan dengan bahasa dan ungkapan apa pun dan lebih baik bila berdoa dengan doa yang dinukil dari Nabi saw dan Ahlulbait as, karena mereka lebih mengetahui kebutuhan kita yang sebenarnya.

Hasan berusaha mencerna apa yang diuraikan ayahnya. Dalam dirinya, tebersit satu pertanyaan yang belum terjawab. "Yah, Walaupun Allah telah berjanji akan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya, seperti dalam al-Baqarah ayat 186, Bila hamba-hamba-Ku bertanya tentang diri-Ku, katakan kepada mereka bahwa Aku dekat dan akan mengabulkan doa seseorang bila ia menyeru-Ku. Maka, hendaknya mereka menjawab seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka mendapat petunjuk, kenapa banyak doa yang tidak dikabulkan?

"Memang itu pertanyaan yang sering diajukan orang-orang. Ayah kira jawabannya begini.

Dalam ayat tadi, Allah mensyaratkan pengabulan doa dengan kalimat, bila ia menyeru-ku,(*idzâ da`ani*) yakni bila ia hanya menyeru dan memanggil-Ku dan ini adalah poin yang patut diperhatikan.

Dari ayat ini disimpulkan bahwa Allah baru menjawab doa hamba-Nya bila ia menyeru-Nya setulus hati dan tidak tertuju kepada selain-Nya. Berarti, memutuskan hubungan dengan selain Allah dan meminta tolong dari-Nya merupakan salah satu syarat pengabulan doa. Kapan saja syarat ini terpenuhi, maka doa seorang hamba pasti mustajab. Namun, kebanyakan doa manusia tidak memenuhi syarat ini dan hanya berupa kata-kata yang disertai pemahaman-pemahaman tertentu, tapi batinnya lebih terikat kepada faktor-faktor natural.

Doanya tidak dikabulkan karena itu bukan doa yang sesungguhnya.

Riwayat-riwayat dari para imam as juga mengisyaratkan hal ini.

Sulaiman bin Umar meriwayatkan, "Aku mendengar Imam Shadiq as berkata, 'Allah tidak akan menjawab doa seorang hamba yang tidak menyeru-Nya sepenuh hati. Bila engkau menyeru Tuhanmu, tujukanlah hatimu kepada-Nya dan yakinlah bahwa Ia akan mengabulkan doamu.'" [42]

Amirul Mukminin as berkata, "Allah tidak akan menerima doa yang keluar dari hati yang lalai." [43]

Kadang Allah tidak mengabulkan doa hamba-Nya karena yang ia pinta tidak sesuai dengan maslahatnya. Sebab itu, Allah lebih mengedepankan maslahat hamba-Nya ketimbang keinginan lahiriahnya. Jelas bahwa orang berakal dalam hatinya menghendaki maslahat hakiki bagi dirinya, sehingga bila ia tahu bahwa sesuatu bukan maslahat baginya, ia tidak akan memintanya dari Allah. Dalam kondisi semacam inilah, Allah kadang tidak menerima permintaan lahiriahnya.

Pada saat lain, Allah lebih memprioritaskan maslahat ukhrawi hamba-Nya dibanding kehendak duniawinya. Allah tidak segera mengabulkan doa hamba yang dicintai-Nya

supaya ia terus menerus berdoa hingga ia mendapat pahala besar di akhirat.

Hadis-hadis imam maksum as juga menyebut faktor ini. Di antaranya adalah: Ishaq bin Ammar meriwayatkan ucapan Imam Shadiq as, "Seorang hamba mukmin meminta hajatnya dari Allah, namun Ia berfirman kepada para malaikat, 'Tundalah hajat hamba-Ku ini, karena Aku suka mendengar suara dan doanya.' Pada hari kiamat, Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku! Engkau berdoa kepada-Ku, tapi Aku menunda pengabulan doamu. Pahalamu adalah ini dan itu. Engkau juga pernah meminta suatu hajat dari-Ku, tapi Aku menundanya dan pahala yang kau dapat adalah ini dan itu. Pada saat itulah, hamba mukmin berangan-angan andaikata doanya di dunia tidak dikabulkan sehingga dia memperoleh ganti yang lebih baik di akhirat.'" [44]

Karena itu, tidak ada doa (hakiki) yang tak memiliki manfaat sama sekali dan hamba-hamba Allah seyogianya tidak melalaikan ibadah yang satu ini.

"Pertanyaan lain, Yah. Apakah doa menjadi faktor terwujudnya sesuatu ataukah ada sebab-sebab lain?

Pertanyaan bagus. Islam juga tidak membantah pengaruh dari sebab-sebab natural, namun bisa dikatakan bahwa doa

adalah bagian dari sebab-sebab (*juz al-`illah*) terwujudnya suatu perkara. Dengan adanya doa, maka *'illah tammah* (sebab sempurna) akan terwujud hingga menciptakan akibat. Maka itu, terkabulnya doa seorang hamba karena terpenuhinya *`illah tammah* dan salah satu bagiannya adalah doa. Bila tidak ada doa, maka akibat itu tidak akan tercipta. Sebab itu, doa bisa merubah qadha Ilahi.

Imam Shadiq as berkata, "Doa mampu 'mementahkan' qadha yang sudah diputuskan di langit." [45]

Umar bin Zaid meriwayatkan bahwa Imam Musa as berkata, "Doa membalik semua perkara yang sudah atau belum ditakdirkan." Seorang perawi berkata, "Aku paham perkara yang sudah ditakdirkan, tapi apa maksud yang belum ditakdirkan?" Beliau menjawab, "Supaya ia tidak terwujud." [46]

Abu Wallad meriwayatkan ucapan Imam Musa as, "Berdoalah, karena doa milik Allah dan sesuatu dipinta dari-Nya. Doa mampu menolak bencana yang sudah ditakdirkan dan tinggal dipastikan. Bila seorang hamba berdoa kepada Allah, maka Ia akan menyingkirkan bencana darinya." [47]

"Terus, kalau yang dimaksud dengan ibadah dalam pandangan Islam itu apa?" sergah Hasan.

Ibadah dalam Islam

Dalam bahasa, ibadah berarti kepasrahan, ketaatan dan penampakan kerendahan. Raghib mengatakan, "*Ubûdiyah* bermakna menampakkan kehinaan, tapi makna *ibadah* lebih dari itu, karena *ibadah* adalah puncak penampakan kehinaan dan kerendahan. Sebab itu, tidak ada yang pantas disembah selain Allah." [48]

Kata `*abd* berasal dari akar kata sama yang berarti budak. Para budak adalah orang-orang yang patuh sepenuhnya di hadapan perintah majikan mereka dan memberi hak penuh untuk ikut campur dalam semua urusan mereka.

Oleh karena itu, semua manusia disebut hamba, karena mereka adalah milik Allah. Namun, kepemilikan Allah atas hamba-hamba-Nya jauh berbeda dengan kepemilikan majikan atas budak, karena yang kedua bersifat *i`tibari,* sedangkan yang pertama bersifat hakiki dan dari awal penciptaan (*takwîni*). Semua makhluk terikat dengan Allah dalam keberadaan dan kesinambungan wujud mereka serta berada dalam otoritas-Nya. Kefakiran dan kebutuhan adalah bagian dari esensi mereka.

Al-Quran mengatakan,

ahai manusia, kalian semua membutuhkan Allah, sedangkan Dia Mahakaya dan terpuji. (QS. al-Fathir:15)

Dalam al-Quran disebutkan, Tidak ada makhluk di langit dan bumi kecuali ia datang menghadap Allah sebagai hamba-Nya. (QS Maryam:93)

Semua yang dijelaskan di atas berkaitan dengan makna bahasa ibadah dan ibadah *takwîni.* Namun, ibadah menurut istilah syariat adalah: Menampakkan penghambaan dan ketaatan sepenuhnya di hadapan perintah Allah. Dalam agama-agama, ada beberapa ritual khusus yang dinamakan ibadah. Para penganut agama tersebut melakukan ritual itu sebagai bentuk penghambaan supaya dekat dengan Tuhan mereka.

Ritual-ritual semacam ini juga disyariatkan dalam Islam seperti salat, puasa dan haji.

Semua makhluk dunia membutuhkan Allah dan selain Dia Yang Mahakaya, tidak ada yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Sebab itu, tidak ada yang layak disembah selain Allah.

Para nabi as menyeru manusia untuk menyembah Allah Yang Mahaesa dan memperingatkan mereka untuk tidak menyembah selain-Nya.

Nabi Islam saw juga menyeru manusia kepada tauhid dan penolakan syirik serta melarang mereka menyembah selain Allah. Ini adalah tujuan terbesar dari risalah beliau.

Al-Quran juga kitab monoteis yang menyeru manusia menyembah Allah Yang Mahaesa,

(al-Quran) *adalah kitab yang ayat-ayatnya diteguhkan, kemudian diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui secara terperinci,* (dan menyatakan) *supaya kalian jangan menyembah selain Allah Yang Maha Esa. Sesungguhnya aku adalah pemberi kabar gembira dan peringatan kepada kalian.* (QS. Hud:1-2)

Oleh karena itu, setiap amalan yang dilakukan dengan niat ibadah, mencari pahala dan niat mendekatkan diri kepada Allah harus ditujukan kepada Allah semata. Bila tidak, maka itu akan dianggap syirik.

Salah satu syarat sah ibadah adalah ikhlas dan niat *taqarrub*. Maka itu, bila seseorang melakukan ibadah atas dasar riya dan pamer, maka amalannya batal. Ia tidak sekedar tak mendapat pahala, tapi jiwanya akan terseret menuju kehinaan dan azab. Oleh sebab ini, riya adalah salah satu sifat tercela dan dianggap bagian dari syirik. Imam Shadiq as berkata,

"Setiap riya adalah syirik. Barang siapa yang beramal untuk manusia, maka ia harus mengambil pahalanya dari mereka. Sedangkan orang yang beramal demi Allah, maka Dia yang akan memberi pahala." [49]

Ali bin Salim meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Allah berfirman, 'Aku adalah sekutu terbaik. Aku tidak menerima amalan orang yang menyertakan selain diri-Ku dalam amalannya.'" [50]

Oleh karena itu, manusia harus berupaya beribadah dengan ikhlas dan hanya ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata. Ia harus menjauhi riya dan sifat-sifat tercela semacamnya. Setiap amalan yang dilakukan dengan ikhlas, maka nilai dan pahalanya bertambah.

Tentu, ritual-ritual ibadah harus ditentukan oleh Allah, nabi dan para imam maksum as, bukan selain mereka. Tidak ada orang yang berhak menciptakan sebuah ritual ibadah dengan kreasinya sendiri tanpa dalil

syar`i. Penetapan ritual ibadah, baik wajib atau sunnah, harus berasaskan pada dalil syar`i.

Sebuah amalan bisa dilakukan atas nama ibadah dan niat *taqarrub* bila ia diperintahkan dalam al-Quran dan hadis sahih. Seorang Muslim harus senantiasa mengikuti perintah syariat.

Ibadah dalam Islam dibagi dua: wajib dan mustahab. Ibadah wajib adalah amalan yang harus dilaksanakan mukallaf dengan benar dan disertai niat mendekatkan diri kepada Allah (*qurbah*). Bila ia meninggalkannya secara sengaja tanpa ada halangan, maka ia akan mendapat hukuman akhirat. Ibadah wajib seperti salat wajib, puasa wajib, haji wajib dan lain sebagainya.

Ibadah mustahab adalah amalan yang diperintahkan kepada mukallaf untuk melaksanakannya dengan dibarengi niat *qurbah*. Bila mereka melakukannya, mereka akan mendapat pahala dan bila meninggalkannya, mereka tidak akan dihukum. Ibadah mustahab semisal salat mustahab, ziarah, membaca al-Quran, doa dan selainnya. Tentu, selain

didukung dalil syar`i, ibadah mustahab harus dilakukan dengan niat *qurbah* hingga dianggap sah dan patut mendapat pahala. Bila dilakukan dengan niat riya` dan pamer, maka ibadah mustahab itu batal.

"Baiklah, Yah. Terima kasih atas semua penjelasannya. Untuk hari ini sepertinya cukup. Hasan mau putar ulang kasetnya biar lebih mudah dipahami lagi," ujar Hasan.

"Alhamdulillah, kalau penjelasan ayah bisa kaupahami. Memang bagus jika kau mempelajarinya lagi dengan memutar ulang rekaman tadi. Jika tak ada pertanyaan lagi, mari kita tutup dengan surah al-Ashr dan salawat seperti biasa," ujar Ahmad menutup pembicaraan dengan anaknya.[]

Islam, Iman, dan Tema-Tema Lainnya

ISLAM

Hari itu adalah hari keempat perbincangan serius antara Hasan dan ayahnya mengenai agama. Ahmad tidak menyangka bahwa anaknya punya minat luar biasa pada agama. "Untuk seusianya, rasanya Hasan terlalu dewasa," pikir Ahmad. Tapi ketika ia mengetahui para tokoh besar Islam di masa awal sangat belia dalam mempelajari agama, Ahmad merasa bangga juga. Tetapi buru-buru ia menepis rasa bangga itu, khawatir mengundang ujub dan takabur. "Alhamdulillah, semuanya itu berasal dari Allah," batinnya.

"Yah, hari ini Hasan ingin menanyakan tentang makna Islam, Iman, dan yang lainnya. Apa Ayah sudah punya waktu untuk memulai dialog kita?"

"Baik, tak masalah," jawab ayahnya. "*Bismillahirrahmanirahim.*

Dalam bahasa, *islâm* berarti ketaatan dan kepasrahan, sedangkan dalam istilah, maknanya adalah menerima agama Islam. Nabi Muhammad saw adalah pendiri syariat Islam dan para pengikut beliau disebut Muslimin, karena mereka telah menyerahkan diri mereka kepada Allah dan undang-undang samawi.

Al-Quran berkata,

Agama siapakah yang lebih baik dari seseorang yang pasrah kepada Allah, dan dia berbuat kebaikan serta mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. (QS an-Nisa: 125)

Dalam al-Quran dinyatakan secara jelas bahwa agama Nabi Ibrahim as adalah Islam. Dia adalah seorang Muslim dan memohon keturunan dan umat yang Muslim dari Allah.

Dalam al-Quran disebutkan,

Ibrahim bukan seorang Yahudi atau Nasrani, tapi dia adalah seorang Muslim yang lurus dan tidak termasuk orang-orang musyrik. (QS Ali Imran: 67)

"Wahai Tuhanku, jadikanlah kami taat kepada-Mu, berilah kami keturunan Muslim, ajarkan manasik haji kepada kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau Pemberi Tobat dan Maha Pengasih.

(QS al-Baqarah: 128)

Berjihadlah di jalan Allah. Dia telah memilih kalian dan tidak menciptakan kesukaran dalam agama kalian. (Islam) *adalah agama moyang kalian Ibrahim, sebelum ini ia sudah menyebut kalian sebagai Muslim.*
(QS al-Hajj: 78)

Agama (yang diterima) *di sisi Allah hanya Islam. Ahlulkitab tidak menyimpang kecuali setelah mereka mengetahui kebenaran Islam dan* (itupun) *dikarenakan kedengkian mereka. Orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah harus tahu bahwa Dia menghisab dengan cepat.*
(QS Ali Imran: 19)

Barang siapa yang memilih agama selain Islam, maka agamanya tidak akan diterima dan ia termasuk orang-orang yang merugi di akhirat.
(QS Ali Imran: 85)

Orang yang menerima tiga prinsip: tauhid, hari akhir dan, kenabian Muḥammad saw, maka ia disebut Muslim. Dengan menerima tiga hal ini, maka efek-efek Islam seperti kesucian (tidak najis), boleh menikah sesama Muslim, mewarisi Muslim dan perlindungan atas jiwa dan hartanya berlaku pada dirinya.

Qasim Shairafi meriwayatkan ucapan Imam Shadiq as, "Dengan Islam, jiwa manusia harus dihormati dan dilindungi,

amanahnya harus dikembalikan dan dihalalkan menikah dengannya. Namun, pahala baru diperoleh dengan iman." [51]

Tentunya tidak semua Islam akan membawa kepada kebahagiaan ukhrawi. Efek-efek di atas diperoleh dari Islam yang bersumber dari hati manusia dan dibarengi pelaksanaan tugas-tugas agama. Sebab itu, dalam hadis-hadis disebutkan bahwa mengamalkan kewajiban adalah salah satu fondasi Islam. Abu Hamzah meriwayatkan bahwa Imam Baqir as berkata, "Islam dibangun di atas lima perkara: salat, puasa, haji dan wilayah (kepada Ahlulbait as). Tentu, tidak ada sesuatu yang lebih ditekankan dari wilayah." [52]

"Kalau yang dimaksud iman sendiri itu apa 'Yah?" susul Hasan.

IMAN

Dalam bahasa, makna iman adalah keyakinan, ketenteraman jiwa dan hilangnya keraguan. Secara istilah, artinya adalah keyakinan akan keberadaan pencipta semesta, keesaan-Nya, hari akhir, kehidupan setelah kematian, dan membenarkan risalah Nabi Muhammad saw.

Sekaitan dengan hal ini, Raghib menulis, "Iman, yaitu menerima kebenaran dan mempercayainya. Hal ini terwujud

dengan tiga hal: pengakuan hati, lisan dan beramal sesuai dengannya."[53]

Prinsip iman adalah keyakinan hati, namun mengamalkan tugas agama adalah hal yang identik dengannya. Tidak mungkin seseorang meyakini sesuatu dengan hatinya, tapi tindakannya bertentangan dengannya. Bila tindakannya tidak sesuai dengan klaimnya, berarti imannya tidak hakiki.

Al-Quran mengatakan,

Engkau tidak akan menemukan golongan yang beriman dengan Allah dan Hari Akhir, namun berteman dengan orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, walau mereka adalah ayah, anak, saudara atau kabilah mereka. Allah menempatkan iman dalam hati orang-orang mukmin dan mendukung mereka dengan ruh dari-Nya. Ia akan memasukkan mereka ke surga yang di bawahnya ada sungai-sungai mengalir dan akan kekal di sana. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun rela terhadap-Nya. Mereka adalah bagian dari partai Allah dan (ketahuilah) *bahwa* (pengikut) *partai Allah adalah orang-orang yang beruntung.* (QS al-Mujadalah: 22)

Muhammad bin Muslim berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq as tentang iman. Beliau menjawab, 'Iman adalah bersaksi atas keesaan Allah, kenabian Muhammad dan bahwa ajarannya berasal dari-Nya. Kesaksian semacam ini disebut

iman bila bersumber dari hati.' Aku bertanya, 'Apakah kesaksian itu tidak termasuk amal?' Imam as menjawab, 'Ya, tanpa amal, iman tidak akan terwujud. Amal adalah bagian dari iman dan tanpanya, iman tidak akan teguh.'" [54]

Ada tiga syarat terwujudnya iman:

1. Keyakinan hati akan keesaan Allah, hari akhir, kehidupan setelah kematian dan pengakuan terhadap risalah Nabi Islam saw.
2. Kesaksian secara lisan atas tiga hal di atas.
3. Mengamalkan taklif dan tugas agama yang identik dengan iman dan keyakinan hati.

Oleh karena itu, iman lebih tinggi dari Islam, karena Islam terwujud hanya dengan bersaksi atas tiga hal tersebut, walau tidak bersumber dari keyakinan hati. Namun dalam iman, selain kesaksian secara lisan, keyakinan hati juga diperlukan. Maka, setiap mukmin adalah Muslim tetapi tidak setiap Muslim adalah mukmin.

Samma`ah berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq as, 'Apakah ada perbedaan antara iman dan Islam?' Beliau menjawab, 'Iman selalu bersama dengan Islam, tapi tidak demikian halnya dengan Islam.' Aku berkata, 'Kalau begitu, jelaskan makna iman dan Islam kepadaku.' Beliau menjawab,

'Islam adalah kesaksian terhadap tauhid dan pembenaran risalah Nabi saw. Dengan kesaksian ini, seseorang menjadi Muslim, hartanya dilindungi dan waris serta pernikahan dibolehkan. Keislaman Muslimin berdasarkan kriteria ini.

"Adapun iman adalah keyakinan hati dan beramal sesuai dengannya. Iman setingkat di atas Islam. Walau dari luar, iman sama dengan Islam, tapi tidak demikian di batin.'" [55]

Allah berfirman dalam al-Quran,

Orang-orang Badui berkata,"Kami telah beriman kepada Allah." Katakanlah,"Kalian masih belum beriman, tapi katakanlah,'Kami sudah Muslim', karena iman belum masuk di hati kalian." (QS al-Hujurat: 14)

Jamil bin Darraj berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq as tentang tafsir ayat, *Orang-orang Badui berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah.' Katakanlah, 'Kalian masih belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami sudah Muslim', karena iman belum masuk di hati kalian.'* Beliau menjawab, 'Apakah engkau tidak tahu bahwa iman tidak sama dengan Islam?'" [56]

Hamran bin A`yan meriwayatkan ucapan Imam Baqir as, 'Iman adalah sesuatu yang mengakar dalam hati dan membimbingnya menuju Allah. Ketaatan dan kepasrahan di hadapan perintah-perintah Allah juga menunjukkan iman

sesungguhnya. Sedangkan Islam adalah ucapan dan tindakan lahiriah yang kebanyakan manusia memilikinya. Islam semacam ini akan melindungi jiwanya dan membolehkan hubungan waris serta pernikahan.

Muslimin sepakat akan kewajiban salat, zakat, puasa dan haji. Dengan ini, mereka keluar dari garis kekufuran dan dinisbahkan kepada iman. Islam tidak selalu bersama iman, tapi iman senantiasa bersamanya. Iman dan Islam berkumpul dalam ucapan dan tindakan, seperti Ka`bah yang terletak dalam Mesjid al-Haram, tapi jelas bahwa mesjid tidak berada dalam Ka`bah. Demikian pula halnya dengan iman dan Islam. Allah berfirman dalam al-Quran, *Orang-orang Badui berkata, "Kami telah beriman kepada Allah." Katakanlah, "Kalian masih belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami sudah Muslim', karena iman belum masuk di hati kalian.* Firman Allah adalah ucapan yang paling terpercaya.'" [57]

Tentu harus diketahui bahwa iman memiliki tingkatan dan derajat yang berbeda. Semua orang mukmin tidak memiliki kadar keyakinan hati sama, namun berbeda satu sama lain, karena iman setiap orang bisa meningkat lebih tinggi.

Allah berfirman,

Orang-orang mukmin adalah mereka yang bila nama Allah disebut, hati mereka dikuasai rasa takut dan bila ayat-ayat dibacakan, iman mereka bertambah dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka. (QS. al-Anfal: 2)

Abdul Aziz meriwayatkan, "Imam Shadiq as berkata kepadaku, 'Wahai Abdul Aziz! Iman memiliki sepuluh derajat dan seperti anak tangga yang harus dilalui satu persatu. Orang yang memiliki dua derajat, tidak boleh berkata kepada orang di bawahnya, 'Engkau tidak beriman,' hingga ia mencapai derajat kesepuluh. Jangan kau rendahkan orang-orang yang berada di bawahmu, karena mereka yang berada di atasmu akan merendahkanmu. Bila engkau melihat orang yang imannya berada di bawahmu, bimbinglah ia untuk sederajat denganmu dan jangan paksakan sesuatu yang tidak kuat ia tanggung, karena bila orang merusak keimanan dan kepribadian seorang mukmin, maka dia harus menggantinya.'" [58]

Sekaitan dengan hal ini, Allamah Majlisi menulis, "Yang benar adalah bahwa iman bisa bertambah dan berkurang, karena kita menganggap amal-amal adalah bagian iman atau syaratnya atau efeknya, sebab setiap kali iman bertambah kuat, maka pengaruhnya pada anggota tubuh akan bertambah. Maka, banyak atau sedikitnya amal manusia

menunjukkan kekuatan atau kelemahan imannya. Setiap derajat iman akan disusul oleh amal yang sesuai dengannya. Bila seorang mukmin melakukan hal tersebut, maka imannya akan bertambah."

Di lain pihak, bila seorang mukmin melakukan dosa besar, imannya akan berkurang, sampai batas bahwa ia mungkin kehilangan semua iman yang dimilikinya. Bagaimana mungkin orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan dosa yang akan membawanya ke neraka? Berarti, melakukan dosa tidak lain adalah akibat dari lemahnya keyakinan.'" [59]

"Wah, dengan penjelasan ini tampaknya Hasan merasa bahwa keimanan Hasan masih dangkal. Banyak hal yang harus Hasan perbaiki menyangkut keimanan. Rupanya iman lebih berat daripada Islam," simpul Hasan kepada ayahnya. "Nah, kalau kufur maknanya apa 'Yah?"

KEKUFURAN

Secara bahasa, kekufuran berarti menutupi atau menyelimuti. Sedangkan dalam istilah, maknanya adalah kebalikan dari Islam dan setiap non-Muslim disebut kafir. Seperti yang sudah dijelaskan, ada tiga syarat terwujudnya Islam,

yaitu: kesaksian akan keesaan Allah, keyakinan terhadap hari akhir dan risalah Nabi Muhammad saw. Bila seseorang mengingkari semua atau salah satu dari tiga hal ini, ia disebut kafir dan efek-efek Islam (dibolehkannya hubungan waris, nikah,...) tidak berlaku atas dirinya.

Allah dalam al-Quran berfirman,

Barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (harus tahu) *bahwa Kami telah menyiapkan api neraka yang menyala-nyala bagi orang-orang kafir.* (QS al-Fath: 13)

Wahai orang-orang beriman! Berimanlah (dengan sebenar-benarnya) kepada Allah, rasul, kitab yang diturunkan atasnya dan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab samawi dan rasul-rasul-Nya, maka ia telah jauh tersesat. (QS. an-Nisa:136)

Orang-orang kafir berkata,"Kau bukan seorang nabi." Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang mengetahui ilmu Kitab sebagai saksi antara aku dan kalian. (QS. ar-Ra'd:43)

Barang siapa yang menyeru tuhan selain Allah dan ia tidak punya dalil atas kebenarannya, hisabnya ada di tangan Allah. Sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan beruntung. (QS al-Mukminun: 117)

Oleh karena itu, orang yang mengingkari Allah, risalah Nabi Muhammad saw atau kehidupan setelah kematian adalah kafir. Begitu pula halnya dengan orang yang meragukan semua atau salah satu dari tiga hal di atas.

Al-Quran mengatakan,

Orang-orang kafir selalu meragukannya, hingga kiamat datang tiba-tiba atau azab hari kiamat menimpa mereka. (QS al-Hajj: 55)

Imam Shadiq as berkata, "Barang siapa yang meragukan keberadaan Allah atau kebenaran rasul-Nya, maka dia kafir." [60]

Amirul Mukminin as juga mengatakan, "Janganlah kalian menjadi goyah (dalam iman kalian) sehingga kalian menjadi ragu dan jangan ragu sehingga kalian menjadi kafir." [61]

Dari ayat dan hadis di atas disimpulkan bahwa keraguan dalam salah satu pokok agama akan menyebabkan kekufuran, walau tidak disertai penolakan secara lisan. Namun sebagian riwayat menyebutkan bahwa sekedar keraguan hati tidak menyebabkan kekufuran, tapi harus dibarengi pengingkaran lisan.

Muhammad bin Muslim meriwayatkan, "Aku sedang duduk di sisi kiri Imam Shadiq as dan Zurarah di samping

kanan beliau saat Abu Bashir masuk dan berkata, 'Wahai Abu Abdillah! Apa pendapatmu tentang orang yang ragu akan keberadaan Allah?' Beliau menjawab, 'Dia kafir.' Abu Bashir kembali bertanya, 'Lalu, bagaimana bila ia meragukan kenabian Rasulullah saw?' Imam menjawab, 'Ia juga dianggap kafir.' Kemudian beliau menoleh kepada Zurarah dan berkata, 'Ia baru disebut kafir bila mengingkarinya (secara lisan).'" [62]

Zurarah menukil ucapan Imam Shadiq as, "Bila orang-orang berdiam diri dan tidak mengingkari apa yang tidak mereka ketahui, mereka tidak akan kafir." [63]

Sebab itu, bila ada orang yang memiliki *syubhah* seputar keberadaan Allah atau kenabian Muhammad saw atau hari akhir dan tidak mengingkari secara lisan dan hanya ingin melakukan kajian, ia tidak disebut kafir.

Salah satu hal yang menyebabkan kekufuran, adalah mengingkari hal-hal fundamental dalam agama (*dharuriyat ad-dîn*). Bila ada orang yang mengingkari hal-hal seperti kewajiban salat, zakat dan lainnya, padahal ia tahu itu adalah hukum yang pasti dalam syariat, maka ia dianggap kafir, karena dengan pengingkaran ini, ia telah menafikan wujud Allah atau risalah Muhammad saw. Maka itu, tolok ukur

kekufuran adalah menafikan salah satu prinsip agama. Bila ada orang yang melakukannya, ia disebut kafir dan hukum-hukum kafir berlaku atas dirinya.

Oleh karena itu, Syi'ah dan empat mazhab Ahlusunnah (Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hanbali) adalah Muslim, karena mereka meyakini tiga prinsip agama tersebut.

"Penjelasan Ayah, menurut Hasan, bisa meredam konflik yang sekarang muncul di tengah-tengah umat Islam. Lantas, apa yang disebut dengan kemunafikan? Apakah ia lawan dari keimanan atau bagaimana?"

"Pertanyaan bagus," jawab ayahnya sambil tersenyum.

KEMUNAFIKAN

Dalam istilah al-Quran, munafik adalah orang yang dari luar Muslim dan menerima prinsip-prinsip agama, tapi di batinnya kafir dan tidak meyakini apa yang ia katakan. Orang seperti ini tetap dianggap Muslim dan hukum-hukum Islam berlaku atasnya. Tentu, iman semacam ini tidak akan membawanya kepada kebahagiaan akhirat dan ia akan diazab seperti orang kafir, bahkan lebih.

Al-Quran berkata,

Setiap kali orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Allah tahu bahwa engkau adalah utusan-Nya dan bersaksi bahwa orang-orang munafik berdusta saat bersaksi. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai tameng dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Sungguh buruk apa yang mereka lakukan. Ini dikarenakan mereka dulu beriman, kemudian menjadi kafir. Allah menutup hati mereka, tapi mereka tidak mengetahuinya. (QS al-Munafiqun: 1-3)

Kemunculan Orang-orang Munafik

Tidak diketahui dengan pasti kapan orang-orang munafik muncul di tengah umat Islam, namun bisa dipastikan bahwa mereka sudah ada sebelum dan sesudah hijrah. Walau dalam batin, mereka tidak menerima Islam, namun dengan berbagai motivasi, mereka mengaku sebagai Muslim dan dengan cara ini, mereka menyusup ke tengah umat Islam. Orang-orang munafik terbagi ke beberapa kelompok.

Kelompok pertama: Orang-orang yang memeluk Islam dengan tujuan memperoleh kedudukan dan memanfaatkan kekuatan yang (mungkin) dimiliki Islam. Kelompok ini ada di Mekkah dan juga di Madinah pada masa kejayaan Muslimin, karena sejak awal, sudah ada indikasi bahwa

suatu saat nanti Islam akan berjaya dan para penganutnya akan berkuasa. Tentunya, indikasi ini semakin menguat saat Muslimin berada di Madinah sehingga jumlah orang-orang munafikpun bertambah banyak.

Dalam kondisi semacam ini, wajar bila orang-orang oportunis dan pemburu keuntungan memanfaatkan kesempatan dan bekerja sama dengan kelompok minoritas, walau batin mereka tidak meyakini.

Kelompok kedua: Orang-orang yang dalam batin tidak menerima Islam, tapi memeluk Islam disebabkan kekhawatiran akan masa depan dan kepentingan mereka. Setelah penaklukan Mekkah, orang-orang ini bergabung dengan Muslimin di Madinah.

Kelompok ketiga: Orang-orang yang benar-benar menerima Islam, namun menjadi murtad karena tidak mampu menjawab berbagai keraguan terhadap Islam. Namun, mereka menyembunyikan kekufuran mereka supaya tetap dibiarkan hidup.

Oleh karena itu, orang-orang munafik ada di tengah kaum Muslimin selama masa kenabian Rasulullah saw. Setelah beliau wafat, sebagian dari mereka juga tetap hidup bersama orang-orang mukmin sejati.

"Artinya, mereka bisa disebut 'musuh dalam selimut?"

"Ya, benar."

Konspirasi Orang-orang Munafik

Orang-orang munafik menyembunyikan kekufuran mereka dan hidup bersama kaum Muslim. Berapa banyak mereka melakukan amalan penuh kemunafikan demi menunjukkan bahwa mereka adalah Muslim sejati dan menginginkan kejayaan Islam dan Muslimin. Dengan cara ini, mereka mampu mengambil hati sebagian Muslimin. Padahal, di belakang kaum Muslim mereka mengobarkan api fitnah dan mengkhianati Islam. Karena itulah mereka menyebabkan banyak problem yang tidak kalah peliknya dari konspirasi orang-orang kafir. Berikut adalah sebagian dari persekongkolan mereka:

Orang-orang munafik memiliki semacam partai rahasia. Dalam pertemuan-pertemuan rahasia, mereka sering mengolok-olok Nabi saw dan mengkritik ayat-ayat al-Quran. Terkadang, mereka melakukannya di hadapan orang-orang yang baru memeluk Islam. Di samping itu, mereka melontarkan keraguan (*syubhah)* dan pertanyaan dengan tujuan melemahkan iman kaum Muslim. Dengan berbagai dalih, mereka tidak mengikuti salat Jumat, salat jamaah dan

jihad. Mereka selalu membesar-besarkan kekuatan musuh untuk melemahkan semangat juang Muslim. Kadang dengan cara melarikan diri dari perang, mereka mengajak pasukan Muslim mengundurkan diri dari perang. Mereka juga bekerja sama dengan musuh-musuh Islam dan memberikan informasi kemiliteran Muslim kepada mereka.

Sekelompok orang munafik membangun mesjid di dekat Mesjid Quba dan mengundang Rasul saw untuk salat berjamaah di sana. Beliau bertanya kepada mereka, "Apa tujuan kalian mendirikan mesjid ini?" Mereka menjawab, "Kami membangun mesjid ini bagi mereka yang tidak dapat salat di mesjid Anda karena sakit atau hujan."

Padahal itu bukan tujuan mereka. Mereka membangun mesjid itu untuk melemahkan Islam dan memecah-belah Muslimin. Mereka juga menggunakannya sebagai markas konspirasi kontra Islam dan basis untuk melindungi kekufuran dan kemusyrikan. Namun, al-Quran membongkar konspirasi mereka dan menyingkap tujuan pembangunan mesjid tersebut. Sebab itu, al-Quran menamakannya 'mesjid *Dhirar*'.

Al-Quran mengatakan, Di antara mereka (orang-orang munafik) *ada yang membangun mesjid untuk menimbulkan madharat bagi Muslimin,*

kekufuran, memecah belah orang-orang beriman dan menunggu kedatangan orang-orang yang sejak dahulu memerangi Allah dan rasul-Nya. Mereka bersumpah, "Kami tidak menghendaki apa pun kecuali kebaikan." Allah bersaksi bahwa mereka berdusta. Janganlah engkau salat di mesjid itu selama-lamanya. Engkau lebih patut salat di mesjid yang didirikan atas dasar ketakwaan (mesjid Quba). *Di sana ada orang-orang yang ingin menyucikan diri dan Allah menyukai orang-orang yang demikian.* (QS at-Taubah: 107-108)

Saat Rasulullah saw menyadari tujuan orang-orang munafik, beliau menolak ajakan mereka untuk salat di mesjid tersebut dan memerintahkan beberapa sahabatnya untuk meruntuhkan dan membakar mesjid Dhirar. [64]

Salah satu pengkhianatan orang-orang munafik yang termaktub dalam al-Quran, terjadi setelah perang melawan Bani Mushtaliq, yaitu ketika Rasul saw diberitahu bahwa Bani Mushtaliq bersiap untuk menyerang kaum Muslim, beliau segera mengumumkan perintah jihad. Pasukan Islam bersiap dan berangkat menuju daerah musuh bersama Rasul saw. Mereka berhenti di dekat sumur Maryasi` dan berperang di sana. Setelah beberapa saat, kaum Muslim mampu mengalahkan musuh dan menewaskan sebagian mereka serta menawan sebagian yang lain. Setelah kemenangan ini,

Muhajirin dan Anshar bertikai memperebutkan air sumur Maryasi` hingga perang saudara nyaris terjadi.

Abdullah bin Ubay, salah seorang munafik, mengobarkan api pertikaian dengan cara memprovokasi fanatisme kesukuan jahiliah. Di hadapan sahabat-sahabatnya, ia berkata, "Muhajirin datang ke kota kita, jumlah mereka melebihi kita hingga menyingkirkan kita dari Madinah. Tentu ini adalah kesalahan kita sendiri, karena telah memberi mereka tempat dan membagi harta kita dengan mereka. Andai kita tidak membantu mereka, niscaya mereka tidak akan menetap di Madinah. Kitalah yang memberi tempat kepada Muhammad dan para sahabatnya, namun sekarang kita dikuasai mereka. Bila kita kembali ke Madinah, orang-orang kuat kita harus mengusir orang-orang lemah Muhajirin dari Madinah itu."

Benih fitnah yang ditebarkan orang munafik ini semakin memperuncing pertikaian Muhajirin dan Anshar. Untung, seorang remaja cerdik bernama Zaid bin Arqam mendengar ucapan Abdullah bin Ubay. Ia segera menemui Rasul saw dan menceritakan apa yang terjadi. Dengan begitu, konspirasi orang-orang munafik terbongkar. Abdullah langsung menghadap Rasul saw dan bersumpah bahwa ia tidak pernah mengucapkan apa yang dilaporkan Zaid. Demi menjaga maslahat Islam, Rasul saw secara zahir menerima pengakuan

Abdullah dan memerintahkan pasukan Islam melanjutkan perjalanan demi memadamkan api fitnah. Selama dua hari berikutnya, pasukan Muslim meneruskan perjalanan tanpa berhenti.

Sehubungan dengan peristiwa ini, Allah berfirman, Mereka berkata, "Jangan kalian infakkan harta kalian kepada mereka yang berada di sekeliling Rasulullah supaya mereka tercerai berai." Padahal, perbendaharaan langit dan bumi adalah milik Allah, namun orang-orang munafik tidak memahaminya. Mereka berkata, "Bila kita kembali ke Madinah, orang-orang kuat kita harus mengeluarkan orang-orang lemah (Muhajirin) *dari kota", padahal kemuliaan hanya milik Allah, rasul-Nya dan orang-orang mukmin, namun orang-orang munafik tidak mengetahuinya.* (QS al-Munafiqun: 7-8)

Sedemikian rupa pengkhianatan dan kekurangajaran orang-orang munafik sampai mereka bersekongkol untuk mencelakakan Rasul saw. Salah satu upaya mereka dilakukan sekembalinya Rasul saw dari Perang Tabuk, namun tidak berhasil. Setelah perang itu, para pemimpin orang-orang munafik berniat membunuh Rasul saw secara sembunyi-sembunyi. Rencananya, saat Rasul saw melewati jalan setapak sempit di gunung, mereka akan mengejutkan unta beliau supaya beliau terlempar ke dasar jurang.

Rasul saw dan para sahabat pulang menuju Madinah. Ketika mereka sampai di jalan sempit itu, orang-orang munafik bersiap-siap melaksanakan rencana mereka. Pada saat itu, Jibril turun atas perintah Allah dan memberitahu Rasul saw tentang rencana jahat mereka. Beliau memerintahkan supaya jangan ada yang melewati jalan itu sebelum beliau. Kemudian, beliau memberikan tali kendali unta kepada Ammar dan menyuruhnya berjalan di depan. Beliau juga menyuruh Hudzaifah untuk berjalan di belakang unta dan mengawasinya. Selepas tengah malam, mereka berjalan hingga sampai di jalan sempit tersebut. Di suatu tempat, mereka melihat beberapa penunggang kuda dengan wajah tertutup sedang mengintai mereka. Rasul saw bersabda kepada Hudzaifah, "Pukullah tunggangan mereka dengan tongkat!" Hudzaifah lalu menyerbu para pengintai dan menceraiberaikan kuda-kuda mereka. Pada saat itu, salah satu dari mereka yang berada di atas gunung melemparkan wadah berisi batu ke bawah untuk mengagetkan unta Rasul saw, namun wadah itu tidak mengenai unta beliau dan jatuh ke jurang. Dalam semua kondisi itu, Ammar dan Hudzaifah selalu mengawasi unta Rasul saw dan melewati jalan itu dengan segera hingga terhindar dari bahaya. Pada saat itulah, Rasul saw menyebut nama orang-orang munafik itu kepada Hudzaifah. [65]

Meski orang-orang munafik masih dianggap bagian dari Muslim, namun disebabkan kekufuran batin, mereka selalu bersahabat dengan orang-orang kafir. Dalam pertemuan-pertemuan eksklusif, mereka senantiasa mendukung orang-orang kafir dan memotivasi mereka untuk tetap berjuang melawan Muslim dan menanggung segala kesukaran. Mereka berjanji untuk bekerja sama dan bersolidaritas dengan orang-orang kafir. Sekaitan dengan kaum Yahudi dari Bani Nadhir, al-Quran mengatakan,

Apakah engkau tidak melihat orang-orang munafik yang berkata kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahlulkitab, "Bila mereka (Muslimin) *mengusir kalian, kami juga akan pergi* (dari Madinah) *dan kami tidak akan menaati siapa pun* (selama hal itu merugikan kalian). *Bila kalian diperangi, kami akan membantu kalian." Namun Allah tahu bahwa mereka berdusta. Bila teman-teman Ahlulkitab mereka diusir, mereka tidak akan pergi bersama mereka dan bila mereka diperangi, mereka tidak akan membantu. Bilapun mereka ikut membantu, mereka akan kabur dari medan perang dan meninggalkan teman-teman mereka sendirian.*
(QS al-Hasyr: 11-12)

Orang-orang munafik membuat hubungan persahabatan dengan kaum Yahudi Bani Nadhir. Mereka selalu menghibur Bani Nadhir dan memberi semangat untuk tetap melawan

Muslimin. Kata meraka, "Teguhlah kalian dan jangan takut dari kaum Muslim. Bila mereka mengusir kalian, kami juga akan pergi bersama kalian. Jika mereka memerangi kalian, kami akan menolong kalian." Namun, seperti yang dikatakan al-Quran, orang-orang munafik tidak menepati janji mereka. Ketika Rasulullah saw berdamai dengan Bani Nadhir dan disepakati bahwa mereka harus keluar dari semenanjung Arab, orang-orang munafik tidak ikut pergi bersama mereka. [66]

"Kalau begitu, orang munafik ini sangat berbahaya ya?"

"Jelas sekali.

Orang-orang munafik adalah golongan berbahaya yang menyebabkan banyak musibah atas Muslimin. Pengkhianatan dan kejahatan mereka melebihi bahaya orang-orang kafir. Sebab itu, al-Quran memberi perhatian khusus kepada pembongkaran pengkhianatan mereka. Dalam banyak ayat, al-Quran menyinggung pengkhianatan, kebohongan, fitnah dan konspirasi mereka serta memperingatkan Muslimin akan bahaya mereka. Kadang, al-Quran juga mengancam orang-orang munafik dan berkata,

Bila orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hati mereka serta mereka yang gemar menebar isu, tidak menghentikan tindakan mereka, Kami akan menyuruhmu membasmi mereka. Setelah itu,

tidak ada dari mereka yang hidup bersamamu kecuali hanya segelintir orang saja. Mereka adalah orang-orang terlaknat, di manapun mereka ditemukan, mereka harus ditangkap dan dibunuh. (QS. al-Ahzab: 60-61)

Al-Quran juga berkata, *Allah akan mengumpulkan semua orang munafik bersama orang kafir di neraka.* (QS an-Nisa: 140)

Orang-orang munafik berada di tingkat terbawah neraka dan engkau tidak akan menemukan penolong bagi mereka. (QS an-Nisa: 145)

Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam yang merupakan tempat terburuk. (QS at-Taubah: 173)

Keberadaan orang-orang munafik dan tipu daya mereka adalah satu problema Rasulullah saw dan Muslimin. Sekelompok dari mereka masih hidup sepeninggal Rasul saw dan melanjutkan pengkhianatan mereka serta menghalangi penyebaran Islam. Pada masa sekarang pun, mereka mencegah penyebaran Islam dan pemberlakuan hukum-hukum al-Quran. Maka itu, Muslimin harus mengenal mereka dan memerangi segala bentuk kemunafikan.

"Nah, Ayah rasa ini sudah memadai. Kamu pelajari saja kembali apa yang telah diterangkan oleh Ayah. Insya Allah

besok kita membahas Persatuan Umat Islam. Yuk, kita berdoa dulu," ujar Ahmad menutup perbincangan dengan anaknya. []

Persatuan Umat Islam

"Bismillahirrahmanirrahim, sesuai dengan apa telah dijanjikan Ayah, hari ini kita akan membahas tema Persatuan Umat Islam. Tema ini amat penting, setidaknya menurut Ayah, karena ini terkait dengan bagaimana cara kita mengamalkan tauhid yang kita yakini di tengah-tengah masyàrakat Indonesia yang majemuk ini," demikian tutur Ahmad kepada anaknya.

Allah menyebut semua Muslimin sebagai sebuah umat dan berfirman, *Umat kalian ini, adalah sebuah umat yang satu dan Aku adalah Tuhan kalian. Maka, sembahlah Aku.*

(QS. al-Anbiya:96)

Dalam bahasa, umat adalah sebutan bagi sekelompok manusia yang memiliki satu tujuan dan bekerja sama demi mencapainya.

Sebagaimana halnya Islam memperhatikan penyucian individu dan kesempurnaannya, ia juga memikirkan keselamatan masyarakat dan kebahagiaannya. Hal terpenting untuk terwujudnya sebuah masyarakat independen dan kuat adalah kesatuan tujuan dan kebersamaan untuk mencapainya. Bila persatuan dan solidaritas tercipta di tengah individu-individu sebuah masyarakat, mereka mampu menjaga identitas dan kemandirian sosial mereka serta hidup penuh kebanggaan di dunia. Sebaliknya, bila mereka berpecah dan tercerai berai, mereka akan menjadi hina dan lemah.

Rasulullah saw bersabda, "Hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, masing-masing bagiannya menguatkan bagian lain." [67]

Imam Shadiq as berkata, "Demi Allah! Seseorang tidak akan menjadi mukmin sejati hingga hubungannya dengan saudara mukminnya seperti sebuah tubuh. Bila salah satu urat tubuh ditimpa sakit, urat-urat lainnya turut merasakan sakit." [68]

Rasullah saw bersabda, "Perumpamaan mukminin dalam mencintai dan mengasihi satu sama lain seperti sebuah tubuh. Bila salah satu anggota tubuh sakit, anggota tubuh lain 'bersimpati' dengan cara demam dan tidak tidur." [69]

Rasul saw sangat memperhatikan persatuan Muslimin sedemikian rupa sehingga pada awal mula hijrahnya ke Madinah, beliau membuat janji persatuan antara Muhajirin dan Anshar serta menulisnya dalam sebuah surat yang panjang. Di awal surat itu tertulis:

"*Bismillahirrahmanirahim*. Ini adalah surat dari Muhammad di antara Muslimin dan mukminin Quraisy dan Madinah serta orang-orang yang mengikuti mereka dan berjihad bersama mereka. Semua mereka, adalah satu umat di hadapan orang-orang lain." [70]

Rasul saw tidak merasa cukup dengan surat ini, tetapi beliau mempersaudarakan tiap dua orang dari para sahabatnya. Ibnu Hisyam menulis, "Nabi saw membuat perjanjian persaudaraan di antara Muhajirin dan Anshar. Dengan begitu, tiap dua Muslim dipersaudarakan satu sama lain. Kemudian, beliau mengambil tangan Ali dan besabda, 'Ali adalah saudaraku.' Dengan cara ini, beliau menciptakan janji persaudaraan yang membantu persatuan umat. Lebih dari itu, beliau menjadikan semua Muslimin sebagai saudara satu sama lain di setiap masa dan tempat." [71]

Al-Quran mengatakan,

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka damai-kanlah di antara saudara-saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian dirahmati oleh-Nya. (QS al-Hujurat: 10)

Imam Shadiq as berkata, "Setiap Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Dia ibarat mata dan cermin bagi dirinya. Jangan sampai ia mengkhianati saudaranya, menipunya, berdusta kepadanya atau menggunjingnya." [72]

Hukum dan undang-undang Islam dibuat sedemikian rupa sehingga membantu menguatkan persatuan antar Muslimin. Contohnya, kehadiran Muslimin dalam salat berjamaah dan Jumat sangat ditekankan supaya mereka bisa bertemu beberapa kali dalam sehari dan mengetahui keadaan masing-masing.

Imam Baqir as berkata, "Sesiapa yang meninggalkan salat jamaah tanpa ada uzur dan seakan-akan ia membenci salat jamaah dan berkumpulnya Muslimin, maka salatnya tidak akan diterima." [73]

Imam Shadiq as berkata, "Orang yang memisahkan diri dari barisan Muslimin, walau sejengkal saja, berarti ia telah melepas ikatan iman di lehernya." [74]

Tiap tahun, umat Islam dari negara-negara Muslim turut serta dalam ibadah haji hingga mereka dapat mengetahui keadaan dan kondisi negara lain serta bahu membahu mengatasi kesulitan mereka.

Sebagian besar masalah-masalah akhlak dan moral diatur sedemikian rupa hingga memperkuat jiwa solidaritas antar Muslimin.

Dari ajaran-ajaran ini kita menyimpulkan bahwa Muslimin adalah satu umat dan tiap orang Muslim adalah anggotanya. Sebab itu, tidak ada satu pun perbedaan ras, bahasa, suku, daerah, profesi dan bahkan keyakinan (mazhab) yang boleh merusak persatuan ini.

Hal yang membuat tiap Muslim bergantung kepada umat besar Islam adalah iman terhadap keesaan Allah, hari akhir, kehidupan setelah kematian, risalah Nabi Muhammad saw dan al-Quran. Siapa pun yang menerima hal-hal ini, maka ia adalah seorang Muslim dan bagian dari umat besar Islam.

Muslimin memiliki keyakinan sama dalam berbagai masalah-masalah keislaman. Oleh karena itu, bila mereka berbeda pendapat dalam sebagian masalah lain, hal ini tidak boleh menyebabkan perpecahan mereka.

Al-Quran mengatakan,

Berpeganglah kalian dengan tali Allah (al-Quran dan Sunnah) *dan jangan bercerai berai. Ingatlah nikmat Allah atas kalian saat kalian memusuhi satu sama lain, kemudian Allah menyatukan hati kalian sehingga kalian bersaudara berkat nikmat-Nya.* (Pada waktu itu) *kalian berada di bibir jurang api, lalu Allah menyelamatkan kalian. Beginilah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian mendapat petunjuk.*
(QS Ali Imran: 103)

Semua kekuatan dan wibawa Muslimin di masa-masa awal Islam adalah buah dari keseragaman visi dan pemimpin.

Kemunduran umat Islam dimulai saat mereka tidak lagi bersatu dan berpecah belah. Perpecahan dan pertikaian adalah salah satu bencana besar bangsa-bangsa. Sebuah bangsa bisa mencapai kesempurnaannya bila mereka bersatu. Bila tidak, kekuatan mereka akan tersia-sia dan kesempurnaan mereka tak dapat diraih.

Al-Quran mengatakan,

Taatilah Allah dan rasul-Nya serta jangan bertikai sehingga kalian menjadi lemah dan wibawa kalian akan hilang. Bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS al-Anfal: 46)

Musibah dan bencana terbesar yang sekarang menimpa umat Islam adalah perpecahan dan pertikaian. Ini disebabkan

kemunculan berbagai mazhab dan kelompok Islam. Kehinaan negara-negara Islam dan kekuasaan musuh atas mereka adalah akibat perpecahan ini. Umat besar Islam dapat keluar dari kondisi ini dan tampil sebagai umat yang independen dan kuat di dunia serta mengatasi problem politik, ekonomi, militer dan budaya, dengan syarat mereka menyingkirkan semua perselisihan yang ada dan bersatu.

Para reformis dan cendekiawan juga harus sadar bahwa segala kesulitan dunia Islam tidak dapat diatasi kecuali dengan persatuan. Sebab itu, mereka harus memerangi segala faktor pemecah belah umat dan memfokuskan umat kepada satu tujuan.

Tentu, persatuan umat Islam bukan berarti bahwa semua pengikut mazhab-mazhab Islam harus lepas tangan dari keyakinan teologi atau fikih mereka dan hanya mengikuti satu mazhab saja. Walau ini adalah sesuatu yang ideal, namun kondisi saat ini tidak memungkinkan hal ini. Makna persatuan umat Islam adalah mereka hanya memandang prinsip keislaman dan masalah-masalah yang disepakati bersama serta mengabaikan perbedaan yang bersifat parsial. Hal-hal berikut bisa dijadikan sebagai tujuan bersama umat Islam:

1. Menyebarkan dan menyemarakkan budaya Islam.

2. Menyebarkan konsep tauhid dan membasmi syirik.
3. Membela Islam, al-Quran dan hal-hal yang dikultuskan dalam Islam dari serangan kekuatan arogan dunia yang bertujuan melemahkan Islam.
4. Melawan serangan budaya Barat, seperti budaya materialisme, kebebasan tanpa batas, dekadensi moral, *free sex*, hura-hura dan kehidupan tanpa iman.
5. Membela negara-negara Islam yang dijajah.
6. Melawan invasi musuh-musuh Islam di negara-negara Muslim.
7. Melindungi kemerdekaan negara-negara Muslim.
8. Upaya menuju swasembada ekonomi, sains, industri, militer, kebudayaan dan seni umat Islam.
9. Usaha mengembalikan harga diri dan keagungan umat Islam.

Tujuan dari persatuan Muslimin dan pendekatan antar mazhab harus berupa perwujudan kerjasama demi mencapai tujuan vital umat Islam. Para ulama bertugas membimbing kaum Muslimin sebaik mungkin. Dengan persatuan semacam inilah semua problema dunia Islam dapat diatasi dan kebesaran Muslimin tetap terjaga.

"Sepertinya persatuan Islam dapat terwujud apabila mereka saling mengenali hak dan kewajiban mereka masing-masing. Bagaimana Yah kesimpulan Hasan ini?" tanya Hasan setengah bangga.

Tugas dan Hak Antar Muslimin

"Memang benar kesimpulanmu, Nak.

Semua Muslimin dunia dalam pandangan Islam adalah sebuah umat yang harus memiliki keunikan dan pengaruh khasnya. Masyarakat besar Islam ibarat sebuah tubuh manusia. Meski masing-masing anggota tubuh memiliki tanggung jawab sendiri, namun di antara mereka ada semacam ikatan yang mempersatukan mereka dan menciptakan dampak khasnya.

Komunitas besar Islam adalah satu kesatuan dan masing-masing Muslimin bak anggota tubuh manusia. Setiap Muslim harus menyadari bahwa keagungan Islam bergantung kepada kebesaran dan kemuliaan umatnya. Maka itu, kemandirian dan keagungan umat Islam tidak akan terwujud tanpa pelaksanaan tugas masing-masing Muslim.

Atas dasar ini, peletak syariat Islam memberikan tugas dan hak kepada setiap Muslim satu sama lain. Hak dan tugas

ini disebutkan dalam al-Quran dan hadis-hadis. Di sini kami akan menyebutkan sebagian hadis-hadis tersebut:

1. Mementingkan urusan Muslimin

Imam Shadiq as menukil sabda Rasullah saw, "Sesiapa yang bangun pagi dan tidak memikirkan urusan Muslimin, maka dia bukan seorang Muslim. Sesiapa yang mendengar seseorang berteriak, 'Wahai Muslimin! Tolonglah aku!", namun ia tidak membantunya, maka ia juga bukan Muslim." [75]

2. Persaudaraan

Imam Shadiq as berkata, "Seorang mukmin adalah saudara mukmin lainnya, pengawas dan pembimbingnya. Ia tidak boleh mengkhianatinya, menzaliminya atau menipunya. Bila ia berjanji kepada saudaranya, ia tidak boleh melanggar janjinya." [76]

3. Hak-hak Muslimin satu sama lain

Mu`alla bin Khunais berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq as, 'Apa hak seorang Muslim atas Muslim lainnya?'

Beliau menjawab, 'Ada tujuh hak yang bila salah satunya kau tinggalkan, maka engkau dianggap keluar dari wilayah Allah.'

'Semoga aku menjadi tebusanmu! Apa saja hak-hak itu?'

'Wahai Mu`alla, aku khawatir engkau akan menyia-nyiakan hak-hak itu, engkau tahu, tapi tidak melaksanakannya,' jawab Imam as.

'Tiada kekuatan kecuali dari Allah.'

Beliau berkata, 'Hak saudara Muslimmu yang paling ringan adalah engkau harus menyukai sesuatu bagi dirinya seperti engkau menyukainya untuk dirimu dan membenci sesuatu bagi dirinya seperti kau membencinya untuk dirimu. *Kedua,* engkau tidak boleh membuatnya marah, harus membuatnya senang dan menaati perintahnya. *Ketiga,* engkau harus membantu saudaramu dengan jiwa, harta, lisan, tangan dan kakimu. *Keempat,* jadilah pengawas, pembimbing dan cermin bagi dirinya. *Kelima,* jangan sampai engkau kenyang, tidak kehausan dan berpakaian, sedangkan dia kelaparan, kehausan dan tak berbaju. *Keenam,* bila kau mempunyai pembantu, tapi saudaramu tidak memilikinya, maka kau harus mengirim pembantumu kepadanya untuk mencuci pakaiannya, memasak untuknya dan merapikan rumahnya. *Ketujuh,* engkau harus mempercayai sumpahnya dan memenuhi undangannya. Bila ia sakit, kau harus

menjenguknya dan bila ia meninggal, kau harus mengantar jenazahnya. Bila kau merasa dia membutuhkan bantuanmu, segera bantu dia dan jangan biarkan ia memohon kepadamu. Bahkan, tolonglah dia sebelum ia memintanya darimu. Bila engkau melaksanakan semua ini, berarti kau telah menyambung tali persaudaraanmu dengannya.'" [76]

4. Saling menyayangi

Imam Shadiq as berkata, "Muslimin wajib menyayangi dan mencintai satu sama lain, seperti yang difirmankan Allah, *mereka (pengikut Muhammad) saling menyayangi.* Berkabunglah saat saudara kalian ditimpa musibah sebagaimana halnya Anshar di masa Rasulullah saw." [77]

5. Menggembirakan orang mukmin

Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang menggembirakan hati orang mukmin, maka ia telah membuatku gembira dan orang yang membuatku gembira, berarti ia telah menggembirakan Allah." [78]

6. Memenuhi hajat orang mukmin

Imam Shadiq as berkata, "Tidak ada orang yang memenuhi hajat orang mukmin kecuali Allah akan berfirman

kepadanya, 'Aku sendiri yang akan memberimu pahala dan Aku tidak rela pahalamu lebih rendah dari surga.'" [79]

Beliau juga berkata, "Allah berfirman, 'Hamba-hamba-Ku adalah keluargaku. Hamba yang paling Kucintai adalah yang paling menyayangi orang lain dan selalu berusaha memenuhi hajatnya." [80]

7. Memberi nasihat

Rasulullah saw bersabda, "Seorang Muslim harus menasihati saudara Muslimnya, seperti ia menginginkan kebaikan bagi dirinya." [81]

Beliau juga bersabda, "Orang yang berusaha memenuhi keperluan saudara Muslimnya, namun ia tidak menasihatinya, berarti ia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya." [82]

Oleh karena itu, syariat Islam sangat memperhatikan hubungan dan persatuan antar Muslimin serta menyarankan hal-hal yang dapat memperkuat ikatan persaudaraan mereka dan melarang hal-hal yang menyebabkan perpecahan.

Di antara ciri-ciri Muslim sejati adalah:

1. **Mementingkan urusan kaum Muslim**
2. **Memelihara persaudaraan**

3. Menghormati hak-hak kaum Muslim satu sama lainnya
4. Saling menyayangi
5. Membahagiakan orang mukmin
6. Memenuhi hajat-hajat sesama
7. Saling menasihati

Sebagian Karakteristik dan Tanggung Jawab Umat Islam

"Adakah sebenarnya karakteristik umat Islam dalam pandangan al-Quran?" tanya Hasan kritis.

"Ya, ada," jawab ayahnya.

Al-Quran menyebut umat Islam sebagai umat istimewa yang dipilih Allah dan dibebani tugas-tugas berat. Nabi Ibrahim as memohon kepada Allah untuk mengaruniakan keturunan Muslim kepadanya.

Al-Quran berkata,

(Ibrahim berkata) Wahai Tuhanku! Jadikanlah kami berserah diri dan taat kepada-Mu dan jadikanlah suatu umat Muslim dari keturunan kami.

Tunjukkan kami manasik ibadah dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau Penerima tobat dan Maha Pengasih. (QS al-Baqarah: 128)

Al-Quran juga mengatakan,

Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya. Allah telah memilih kalian dan tidak memberikan suatu kesulitan dalam agama kalian, (ini) *adalah agama ayah kalian Ibrahim dan sebelum ini, ia telah menamakan kalian sebagai Muslimin, supaya Nabi menjadi saksi atas kalian dan kalian menjadi saksi atas umat manusia lain. Maka, tegakkanlah salat, berilah zakat dan berpeganglah dengan* (tali) *Allah. Dia adalah majikan kalian dan* (merupakan) *sebaik-baik majikan serta penolong.* (QS al-Hajj: 78)

Ada beberapa poin penting yang disinggung dalam ayat-ayat di atas:

1. Munculnya umat Islam adalah keinginan Nabi Ibrahim as dan beliaulah yang memberi nama Muslim.
2. Umat Islam adalah umat pilihan Allah.
3. Islam adalah agama toleran dan tidak ada tugas-tugas berat di dalamnya.
4. Umat Islam harus menjadi saksi atas umat manusia lain, sebagaimana halnya Rasul saw adalah saksi atas umat Islam.

5. Muslimin bertugas untuk berjuang membela dan menyebarkan Islam.

Al-Quran juga menyebut beberapa karakteristik umat Islam yang sebagian di antaranya akan disinggung di sini:

a. Allah menjadikan umat Islam sebagai umat *wasath* (yang berada di tengah) supaya menjadi saksi atas golongan manusia lain.

Al-Quran mengatakan,

Begitu pula Kami jadikan kalian sebagai umat wasath supaya kalian menjadi saksi atas golongan manusia lain dan Nabi sebagai saksi atas kalian. (QS al-Baqarah: 143)

Sebagian besar ahli tafsir mengartikan *'wasath'* dengan makna netral atau seimbang (*mu`tadil*). Menurut mereka, umat Islam dinamakan demikian karena hukum dan undang-undang dalam Islam dibuat secara seimbang, tidak lebih dan tidak kurang. Islam tidak menyeru manusia kepada sikap berlebihan dalam menumpuk materi, mencari kenikmatan dan mencintai dunia seperti yang dilakukan para ateis dan materialis. Ia juga tidak menyuruh manusia memilih jalan kerahiban, menyepi dari dunia luar dan meninggalkan kenikmatan duniawi,

seperti yang dipilih oleh para pendeta Nasrani dan biksu Budha. Islam menggabungkan dunia dan akhirat, materi dan spritual, kebahagiaan jasmani dan ruhani serta pekerjaan dan ibadah secara seimbang.

Tidak diragukan bahwa keseimbangan sebuah umat seperti ini, adalah bukti terbaik kelayakannya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan memenuhi kebahagiaan dunia dan akhirat manusia serta bisa dijadikan teladan bagi umat lain.

Oleh karena itu, makna ayat di atas adalah: Allah menjadikan kalian sebagai umat *wasath* dan seimbang supaya kalian dapat mementaskan contoh keseimbangan agama di hadapan mata dunia sehingga kalian menjadi saksi atas umat lain, sebagaimana Rasul saw adalah saksi atas kalian.

Sebab itu, Muslimin harus berusaha menjadi umat saleh dan teladan dengan cara mempraktikkan hukum dan undang-undang Islam sehingga orang-orang lain tertarik kepada Islam.

b. Salah satu karakteristik umat Islam lainnya adalah amar makruf dan nahi mungkar.

Allah berfirman, Di antara kalian harus ada sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan dan melakukan amr makruf dan nahi mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran: 105)

Kalian adalah umat terbaik yang dimunculkan kepada manusia, karena kalian melakukan amar makruf dan nahi mungkar serta beriman kepada Allah. (QS Ali Imran: 110)

Dalam ayat pertama, Muslimin diminta untuk membentuk sebuah umat yang kuat dari mereka dan melaksanakan tiga tanggung jawab penting:

1. Mengajak manusia kepada kebaikan
2. Amar makruf
3. Nahi mungkar.

Ayat kedua menyebut tiga faktor keistimewaan Muslimin sebagai umat terbaik:

1. Amar makruf
2. Nahi mungkar
3. Iman kepada Allah.

Oleh karena itu, ada tiga tanggung jawab besar di pundak umat Islam, yaitu: menyeru manusia kepada kebaikan,

melakukan amar makruf dan nahi mungkar secara luas. Inilah yang (akan) menjadikan mereka sebagai umat terbaik.

Mengingat bahwa umat Islam telah menerima tanggung jawab penting ini, selayaknya bila mereka menyiapkan diri untuk melaksanakannya. Mereka bertugas mengajak manusia menuju kebaikan, harus siap sedia melakukan nahi mungkar secara luas, membela hak-hak kaum tertindas di manapun mereka berada dan melawan kaum arogan dan para penjajah. Tentunya, pelaksanaan tugas mahaberat ini baru memungkinkan bila umat Islam mandiri dan kuat dalam hal sains, ekonomi, militer dan industri.

c. Karakteristik umat Islam yang lain adalah bersikap tegas dan keras di hadapan musuh, namun bersikap welas asih sesama Muslim.

Al-Quran mengatakan,

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras di hadapan orang-orang kafir dan saling mengasihi sesama mereka. Engkau melihat mereka selalu dalam keadaan rukuk dan sujud untuk memohon karunia dan ridha Allah, tanda-tanda sujud terlihat di wajah-wajah mereka. (QS al-Fath: 29)

Ayat di atas menyebut dua sifat menonjol yang dimiliki Nabi saw dan para sahabat beliau:

1. Bersikap tegas dan tidak kenal kompromi di hadapan orang-orang kafir dan kezaliman mereka.

2. Saling menyayangi antar mereka dan menganggap semua Muslimin dunia sebagai suatu kesatuan. Mereka gembira melihat kebahagiaan saudara-saudara sesama Muslim dan bersedih menyaksikan kesusahan mereka. Mereka senantiasa berusaha untuk memajukan Islam dan mengatasi berbagai problem sosial, politik dan ekonomi Muslimin.

Oleh karena itu, negara-negara Islam harus bersikap teguh di hadapan musuh-musuh Islam dan tidak boleh tunduk kepada mereka, namun harus menjalin hubungan persahabatan dengan negara-negara Muslim lain. Mereka harus melindungi kemerdekaan dan kawasan geografis sesama dan saling bekerja sama dalam setiap hal. Mereka wajib membuang faktor-faktor perpecahan dan mengukuhkan tali persaudaraan antara mereka.

"Wah, ternyata menjadi seorang Muslim itu tidak mudah ya. Rasanya jauh sekali dari ideal-ideal yang disebutkan

dalam al-Quran bila melihat kondisi kaum Muslim saat ini," ujar Hasan.

"Ya, begitulah. Tetapi yakinlah di balik kesulitan ada saja kemudahan. Itu adalah tanda cinta Allah kepada kita. Kelak, engkau akan merasakan dan lebih memahaminya," tutur ayahnya mengakhiri pembicaraan.[]

Manusia dan Ikhtiar

Tak terasa perbincangan soal-soal agama ini sudah memasuki hari keenam. Bagi Hasan,enam hari itu begitu pendek dilewati. Karena itu, ia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan berbincang-bincang dengan ayahnya.

"Yah, Hasan mau nanya. Sebenarnya perbuatan manusia itu berdasarkan pilihannya sendiri ataukah sudah dari 'sono'-nya?" tutur Hasan mengawali pembicaraan.

"Good question! Pertanyaanmu adalah persoalan lama yang tak kunjung habis-habisnya dibicarakan. Engkau simak dulu pembahasan Ayah sambil engkau renungkan. Jika ada soal kita bahas bersama," seru ayahnya.

Manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki ikhtiar, karena ia melakukan segala tindakannya atas dasar akal dan kehendaknya. Ia tidak seperti batu yang dilempar ke atas bukan dengan ikhtiarnya dan jatuh ke bawah bukan dengan kehendaknya. Ia juga bukan seperti pohon yang memperoleh makanannya dari tanah, kemudian tumbuh dan berbuah tanpa ikhtiar darinya. Manusia tidak pula serupa dengan binatang yang bergerak dengan naluri dan tidak bisa melawan dorongan dari dalam dan menyerah di hadapan kecenderungannya tanpa berpikir lebih dulu.

Berbeda dengan makhluk lain, pekerjaan manusia berangkat dari ilmu dan kehendak. Pertama-tama, ia mempertimbangkan keuntungan dan kerugian suatu pekerjaan yang hendak ia lakukan, kemudian memutuskan untuk melakukannya atau meninggalkannya. Ia menganggap dirinya bebas dan memiliki ikhtiar. Sebab itu, ia berpikir dan mencari kemaslahatan dirinya.

Salah satu bukti bahwa manusia memiliki ikhtiar, adalah pujian dan celaan orang-orang berakal. Mereka menyebut baik sebagian pekerjaan dan memuji pelakunya dan menganggap buruk sebagian lainnya serta mengecam pelakunya. Bila manusia bertindak bukan atas dasar ikhtiarnya, maka pujian dan kecaman ini tidak berarti sama sekali.

Islam juga menganggap manusia bebas dan mempunyai ikhtiar. Kita memiliki banyak ayat dan riwayat yang berbicara seputar masalah ini. Berikut sebagian dari ayat dan riwayat tersebut:

Al-Quran berkata,

Kami ciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur untuk Kami uji. Kami jadikan mendengar dan melihat. Kami tunjukkan jalan lurus kepadanya; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS al-Insan: 2-3)

Katakanlah, "Kebenaran berasal dari Tuhan kalian. Barang siapa yang menginginkannya, hendaknya ia beriman dan barang siapa yang tidak menginginkannya, hendaknya ia kafir. (QS al-Kahfi: 29)

Bila musibah menimpa kalian, maka itu disebabkan perbuatan kalian sendiri. Allah mengampuni banyak dosa (yang dilakukan manusia). (QS asy-Syura: 30)

Timbul banyak kerusakan di darat dan laut disebabkan perbuatan manusia supaya mereka merasakan akibat sebagian perbuatan mereka, barangkali mereka mau kembali (ke jalan yang lurus). (QS ar-Rum: 41)

Allah tidak memberi beban kepada seorangpun kecuali sesuai dengan kemampuannya. Manfaat amal baik yang ia lakukan akan kembali kepadanya dan akibat amal buruk juga kembali kepadanya. (QS al-Baqarah: 286)

Orang-orang yang menempuh jalan kebatilan dalam ayat-ayat Kami, tidak tersamar bagi Kami. Siapakah yang lebih baik; orang yang dilempar ke neraka atau orang yang datang di hari kiamat tanpa merasa takut? Lakukan apa yang kalian inginkan, sesungguhnya Allah melihat apa yang kalian perbuat. (QS Fushshilat: 40)

Ayat-ayat di atas menisbahkan semua perbuatan manusia kepada mereka sendiri dan menyatakan bahwa yang menimpa mereka adalah hasil perbuatan mereka. Atas dasar ini, manusia dalam pandangan al-Quran adalah makhluk bebas dan berikhtiar.

Riwayat-riwayat dari para imam maksum as juga menegaskan ikhtiar yang dimiliki manusia:

Dalam sebuah riwayat, Ibrahim berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ridha as, 'Apakah Allah memaksa hamba-hamba-Nya dalam melakukan kemaksitan?' Beliau menjawab, 'Tidak, bahkan Ia memberi mereka ikhtiar dan tenggang waktu untuk bertobat.' Aku bertanya kembali, 'Apakah Allah membebani hamba-hamba-Nya di luar batas kemampuan mereka?' Jawab beliau, 'Bagaimana mungkin Allah melakukan hal ini, sedangkan Ia sendiri berfirman bahwa 'Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku?' Lalu beliau melanjutkan, 'Ayahku menukil dari kakekku, 'Sesiapa yang berpikir bahwa

Allah memaksa manusia bermaksiat atau membebani mereka dengan tugas yang tak mampu mereka laksanakan, maka kalian tidak boleh makan hewan sembelihannya, jangan terima kesaksiannya, jangan bermakmum dengannya dan jangan beri zakat kepadanya.'" [83]

Oleh karena itu, sesuai dengan hukum pasti, kesaksian orang-orang berakal dan dukungan ayat serta riwayat, manusia memiliki ikhtiar sepenuhnya dalam memilih perbuatan baik dan buruk.

Di sini ada dua poin penting yang perlu disebutkan:

Pertama, sebelum ini sudah disebutkan bahwa arti ikhtiar manusia adalah ia melakukan segala perbuatannya atas dasar ilmu dan kehendaknya. Namun, harus dicamkan bahwa ini tidak berarti perbuatan dan gerakan manusia keluar dari undang-undang universal kausalitas dan dipasrahkan sepenuhnya kepadanya. Perbuatan dan gerakan manusia tetap memiliki sebab-sebab khasnya dan tidak akan terwujud tanpanya. Benar bahwa pertama-tama manusia menggambarkan sesuatu dalam benaknya, lalu memilihnya setelah mempertimbangkannya dengan baik, namun pengetahuan akan maslahat dan madharat atau keputusan untuk melakukan atau meninggalkan-yang merupakan

mukadimah sebuah kehendak-ini, bukannya muncul tanpa sebab. Bahkan, perasaan, emosi, kecenderungan jiwa, kebiasaan, pikiran, pendidikan keluarga, kondisi sosial, lingkungan dan kepribadian khas seseorang juga berpengaruh dalam pola pikir dan keputusan yang ia ambil. Masing-masing dari hal-hal di atas pada gilirannya adalah akibat dari sebab tertentu.

Selama kehendak Ilahi berlanjut, rangkaian sebab-akibat ini juga tetap ada, karena Allah menciptakan dunia materi seperti ini dan memberlakukan undang-undang khas di dalamnya. Allah berkehendak supaya perbuatan dan gerakan manusia bersumber dari pikiran dan ikhtiar dan ia (manusia) bebas memutuskan suatu tindakan. Sebab itu, makna ikhtiar manusia adalah bahwa keputusan dan kehendaknya merupakan bagian akhir *`illah tammah* (sebab sempurna) pekerjaan dan ia tidak akan terwujud tanpanya.

Kedua, ketika dikatakan bahwa segala tindakan manusia berkaitan dengannya dan ia bebas dalam memilihnya, tidak lantas disimpulkan bahwa ia melakukannya secara mandiri dan tidak membutuhkan Allah sama sekali. Bahkan, sebagaimana manusia membutuhkan Allah dalam keberadaan dan kesinambungan wujudnya, ia juga bergantung kepada-

Nya dalam segala tindak dan geraknya. Bila aliran daya dari Allah terputus, ia tidak bisa melakukan apa pun.

> **Perbuatan dan gerakan manusia tetap memiliki sebab-sebab khasnya dan tidak akan terwujud tanpanya. Perasaan, emosi, kecenderungan jiwa, kebiasaan, pikiran, pendidikan keluarga, kondisi sosial, lingkungan dan kepribadian khas seseorang juga berpengaruh dalam pola pikir dan keputusan yang ia ambil. Meski demikian, sebagaimana manusia membutuhkan Allah dalam keberadaan dan kesinambungan wujudnya, ia juga bergantung kepada-Nya dalam segala tindak dan geraknya. Bila aliran daya dari Allah terputus, ia tidak bisa melakukan apa pun.**

Oleh sebab itu, meski pada kenyataannya perbuatan manusia adalah miliknya, namun terkadang ia dinisbahkan kepada Allah. Hanya saja, peran *(fa`iliyah)* Allah bila dihubungkan dengan peran manusia dalam kasus ini, bersifat vertikal (*thuli*), bukan horisontal (*`ardhi*).

Maka itu, al-Quran mengatakan,

Kami tidak mengutus seorang nabi kecuali dengan bahasa kaumnya untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka, Allah menyesaatkan siapa pun yang Ia kehendaki dan membimbing siapa pun yang Ia kehendaki. Dia adalah Mahamulia dan Mahabijaksana. (QS Ibrahim: 4)

Katakanlah, "Ya Allah! Engkau adalah Penguasa, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki dan mencabutnya dari siapa pun yang Kau kehendaki. Engkau beri kemuliaan kepada siapa saja yang Kauingini danKau hinakan siapa pun yang Kauingini, semua kebaikan ada di tangan-Mu dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS Ali Imran: 26)

Andai Allah menghendaki, Ia menjadikan kalian semua satu umat, tapi Ia menyesatkan siapa pun yang Ia kehendaki dan membimbing siapa pun yang Ia kehendaki. Kalian akan diminta pertanggungjawaban atas semua yang kalian lakukan. (QS an-Nahl: 93)

Sebab itu, penyesatan dan pembimbingan, pemberian kekuasaan dan pencabutannya, pemuliaan dan penghinaan dinisbahkan kepada Allah, berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang menisbahkan iman dan kekufuran, keinginan akan pahala dunia dan akhirat, perbuatan baik dan buruk, kerusakan di darat dan laut kepada manusia.

Tentu, kadang suatu perbuatan dinisbahkan kepada Allah dan juga kepada manusia. Misalnya, Allah berfirman,

Kalian tidak membunuh mereka, tapi Allah-lah yang membunuh mereka. Saat engkau melepas anak panah, bukan engkau yang melepaskannya, tapi Allah-lah yang melakukannya supaya Ia menguji orang-orang mukmin dengannya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (QS at-Takwir: 29)

Oleh karena itu, perbuatan dan kehendak dinisbahkan kepada Allah dan juga kepada manusia.

Maka itu, tidak ada determinasi (*jabr*) dalam perbuatan manusia, karena setiap perbuatan muncul dengan ikhtiar dan kehendak manusia. Juga tidak ada kebebasan mutlak (*tafwîdh)*, karena pelakunya tidak terlepas dari kekuatan dari Allah saat melakukannya. Yang benar adalah sesuatu di antara dua hal ini dan dalam istilah para imam as disebut satu posisi di antara dua ekstrem (*amr bayna al-amrayn)*.

Ketika masalah *jabr* dan *tafwîdh* dibicarakan di hadapan Imam Ridha as, beliau berkata, "Maukah kalian kuberi suatu konsep tentang masalah ini sehingga kalian tidak berselisih dan dapat membungkam musuh-musuh kalian?" Hadirin mengiyakan. Beliau lalu berkata, "Allah tidak ditaati dengan pemaksaan dan tidak dilawan karena Ia 'dikalahkan'. Allah tidak mengacuhkan hamba-Nya dalam kekuasaan-Nya. Ia memiliki sesuatu yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya dan mampu melakukan apa yang dilakukan mereka. Bila mereka melaksanakan perintah Allah, Ia tidak akan menghalangi. Bila mereka ingin bermaksiat dan Allah ingin menghalangi, Ia mampu melakukannya. Bila Allah tidak menghalangi dan mereka bermaksiat, Ia tidak memaksa mereka melakukannya." [84]

Muhammad bin `Ajlan berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja`far as, 'Apakah Allah telah menyerahkan semua urusan kepada para hamba-Nya?' Beliau menjawab, 'Allah terlalu mulia untuk menyerahkan urusan hamba-Nya kepada mereka.' Aku bertanya, 'Lalu, apakah Dia memaksa mereka melakukan perbuatan mereka?' Jawab beliau, 'Allah bersifat adil, Ia tidak mungkin memaksa hamba-Nya atas suatu tindakan, kemudian menghukumnya karena tindakan itu.'" [85]

Manusia dan Tugas (*Taklîf*)

"Bila begitu adanya, lantas apa sebetulnya tugas atau taklif manusia?" tanya Hasan segera.

Mengingat bahwa benda mati dan tumbuhan tidak memiliki akal dan perasaan, mereka tidak layak dibebani tugas. Begitu pula halnya dengan binatang, karena mereka tidak mempunyai akal sehingga tidak bisa melawan kecenderungan mereka dengan daya pikir dan pertimbangan matang serta mengontrol keinginan mereka.

Malaikat juga tidak membutuhkan *taklîf* dan hukum syariat, karena wujud mereka lebih tinggi dari materi dan tidak memiliki syahwat dan amarah yang perlu dikontrol. Karena itu, maksiat dan dosa sama sekali tidak tergambar pada diri mereka sehingga mereka harus diperintah atau dilarang. Para malaikat tunduk sepenuhnya di hadapan tugas-tugas yang dibebankan atas mereka dari awal penciptaan dan tidak akan melanggarnya.

Sekaitan dengan malaikat, al-Quran mengatakan,

Mereka tidak menentang perintah Allah dan senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. (QS at-Tahrim: 6)

Al-Quran menukil ucapan malaikat yang mengatakan, Masing-masing dari kami memiliki kedudukan khusus. Kami berbaris dan bertasbih (menyucikan Allah). (QS ash-Shaffat: 146)

Namun, berkat penciptaan khasnya, manusia bisa memikul tugas, karena *pertama,* ia tidak seperti malaikat, tapi ruhnya berhubungan dengan badan materi dan dengan cara ini, ia bisa menempuh jenjang kesempurnaan atau menuruni tangga kehinaan dan kita bisa menggambarkan ketaatan serta kemaksiatan pada diri manusia.

Kedua, ia adalah makhluk berakal dan berikhtiar sehingga ia mampu mempertimbangkan akibat tindakannya dengan akal dan daya pikirnya serta menentukan maslahat atau madharatnya. Dengan dua karakteristik ini, manusia bisa diperintah atau dilarang.

Abdullah bin Sanan meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Imam Ja`far as, 'Siapakah yang lebih utama; malaikat atau manusia?' Beliau menjawab, 'Sekaitan dengan ini, Amirul Mukminin as berkata, 'Allah memberikan akal minus syahwat kepada malaikat dan memberikan syahwat minus akal kepada binatang, namun Dia memberikan kedua-duanya kepada manusia. Setiap manusia yang bisa mengunggulkan akalnya atas syahwatnya, maka ia lebih utama dibanding malaikat.

Sebaliknya, manusia yang mengedepankan syhawatnya atas akalnya, lebih buruk dan hina dari binatang.'" [86]

Al-Quran mengatakan,

Kami menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung, tapi mereka menolak mengembannya dan takut (menerimanya). *Namun manusia menerimanya, karena ia zalim dan bodoh.* (QS al-Ahzab: 72)

Sebagian ahli tafsir mengartikan amanah itu sebagai perintah dan larangan Allah. Dalam menjustifikasi pendapat ini, bisa dikatakan bahwa Allah menawarkan *taklîf* kepada langit, bumi dan gunung, tapi karena mereka tidak berpotensi menerimanya, mereka menolak menanggung beban berat ini. Karena para malaikat makhluk non-materi dan tidak memiliki syahwat atau amarah, mereka juga tidak siap menerima *taklîf* ini. Hanya manusia saja yang mampu menerimanya, karena ia memiliki ikhtiar dan kehendak serta mampu menempatkan dirinya dalam lingkup hukum dan undang-undang Ilahi. Karena manusia zalim dan bodoh (dalam arti bahwa ia mungkin bertindak zalim dan bodoh), ia mampu mengemban *taklîf* Allah. Menjadi pengemban tugas (*mukallaf*) adalah suatu nilai tersendiri bagi manusia, karena berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang jalan kesempurnaan

ikhtiari mereka tertutup, manusia mempunyai karunia ini dan jalan kesempurnaan yang berasaskan ikhtiar terbuka bagi mereka.

Tugas-tugas ini dibuat oleh Allah yang mengetahui penciptaan khas jasmani dan ruh manusia serta maslahat dan madharat sejati dunia dan akhiratnya. Kewajiban-tugas ini disampaikan kepada mereka melalui nabi-nabi maksum as. Allah yang Mahabijak mengetahui faktor-faktor kebahagiaan dan kesengsaraan manusia dan sadar bahwa manusia tidak mampu menciptakan sistem sempurna semacam ini. Sebab itu, Dia membuat hukum dan undang-undang yang diperlukan dan memberikannya kepada manusia melalui utusan-utusan-Nya.

Meski tugas-tugas samawi ini sedikit banyak membatasi kebebasan mutlak manusia, namun keterbatasan ini tidak merugikannya, bahkan memberinya keuntungan dalam memenuhi maslahat sejatinya, sebab Allah tidak akan bertindak merugikan hamba-hamba-Nya.

Pada prinsipnya, manusia tidak bisa hidup dengan kebebasan mutlak, karena ini bukan suatu maslahat baginya. Mengingat bahwa manusia hidup bermasyarakat dan membutuhkan sesamanya, ia harus menerima batasan-batasan sosial yang disusul batas-batas tugas-tugas syar`i.

Al-Quran mengatakan,

Manusia adalah suatu umat, maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Dia menurunkan kitab atas mereka supaya dijadikan hakim dalam setiap perselisihan mereka. Namun, selain orang-orang yang kitab diturunkan atas mereka dan hujjah sudah disempurnakan , tidak ada yang berselisih di dalamnya, perselisihan mereka muncul dari kesombongan dan kesewenang-wenangan mereka. Allah memberi hidayah kepada orang-orang beriman saat mereka berselisih tentang kebenaran. Ia membimbing orang yang Ia kehendaki ke jalan yang lurus. (QS al-Baqarah: 213)

Imam Shadiq as ditanya, "Kenapa Allah menciptakan hamba-hamba-Nya?" Beliau menjawab, "Allah tidak menciptakan hamba-hamba-Nya dengan sia-sia atau membiarkan mereka begitu saja, tapi Ia menciptakan mereka untuk menampakkan kekuasaan-Nya dan membebani mereka (dengan taklif). Dengan begitu, mereka mendapatkan ridha-Nya berkat ketaatan kepada-Nya. Allah tidak menciptakan mereka untuk menarik keuntungan atau mencegah bahaya dari diri-Nya, bahkan dengan tujuan memberikan keuntungan kepada mereka dan mengantarkan mereka menuju kenikmatan abadi." [87]

"Bagaimana halnya dengan tanggung jawab manusia? Dan, ada berapa banyak?"

Tanggung Jawab Manusia

Tanggung jawab manusia sangat luas dan bervariasi. Yang terpenting bisa diringkas dalam tiga bagian:

1. Tanggung jawab manusia terhadap Allah dan nabi.
2. Taklif manusia terhadap dirinya.
3. Tanggung jawab manusia di hadapan sesama manusia.

Tanggung Jawab Manusia di Hadapan Allah dan Nabi

Secara akal dan syariat, manusia bertugas mengenal Sang Pencipta dan Pemberi Nikmatnya, bersyukur kepadanya, menyembahnya dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan di atas pundaknya. Ia juga harus mengenal para nabi, mendengar risalah Ilahi dan memanfaatkan bimbingan mereka. Menaati Allah dan nabi akan menguntungkan manusia, karena akan membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Quran mengatakan,

Wahai manusia! Sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian supaya kalian menjadi orang-orang bertakwa. (QS al-Baqarah: 21)

Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan Rasul dan jangan gugurkan amal-amal kalian. (QS Muhammad: 33)

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah, rasul dan para pemegang kendali urusan kalian. Bila kalian berselisih dalam suatu perkara, merujuklah kepada Allah dan rasul bila kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Ini baik bagi kalian dan memiliki akhir yang lebih baik. (QS an-Nisa: 59)

Tanggung Jawab Manusia Terhadap Dirinya

Sesuatu yang paling disayangi dan berharga bagi manusia adalah dirinya. Terlebih dahulu, manusia harus memikirkan dirinya, mengenalnya, darimana ia berasal, berada di mana dan kemana tujuannya? Apa faktor-faktor kesempurnaan dan kejatuhannya?

Manusia harus mengetahui posisinya di dunia dan mengenal tugas-tugasnya. Ia harus berpikir di mana kebahagiaan sejatinya berada? Apa faktor kesengsaraannya?

Bagaimana ia mengetahui program kehidupannya dan cara menentukan perjalanan nasibnya?

Bila manusia memikirkan hal ini baik-baik dan menata program kehidupannya dengan benar, ia bisa membahagiakan dirinya. Bila tidak, ia menzalimi dirinya dan membawa dirinya kepada kehancuran. Sungguh tiada kerugian yang lebih besar dari ini!

Al-Quran mengatakan, Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap jiwa memandang apa yang telah ia lakukan untuk esok harinya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Dia mengetahui apa yang kalian lakukan. (QS al-Hasyr: 18)

Katakanlah, "Aku menyembah Allah dan memurnikan agamaku. Sembahlah kalian siapa pun yang kalian kehendaki selain-Nya." Katakan (pula), "Orang-orang merugi adalah mereka yang kehilangan diri dan keluarga mereka di hari kiamat dan itu adalah kerugian yang nyata."
(QS az-Zumar: 14-15)

Al-Quran juga mengatakan, Takutlah kalian hari dimana kalian kembali kepada Allah dan setiap jiwa memperoleh ganjaran perbuatannya tanpa dizalimi. (QS al-Baqarah: 281)

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan bebatuan, neraka yang dijaga oleh para malaikat galak dan tidak menentang apa yang diperintahkan Allah dan selalu melaksanakannya. (QS at-Tahrim: 6)

Imam Sajjad as berkata, "Hak jiwamu adalah engkau harus memaksanya menaati Allah. Engkau harus menunaikan hak lidahmu, telingamu, matamu, tangan, kaki, perut dan auratmu serta mintalah bantuan dari Allah di jalan ini." [88]

Amirul Mukminin as berkata, "Jiwa adalah sebuah hakikat berharga, barang siapa yang menjaganya, ia menaikkan derajatnya dan yang meremehkannya, akan merendahkannya." [89]

Beliau juga berkata, "Barang siapa yang mengenal dirinya, ia tidak akan menghinakannya dengan hal-hal fana." [90]

Tanggung Jawab Manusia Terhadap Sesama

Manusia hidup di tengah masyarakat dan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia terpaksa hidup bersama dan saling membantu dalam segala urusan sosial. Masing-masing individu harus mengemban tanggung jawab sosial tertentu. Mereka harus menjaga undang-undang sosial, sehingga

memiliki kehidupan tenteram dan damai. Etika dan hak-hak sosial diberlakukan dalam rangka mewujudkan tujuan ini.

Agama Islam sangat memperhatikan etika sosial dan menentukan tanggung jawab per individu masyarakat satu sama lain serta menghimbau mereka untuk melaksanakannya.

Masing-masing individu bertanggung jawab terhadap komunitasnya; ayah dan ibu terhadap anak-anak dan anak-anak terhadap keduanya, suami dan istri, saudara dan saudari, sesama tetangga, guru dan murid, pandai dan bodoh, dokter dan pasien, penguasa dan rakyat, pegawai dan warga, komandan militer dan bawahan, orang tua usia lanjut dan kanak-kanak, Muslim dan Ahlulkitab serta orang kafir, masing-masing mereka memiliki tanggung jawab satu sama lain.

Tentu saja tanggung jawab manusia tidak terbatas dalam hal-hal di atas, tapi juga tanggung jawab dia terhadap binatang, tumbuhan, laut, lingkungan hidup, air dan udara, tanah, tambang dan hutan.

"Ternyata menjadi manusia berat juga, ya. Ia harus bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan oleh Penciptanya," ujar Hasan.

"Ya, memang begitu. Dan itu yang menjadikan manusia bisa lebih mulia atau lebih hina dari malaikat atau binatang. *Walhamdulillahirrabil 'alamin. Allahumma shalli 'ala Muhammad wa âli Muhammad."* []

> **Sebagai konsekuensi dari ikhtiarnya, manusia memiliki berbagai tanggung jawab seperti tanggung jawab di hadapan Allah dan Nabi, tanggung jawab terhadap dirinya, dan tanggung jawab terhadap sesama. Seluruh tanggung jawab ini apabila dijalani secara seksama, akan mengantarkan manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.**

Taklif dan Hukum-Hukum Islam

Sore itu terasa begitu sejuk. Kondusif sekali untuk membicarakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup ini. Hasan duduk takzim mendengarkan ayahnya bicara.

"Tempo hari, pada pertemuan keempat dan keenam, kita sudah bahas masalah iman-islam, dan tiga jenis tanggung jawab manusia. Kali ini Ayah akan membahas taklif dan hukum-hukum Islam. Sudah kamu periksa perekamnya?" tanya Ahmad ke Hasan.

"Sudah ya, tinggal direkam saja," timpal Hasan.

"Baik. Bismillahirrahmanirrahim.

Manusia membutuhkan undang-undang dalam kehidupan sosial, pekerjaan, kepemilikan, transaksi, pernikahan dan hubungan keluarga, keamanan sosial, hak kemasyarakatan tiap individu, mencegah benturan antaranggota masyarakat dan menghukum para pelaku kriminal.

Ia juga membutuhkan bimbingan Sang Pencipta dalam kehidupan ruhani, cara berhubungan dengan-Nya, ritual penyembahan terhadap-Nya, mengetahui faktor-faktor kebahagiaan dan kesengsaraan, mengenal akhlak terpuji dan tercela serta metode penyucian jiwanya.

Mengingat bahwa Allah mengetahui rahasia dan keajaiban tubuh dan ruh manusia serta kebutuhan-kebutuhannya, Dia menciptakan hukum dan undang-undang yang diperlukan, lalu mengutus para nabi as untuk menyampaikannya kepada manusia. Allah juga merancang program yang menjamin kebahagiaan ruhani dan ukhrawi manusia. Semua program yang berasal dari Allah dan diperuntukkan bagi manusia berupa hukum (undang-undang) atau perintah dan larangan.

Hukum-hukum Islam sangat bervariasi dan dikaji secara mendalam dalam buku hadis, fikih, tafsir dan akhlak. Di sini kita cukup menyebutkan klasifikasi yang dilakukan dalam hukum-hukum:

Hukum-hukum *Taklifi* dan *Wadh`i*

Hukum-hukum Islam dibagi menjadi dua bagian: *taklîfi* dan *wadh`i.*

Hukum Taklîfi

Wajib, haram, mustahab, makruh dan mubah adalah lima bagian hukum-hukum *taklifi*. Berikut ini kami akan menjelaskan maksud masing-masing bagian hukum taklifi ini:

Wajib: Seorang mukallaf harus melaksanakannya dan bila meninggalkannya, ia dianggap berdosa dan patut dihukum.

Haram: Seorang mukallaf harus meninggalkannya dan bila melakukannya, ia berdosa dan mendapat hukuman.

Mustahab: Disarankan untuk melakukannya dan akan mendapat pahala, namun meninggalkannya tidak menyebabkan dosa.

Makruh: Melakukannya dibenci Allah, namun tidak akan menyebabkan dosa dan hukuman.

Mubah: Melakukan atau meninggalkannya sama dalam pandangan Allah.

Hukum-hukum di atas disebut *taklifi* karena dibebankan di atas pundak manusia dalam bentuk perintah dan larangan.

Hukum Wadh`i

Hukum-hukum seperti perkawinan, kepemilikan, kebebasan, perwakilan, perwalian, validitas (*hujjiyah*), keabsahan dan kebatalan (*buthlan*) disebut hukum-hukum *wadh`i*. Hukum-hukum ini tidak berupa perintah atau tugas, namun hal-hal yang diletakkan oleh Allah dan memiliki efek-efek khas. [91]

Hukum-hukum *Ta`abbudi* dan *Tawashshuli*

Hukum Ta`abbudi

Setiap amalan yang syarat sahnya adalah ikhlas dan niat mendekatkan diri kepada Allah, disebut dengan *ta`abbudi,* baik wajib atau mustahab. Amalan-amalan wajib *ta`abbudi* seperti: salat wajib, puasa wajib, mandi janabah, wudhu dan tayamum untuk salat wajib, thawaf wajib, haji wajib, zakat dan khumus.

Amalan-amalan mustahab *ta`abbudi* semisal: salat mustahab, wudhu dan mandi mustahab, menziarahi makam Nabi saw dan para imam as dan lain-lain.

Ikhlas dan niat *qurbah* diharuskan dalam semua amalan di atas. Bila dilakukan dengan niat riya` atau pamer, maka amalan itu batal dan harus diulangi.

Setiap amalan yang dilakukan demi amalan lain dan niat *qurbah* tidak disyaratkan untuknya, disebut dengan *tawashshuli* yang dibagi menjadi dua: wajib dan mustahab.

Wajib *tawashshuli* seperti: jihad di jalan Allah, membela Islam dan negara-negara Islam, membela orang tertindas, amar makruf, nahi mungkar, menepati janji, mengafani dan menguburkan jenazah, melunasi utang, menafkahi keluarga, menjawab salam dan menyelamatkan jiwa orang Muslim.

Hal-hal di atas bila dilakukan dengan niat *qurbah* akan mendapat pahala dan bila tidak, tiada pahala baginya.

Mustahab *tawashshuli*: Pada dasarnya Islam menghimbau hal-hal semacam ini, walau tidak dilakukan dengan niat qurbah. Namun, bila dilakukan dengan niat qurbah, pelakunya akan memperoleh pahala. Sebagian dari hal-hal ini adalah:

Tolong menolong dalam kebaikan, berbakti kepada orang tua, menolong orang-orang papa, menghormati guru, menyayangi kanak-kanak, memuliakan orang berusia lanjut, silaturahmi, melayani masyarakat, berusaha mengatasi problem masyarakat, memenuhi hajat Muslim, menghormati tamu, berperangai baik dengan orang lain, menggembirakan

orang mukmin, menjenguk orang sakit, mengunjungi sesama Muslim, belajar dan mengajar, menghibur anak yatim, bersikap baik kepada keluarga dan mengantar jenazah orang Muslim.

Wajib `Aini dan Kifai

Wajib juga dibagi menjadi dua bagian lain: *`aini* dan *kifai.*

**Wajib *`aini*:** Amalan yang diwajibkan atas per-individu, sehingga bila salah seorang sudah melakukannya, yang lain masih berkewajiban melakukannya. Wajib *`aini* seperti salat, puasa, haji, zakat dan khumus.

Wajib *kifai*: Amalan yang diminta dari beberapa orang untuk dilakukan. Bila salah seorang sudah melakukannya, kewajibannya gugur dari orang-orang lain. Namun, bila tidak ada yang melakukannya sama sekali, semua berdosa dan dihukum. Wajib *kifai* semisal mengafani dan mengubur jenazah, berjihad di jalan Allah, membela Islam, amar makruf dan nahi mungkar, berprofesi dengan yang dibutuhkan masyarakat seperti dokter, hakim, petani, pedagang dan lain-lain.

Sebab itu, bila satu atau beberapa orang sudah memenuhi apa yang dibutuhkan, maka kewajiban orang-orang lain akan gugur. Bila mereka semua meninggalkannya atau pelakunya

tidak memenuhi standar yang dibutuhkan, semua dianggap berdosa dan mendapat hukuman.

Wajib *Ta`yini* dan *Takhyiri*

Wujib, menurut sebuah kriteria lain, dibagi menjadi:

Wajib *ta`yini*: Amalan tertentu yang diwajibkan atas seorang mukallaf atau lebih dan ia tidak boleh melakukan amalan lain, seperti salat, puasa, haji dan semacamnya.

Wajib *takhyiri*: Seorang mukallaf diminta melakukan satu dari dua amalan atau lebih. Contohnya, kaffarah membatalkan puasa di bulan Ramadhan yang pelakunya harus memilih salah satu di antara tiga hal ini, yaitu membebaskan budak, memberi makan enam puluh orang miskin atau berpuasa enam puluh hari.

Hal-hal yang Diharamkan (muharramat)

Dalam Islam, sebagian pekerjaan dianggap haram dan pelakunya diancam dengan siksa dan azab Allah, misalnya: membunuh manusia tak berdosa, zina, homoseksual, kezaliman, merampas, mencuri, menggunakan harta orang lain tanpa izin, minum khamr, menerima dan memberi riba,

makan daging hewan yang diharamkan, makan bangkai (hewan yang tidak disembelih dengan cara Islami), melihat wanita non-muhrim, menuduh, menggunjing, mencari aib orang lain, menerima dan memberi suap, makan makanan najis, melarikan diri dari jihad wajib, meninggalkan kewajiban dan lain sebagainya.

Pekerjaan-pekerjaan di atas dianggap haram dalam Islam dan seorang Muslim harus menjauhinya.

Hukum-hukum Lain

Hukum-hukum Islam tidak terbatas dalam ibadah dan *muharramat,* namun sangat luas dan mencakup semua aspek individu dan sosial. Berikut kami menyebutkan sebagian tema-tema general hukum-hukum Islam:

Benda-benda Najis dan Hal-hal yang Mensucikan

Islam mengatakan, ada sebelas benda najis dan setiap Muslim diminta untuk menjauhinya. Benda-benda najis itu adalah: air seni, kotoran hewan yang haram dimakan termasuk kotoran manusia), mani, bangkai, darah, anjing dan babi darat, hal yang memabukkan, air gandum (yang

diproses dengan cara tertentu), orang kafir dan keringat hewan pemakan najis.

Hal-hal yang menyucikan ada sebelas dan yang paling utama adalah air. Di sini tidak ada tempat untuk memerinci semuanya. Sebab itu, para pembaca disarankan merujuk kepada buku fikih dan risalah amaliyah.

Transaksi (*muamalat*)

Hukum-hukum tentang transaksi dalam Islam juga sangat luas. Sebagiannya adalah: mata pencaharian (*makasib*), jual-beli, macam khiyar, riba, *haq asy-syuf`ah,* sewa-menyewa, *ju`alah,* pinjam-meminjam, titipan, jaminan, *hawalah,* utang-piutang, *mudharabah, muzara`ah,* perwakilan, wakaf, hibah, warisan, wasiat, kepemilikan, temuan dan lain sebagainya.

Hukum-hukum Keluarga

Sehubungan dengan masalah-masalah kekeluargaan, Islam juga meletakkan hukum-hukum mendetil yang sebagian darinya akan kami singgung di sini:

Nikah, mahar, hak timbal balik suami-istri, susuan, hukum anak, nafkah, pembangkangan istri kepada suami, iddah talak dan wafat dan lain sebagainya.

Hukum-hukum Pemerintahan

Islam juga memiliki hukum-hukum yang luas seputar masalah pemerintahan dan kenegaraan. Berikut adalah sebagian dari hukum-hukum tersebut:

Konsep kepemimpinan dan pemerintahan Islam serta dalil-dalil legalitasnya, metode pemerintahan Islami, syarat-syarat pemimpin (penguasa), otoritas penguasa, tugas penguasa, metode pemilihan pemimpin, tugas para pegawai pemerintahan Islam, anggaran pemerintahan, pajak, zakat, khumus, jihad, pengadilan, qishash, *had, diyah* dan lain-lain.

"San, karena sebagian pembahasan kita merupakan istilah-istilah teknis fikih, sebaiknya sampai sini dulu pembahasan kita di sore ini. Biar kamu juga menyimaknya secara pelan-pelan juga," tukas Ahmad.

"Baik, Yah."

"Mari kita tutup dengan Surah al-Aṣhr dan salawat."[]

Al-Quran, Sumber Hukum Pertama

Hari ini merupakan dialog kesembilan antara Ahmad dan Hasan tentang masalah-masalah keagamaan. Melanjutkan tema sebelumnya, kali ini Ahmad menguraikan sumber-sumber hukum kepada anaknya, Hasan.

Sumber (manba`) hukum adalah sebutan bagi sesuatu yang hukum dan ilmu-ilmu Islam diambil darinya. Sumber-sumber hukum ini ada empat: al-Quran, Sunnah Nabi saw, hadis dan sirah para imam as, serta akal.

"Nah, empat sumber hukum ini akan kita bahas satu per satu. Untuk hari ini, kita akan bahas al-Quran sebagai sumber hukum pertama," ujar Ahmad.

Al-Quran; Sumber Hukum Pertama

Al-Quran adalah sumber ilmu dan pengetahuan Islam yang terpenting dan paling utama, karena setiap Muslim yakin bahwa ia diturunkan Allah kepada Nabi saw dan tidak ada suatu penyimpangan di dalamnya. Keistimewaan ini semacam ini tidak dimiliki kitab-kitab samawi lainnya.

Keunggulan kata, konsep dan makna al-Quran juga merupakan perkara yang gamblang. Meski validitas (*hujjiyah*) makna lahir (*zhawâhir*) al-Quran masih diperdebatkan, namun (sebenarnya) tidak perlu diperdebatkan atau dibahas, karena:

Pertama, al-Quran adalah sebuah program kehidupan dan kitab amal yang diturunkan dengan ungkapan-ungkapan sederhana, fasih, dan bisa dipahami banyak kalangan.

Kedua, Muslimin pada masa-masa awal Islam, telah memahami tugas mereka dengan mendengar ayat-ayat al-Quran dan melaksanakannya tanpa ragu sedikit pun. Nabi saw dalam dakwahnya juga membacakan al-Quran kepada orang-orang dan berdalil dengannya.

Ketiga, al-Quran sendiri menyeru manusia untuk merenungi ayat-ayatnya dan meminta mereka memanfaatkannya dalam kehidupan mereka. Bila makna lahir al-Quran tidak valid (*hujjah*), seruan untuk merenungi ayat-ayat al-Quran akan sia-sia.

Sebab itu, validitas makna lahir al-Quran tidak layak diragukan sama sekali hingga harus beradu argumentasi untuk membuktikannya. Kita bisa berdalil dengan sebagian ayat-ayat al-Quran untuk membuktikan validitas makna lahir al-Quran:

Allah berfirman, Al-Quran ini membimbing (manusia) menuju jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang melakukan amal saleh bahwa mereka akan mendapatkan pahala besar. (QS al-Isra: 9)

(Al-Quran) adalah kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan dengan gamblang, sebagai bacaan dalam bahasa Arab yang dipahami orang-orang.
(QS Fushshilat: 3)

Wahai Ahlulkitab! Utusan Kami telah datang kepada kalian untuk menjelaskan banyak hal dari kitab Allah yang kalian sembunyikan dan memaafkan orang banyak. Juga telah datang cahaya dan kitab yang jelas kepada kalian dari sisi Allah. Den gan perantaraannya (al-Quran), Allah akan membimbing orang yang mengikuti ridha-Nya menuju jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan ijin-Nya serta mengantarkan mereka ke jalan yang lurus.
(QS al-Maidah: 15-16)

Allah juga berfirman, Itu adalah ayat-ayat kitab yang jelas dan nyata. (QS Yusuf :1)

Kitab penuh berkah yang Kami turunkan kepadamu supaya mereka merenungi ayat-ayatnya dan orang-orang berakal mengambil pelajaran darinya. (QS Shad: 29)

Kami turunkan kitab penuh berkah ini kepadamu, maka ikutilah kitab ini dan bertakwalah kalian, barangkali kalian akan mendapat rahmat. (QS al-An'am: 155)

Katakanlah,"Allah adalah saksi antara aku dan kalian, ia diwahyukan kepadaku supaya aku dan orang yang al-Quran ini sampai kepadanya memberi peringatan kepada kalian. (QS al-An'am: 19)

Al-Quran menyebut dirinya dengan label-label semisal cahaya, kitab yang jelas, keterangan, petunjuk bagi orang-orang bertakwa, membimbing ke jalan yang paling lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman, membimbing mereka ke jalan lurus, al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya aku dan orang yang ia sampai kepadanya memberi peringatan kepada kalian, kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan dengan gamblang, bacaan berbahasa Arab, kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya manusia merenungi

ayat-ayatnya dan orang-orang berakal mengambil pelajaran darinya. Sebab itu, kita tidak patut meragukan validitas teks lahir kitab semacam ini.

Sebagian riwayat juga menegaskan validitas zhawahir al-Quran:

Zaid bin Arqam berkata, "Suatu hari, Rasul saw berpidato di dekat sebuah telaga bernama Khum (terletak antara Mekkah dan Madinah). Beliau memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian menasihati hadirin. Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku adalah seorang manusia yang akan segera dicabut nyawanya oleh malaikat maut. Aku pun telah siap menyambut saat itu. Aku meninggalkan dua perkara besar di antara kalian: Kitab Allah yang merupakan cahaya dan hidayah. Maka itu, berpeganglah kalian kepada al-Quran (beliau lalu menghimbau hadirin untuk berpegang dengan kitab Allah, lalu melanjutkan sabdanya) dan juga kutinggalkan Ahlulbaitku di antara kalian. Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti Ahlulbaitku (beliau mengatakannya sampai tiga kali).'" [92]

Dari riwayat di atas disimpulkan bahwa Rasul saw menitipkan al-Quran sebagai rujukan terpercaya untuk dimanfaatkan Muslimin.

Oleh karena itu, al-Quran adalah referensi ilmu dan hukum Islam yang terpenting dan paling terpercaya serta mampu memenuhi semua kebutuhan agama dan budaya umat Islam. Ajaran dan hukum al-Quran bersumber dari kebenaran serta sesuai dengan fitrah manusia. Sebab itu, al-Quran tidak akan lekang oleh waktu dan tetap berbobot walau ilmu dan peradaban manusia semakin berkembang. Setiap kali ilmu manusia berkembang dan para pemikir merenungi ayat-ayat al-Quran, mereka akan mendapatkan hal-hal baru yang lebih sempurna dari dalam al-Quran. Tidak ada kitab agama yang lebih banyak dikaji dibanding al-Quran dan masih tetap memberikan pengetahuan-pengetahuan baru. Telah banyak buku tafsir al-Quran yang ditulis, namun lahan untuk menciptakan tafsir yang baru dan lebih sempurna masih terbuka luas. Para fukaha telah banyak menulis dan membahas ayat-ayat al-Quran seputar hukum, namun pintu ijtihad dan penyimpulan masalah-masalah baru masih terbuka lebar.

Mengingat kita tidak mungkin bisa menyebutkan semua tema dalam al-Quran dengan terperinci, maka kami cukup akan menyebutkan sebagian tema dan topik general al-Quran dan mempersilahkan mereka yang berminat untuk merujuk ke buku-buku tafsir.

Tema-tema yang dipaparkan dalam al-Quran bisa dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Prinsip-prinsip akidah, mengenal Allah, asma dan sifat-Nya, hari akhir dan kehidupan akhirat, alam barzakh dan kiamat, catatan amalan manusia, hisab amal manusia di hari kiamat, neraka dan siksa-siksanya, kenabian dan keharusan pengutusan para nabi, sifat-sifat para nabi, mukjizat para nabi, dakwah para nabi dan kendala yang mereka hadapi, kesungguhan dan komitmen mereka dalam berdakwah, imamah dan kepemimpinan umat Islam serta syarat-syarat imam.
2. Kisah-kisah para nabi as dan penjelasan perjuangan sebagian dari mereka dalam berdakwah.
3. Menghimbau dan mendorong manusia untuk beriman kepada Allah, hari akhir dan kenabian.
4. Menjanjikan pahala ukhrawi dan kenikmatan surga kepada orang-orang beriman dan memperingatkan orang-orang kafir akan azab neraka.
5. Menyeru kepada tauhid dan memerangi segala bentuk kemusyrikan.

6. Seruan untuk merenungi penciptaan bumi, langit, bintang, matahari, gunung, lautan, pepohonan dan keajaiban manusia dan hewan.
7. Mengingatkan manusia akan nikmat-nikmat Allah dan mengajak mereka untuk bersyukur.
8. Mendeskripsikan orang-orang beriman dan perbuatan baik mereka serta orang-orang kafir dan perbuatan buruk mereka.
9. Kisah tentang umat-umat terdahulu.
10. Argumentasi para nabi as dengan umat mereka seputar masalah tauhid, Hari Akhir dan kenabian.
11. Mengenalkan akhlak-akhlak terpuji dan menyeru manusia untuk memilikinya.
12. Menyebutkan akhlak-akhlak tercela dan menyeru manusia untuk menjauhinya.
13. Mukjizat para nabi as.
14. Memotivasi manusia untuk melakukan ritual-ritual ibadah seperti salat, puasa, haji, zakat dan khumus.
15. Sebagian hukum-hukum politik.
16. Sebagian hukum-hukum transaksi (*muamalah*).

17. Hukum-hukum waris dan wasiat.
18. Sebagian hukum-hukum pengadilan, kesaksian, qishash, *had* dan *diyah*.
19. Menyeru manusia kepada ketakwaan.
20. Menyeru manusia untuk mengontrol hawa nafsu.
21. Mengecam kezaliman dan pelakunya serta mengancam mereka dengan azab neraka.
22. Menjelaskan sebagian hukum ibadah.
23. Jalan-jalan kebahagiaan manusia dan menyeru mereka untuk menempuhnya.
24. Faktor-faktor kesengsaraan manusia dan memperingatkan mereka untuk menjauhinya.
25. Seruan kepada persatuan umat Islam dan mencegah perpecahan.

Al-Quran mengandung tema-tema yang beragam, yang bisa dibagi ke dalam beberapa bagian seperti berikut.

1. Prinsip-prinsip akidah, yang mencakup lima hal seperti mengenal

Allah dan keesaan serta keadilan-Nya, prinsip umum kenabian (nubuwwah), kepemimpinan Ilahiah (imamah), dan tema-tema eskatologi seperti hari akhir dan kehidupan akhirat, alam barzakh dan kiamat, catatan amalan manusia, hisab amal manusia di hari kiamat, neraka dan siksa-siksanya.

2. Kisah-kisah para nabi as dan penjelasan perjuangan sebagian dari mereka dalam menyeru manusia untuk menyembah Allah saja.
3. Kisah tentang umat-umat terdahulu.
4. Ajaran-ajaran kesucian moral yang meliputi masalah takwa, pengendalian diri, dan lain-lain.
5. Seruan untuk melakukan ibadah-ibadah praktis seperti salat, puasa, zakat, haji, jihad dan seterusnya sebagai wujud

penyembahan kepada Allah dan sebagai mensyukuri nikmat-Nya.

6. Ajakan untuk melaksanakan hukum-hukum sosial-politik, yang diuraikan secara global.
7. Jalan-jalan kebahagiaan manusia dan menyeru mereka untuk menempuhnya. Termasuk juga faktor-faktor kesengsaraan manusia dan memperingatkan mereka untuk menjauhinya.
8. Seruan kepada persatuan umat Islam dan mencegah perpecahan.

Oleh karena itu, al-Quran adalah salah satu referensi hukum dan pengetahuan Islam yang paling lengkap dan terpercaya serta mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat Islam sepanjang masa. Nabi saw sendiri telah mengamanahkan kitab ini kepada Muslimin dan menghimbau mereka untuk berpegang dengannya dan memanfaatkan segala petunjuknya.

Meski al-Quran adalah kitab yang sangat komplit, bukan berarti kita tidak membutuhkan referensi-referensi Islam lain seperti sunnah Nabi saw, dan hadis para Imam as, karena tidak semua masalah telah dijelaskan dalam al-Quran secara terperinci dan kita harus mencari penjelasannya secara lebih detil dalam sunnah Nabi saw dan hadis-hadis maksumin as.

"Bagaimana paham 'San," tanya Ahmad kepada anaknya.

"Insya Allah, Yah. Hasan akan putar ulang kaset rekamannya. Kalau ada yang kurang paham, Hasan akan tanyakan kepada Ayah," jawab Hasan.

"Alhamdulillah. Baik, kalau begitu, hari ini kita selesai dulu. Kita lanjutkan dengan Sunnah Rasul saw sebagai sumber hukum esok sore," kata Ahmad menutup pembicaraan. Setelah membaca Surah al-Ashr dan salawat kepada Nabi saw, keduanya pun menuju mesjid untuk salat magrib berjamaah.[]

Sunnah Rasul saw; Sumber Hukum Kedua

"Bismillahirrahmanirrahim. Sebagaimana telah Ayah janjikan kemarin, hari ini kita akan membahas sumber hukum kedua, yakni Sunnah Rasulullah saw," demikian kata pembuka dari Ahmad kepada anaknya pada hari kesepuluh itu.

Ketahuilah nak, setelah al-Quran, Sunnah Rasul saw adalah rujukan hukum dan pengetahuan Islam yang terpenting. Sunnah adalah sebutan bagi tiga hal: *Pertama,* sabda Rasul saw tentang agama dan taklif. *Kedua,* perbuatan beliau yang dilakukan sebagai bagian dari agama. *Ketiga,* persetujuan (*taqrîr*) beliau terhadap perbuatan salah satu sahabat yang menunjukkan keabsahan perbuatan itu. Dalam istilah, sunnah juga disebut dengan hadis atau riwayat.

Hadis-hadis Rasul saw memainkan peran penting dalam menjelaskan hukum dan pengetahuan agama, karena ia (dan hadis-hadis para Imam as) menerangkan detail hal-hal yang hanya disebut secara global dalam al-Quran. Sebagian ayat al-Quran bersifat *`am* (umum), *muthlaq* atau *mansukh* dan *mukhashish, qaid* dan *nasikh*-nya disebut dalam hadis-hadis. Atau, sebuah ritual ibadah praktis yang cara, bagian, syarat dan masalah-masalah cabangnya tidak disebut dalam al-Quran dan hadis-hadis maksumin as berperan untuk menjelaskan semua hal di atas. Misal lain, hukum dan undang-undang general (*kulli*) yang penjelasan masalah-masalah parsialnya (*juz`i*) ada dalam riwayat.

Rasul saw merekomendasikan Islam sebagai agama sempurna dan komprehensif yang memiliki hukum dalam setiap aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia. Benar bahwa ayat-ayat al-Quran menutupi sebagian kebutuhan Muslimin yang luas ini, namun itu masih belum cukup. Maka itu, Rasul saw diperintahkan untuk melengkapinya. Dalam hal ini, beliau juga mendapat sokongan dari Allah berupa wahyu. Muslimin juga berkewajiban untuk menaati Rasul saw.

Al-Quran mengatakan,

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul dan jangan sia-siakan amal kalian. (QS Muhammad: 23)

Sesungguhnya Rasulullah saw adalah teladan yang baik bagi kalian dan orang yang mengharap Allah dan Hari Akhir serta banyak mengingat-Nya. (QS al-Ahzab: 21)

Oleh karena itu, Muslimin diperintahkan untuk mengambil hukum dan pengetahuan agama mereka dari Rasul saw serta tunduk di hadapan perintah dan larangannya. Sebab itu, Muslimin selalu memperhatikan setiap sabda dan tindakan Rasul saw dan menerima apa yang disabdakannya sebagai hukum dari Allah. Mereka juga mempelajari tata cara ritual ibadah dari beliau.

Sehubungan dengan ini, sebagian sahabat beliau mencurahkan perhatian yang lebih banyak dibanding selain mereka dalam mempelajari dan menguasai hukum-hukum Islam. Mereka bertemu dengan Rasul saw di saat-saat tertentu, mendengarkan sabda beliau dan menanyakan apa yang tidak mereka ketahui. Bila mereka tidak hadir dalam suatu pertemuan, mereka bertanya kepada sahabat-sahabat lain seputar hal-hal yang dipaparkan dalam pertemuan tersebut.

Muslimin yang tinggal di luar Madinah datang menemui Rasul saw setiap kali mendapatkan kesempatan dan

menimba ilmu dari beliau. Misalnya, Malik bin Huwairits berkata, "Aku datang ke Madinah bersama beberapa pemuda sebayaku dan menetap selama dua puluh hari untuk belajar dari Rasul saw sampai beliau menyangka bahwa kami merindukan keluarga kami. Beliau menanyakan keadaan mereka dan kami menjawabnya. Rasul saw adalah manusia penyayang. Ia bersabda kepada kami,'Kembalilah kalian ke rumah dan ajarkan hukum-hukum Allah kepada keluarga kalian. Perintahkan mereka melakukan salat sama sepertiku. Bila waktu salat tiba, hendaknya salah seorang dari kalian melakukan azan dan bermakmumlah kepada orang yang yang paling tua di antara kalian.'" [93]

Rasul saw selalu bersungguh-sungguh dalam membimbing umat dan menyebarkan ajaran Islam, baik di mesjid, jalan, pasar atau tempat-tempat lain. Selain mengajarkan ayat-ayat al-Quran, beliau juga menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Kadang, beliau mengajarkan tata cara ritual ibadah dengan mempraktikkannya di hadapan mereka. Bila Rasul saw melihat suatu amalan yang keliru, beliau segera mengingatkan dan menerangkan cara yang benar. Bila suatu amalan dilakukan dengan benar, maka beliau mendukungnya (*taqrir*).

Jabir meriwayatkan, "Suatu hari saat Idul Adha, aku melihat Rasul saw menunggang untanya dan bersabda, 'Pelajarilah manasik haji dariku (secepatnya), karena mungkin setelah ini aku tidak melakukan haji lagi.'" [94]

"Yah, apa yang menjadi tujuan dari semua tindakan Rasul tersebut?" tanya Hasan.

"Bagus. Ayah melihat bahwa tujuan dari tindakan Rasul saw ini adalah:

Dengan cara ini, Rasul saw mengajarkan hukum-hukum agama kepada para sahabat dan mereka mempelajari serta mengingatnya baik-baik. Adapun tujuan dari tindakan Rasul saw ini:

Pertama, mengenalkan para sahabat dengan ilmu-ilmu Islam dan mengajarkan hukum-hukum agama kepada mereka.

Kedua, menyimpan dan menjaga hukum-hukum agama untuk disampaikan kepada generasi mendatang.

Oleh sebab itu, pengetahuan-pengetahuan agama disimpan dalam bentuk hadis dan riwayat untuk dijadikan bekal Muslimin sepanjang masa. Ali bin Thalib as lebih bersungguh-sungguh dalam mencatat dan mengumpulkan hadis ketimbang sahabat-sahabat lain.

Ada dua poin yang perlu disebutkan di sini:

1. Meski ada banyak hadis dalam referensi-referensi kita, bukan berarti bahwa semua hadis ini bisa dijadikan pedoman, karena hadis dibagi menjadi dua: *khabar wahid* dan *khabar mutawatir.*

Khabar mutawatir. Bila ada banyak perawi yang menukil suatu hadis sehingga tidak ada indikasi mereka bersekongkol atau berdusta, maka hadis ini disebut mutawatir. *Khabar mutawatir* memberi keyakinan kepada kita dan dianggap sebagai hujjah, karena akal dan `urf menerima hadis semacam ini.

Khabar wahid: Hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai batas *tawatur.* Khabar wahid sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, seperti:

Hadis sahih: Hadis yang semua perawinya adil dan bermazhab Itsna `Asyariyah.

Khabar hasan: Hadis yang semua perawinya terpercaya dan bermazhab Itsna `Asyariyah.

Khabar muwatstsaq: Hadis yang sebagian perawinya terpercaya dan bukan bermazhab Imamiyah.

Khabar dha`if: Hadis yang sebagian perawinya lemah dan tidak terpercaya.

Hadis maj`ul: Riwayat yang salah satu perawinya adalah pemalsu dan pembuat hadis.

Hadis majhul: Riwayat yang identitas salah satu perawinya tidak diketahui dengan jelas.

Hadis mursal: Hadis yang salah satu perawinya menukil hadis dari seseorang tanpa perantara, padahal ia tidak sezaman dengannya.

Hadis sahih dan *hasan* diterima dan diamalkan oleh para fukaha.

Hadis *muwatstsaq* diterima oleh kebanyakan ulama.

Sedangkan hadis *dha`if* tidak bisa diterima, kecuali bila disertai suatu *qarinah* (bukti) kesahihan atau ada faktor yang menutupi kelemahannya.

Hadis *maj`ul* juga tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

2. Semua yang berkaitan dengan validitas (*hujjiyah*) *khabar wahid*, hanya dikhususkan untuk riwayat-riwayat tentang taklif. Sedangkan *khabar wahid* yang berhubungan dengan masalah-masalah akidah, akhlak, sejarah, alam, kesehatan, karakteristik sebagian tumbuhan atau buah, makanan, minuman dan semacamnya tidak bisa dijadikan hujjah.

Bila *khabar wahid* berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan iman dan keyakinan seperti keberadaan Allah, tauhid, sifat-sifat Allah, Hari Akhir, kenabian dan keharusan pengutusan nabi, maka itu tidak cukup dan harus ada suatu kajian independen sehingga mampu memberi keyakinan kepada kita.

"Ok, untuk hari ini kita cukupkan sampai sini dulu. Sebagai pengantar, sebetulnya pembahasan ini cukup memadai menurut Ayah. Namun, untuk pendalaman, kamu bisa membaca karya-karya lain," tutup Hasan.

"Baik Yah. Hasan juga berpendapat sama," tukas Hasan.

Demikianlah, sebagaimana biasa, pertemuan pun ditutup dengan pembacaan Surah al-Ashr dan salawat.[]

Hadis-hadis Ahlulbait: Sumber Hukum Ketiga

Hari berikutnya, ayah dan anak ini mengupas tema kedudukan hadis-hadis Ahlulbait Nabi sebagai sumber hukum ketiga. Dalam pengantar pembicaraan, Ahmad menerangkan bahwa yang dimaksud hadis dalam tradisi Mazhab Imamiyah, bukan saja mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi saw saja, melainkan juga perkataan, perbuatan, dan persetujuan para imam Ahlulbait Nabi saw mengingat mereka adalah "orang dalam" yang paling tahu Sunnah Nabi saw.

Sumber hukum dan ilmu Islam yang ketiga adalah Sunnah dan sirah Ahlulbait as. Rasul saw tahu bahwa sepeninggalnya, Muslimin memerlukan tempat rujukan terpercaya untuk mengambil hukum-hukum dari masalah yang mereka

hadapi dan memecahkan setiap persoalan agama. Atas dasar ini, beliau memilih Ahlulbaitnya as dan merekomendasikan mereka kepada Muslimin sebagai pengiring al-Quran dan tempat rujukan bagi mereka. Berkali-kali Rasul saw menegaskan hal ini seperti yang termaktub dalam referensi-referensi hadis Syi'ah dan Ahlusunnah.

Salah satu hadis yang paling mashur dan terpercaya terkait hal ini adalah hadis Tsaqalain yang diriwayatkan dengan beberapa versi dan sanad.

"Tentang hadis Ghadir Khum, engkau baca lagi rekaman sebelumnya atau di buku-buku Ayah lainnya supaya tidak ada pengulangan," ujar Ahmad kepada anaknya.

"Baik Yah," timpal Hasan.

"Sekali lagi, Ayah hanya ingin mengatakan begini.

Hadis tsaqalain termasuk hadis mutawatir yang dinukil oleh beberapa sahabat Rasul saw dengan beberapa versi dan sanad. Sebagian dari mereka adalah Zaid bin Arqam, Abu Dzar al-Ghiffari, Abu Said al-Khudri, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Hudzaifah bin Yaman, Ibnu Abbas, Salman al-Farisi, Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, Hudzaifah bin Usaid al-Ghaffari, Jubair bin Muth`im, Hasan bin Ali, Fatimah az-

Zahra, Ummu Hani binti Abi Thalib, Ummu Salamah, Abu Rafi dan lain-lain.

Suatu hari di masa pemerintahannya, Imam Ali as berpidato di hadapan para sahabatnya, "Siapa pun di antara kalian yang hadir dalam peristiwa Ghadir Khum dan mendengar hadis Tsaqalain dari Rasulullah saw, hendaknya berdiri dan katakan apa yang ia lihat dan dengar." Tujuh belas orang segera berdiri dan berkata, "Kami hadir saat itu dan mendengar hadis itu dari Rasulullah saw." Sebagian mereka adalah Khuzaimah bin Tsabit, Sahal bin Saad, Uday bin Hatim, `Uqbah bin Amir, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Said al-Khudri, Abu Syuraih al-Khaza`i, Abu Qudamah al-Anshari, Abu Ya`la al-Anshari dan Abu Haitsam at-Taihan. [95]

Ahmad bin Hajar Haitsami berkata, "Hadis Tsaqalain diriwayatkan oleh lebih dari dua puluh sahabat Rasulullah saw." [96]

Ada tiga hal yang bisa disimpulkan dari hadis Tsaqalain:

1. Rasul saw menjadikan Ahlulbait as sebagai pengiring al-Quran dan bersabda, "Bila kalian berpegang dengan keduanya, kalian tidak akan tersesat dan aku akan bertanya kepada kalian tentang hal ini di hari kiamat kelak." Karena itu, sebagaimana halnya al-Quran adalah

sumber rujukan terpercaya, demikian pula halnya dengan Ahlulbait Nabi as. Semua Muslim wajib merujuk kepada mereka untuk mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi.

2. Sebagaimana halnya al-Quran menjadi sumber rujukan Muslimin sampai hari kiamat, Ahlulbait as juga akan tetap ada hingga hari kiamat dengan tujuan serupa (sumber rujukan Muslimin).
3. Al-Quran dan Ahlulbait as adalah dua hujjah syar`i yang tidak akan berpisah. Sebab itu, seorang Muslim tidak dapat mengesampingkan Ahlulbait as dan berkata, "Cukuplah al-Quran bagi kami." Ia juga tidak patut hanya berpegang dengan Ahlulbait as dan meninggalkan al-Quran.

Kita juga memiliki hadis-hadis senada yang menyatakan bahwa ketaatan kepada Ahlulbait as akan menyelamatkan kita dari bencana dan kesesatan, seperti hadis *safinah* (bahtera) berikut:

Ibnu Abbas menukil dari Rasulullah saw, "Ahlulbaitku seperti bahtera Nuh as. Orang yang menaikinya akan selamat dan yang meninggalkannya akan tenggelam." [97]

Sekarang, pertanyaan yang terlontar adalah: Siapa yang dimaksud dengan Ahlulbait as? Apakah yang dimaksud

adalah semua kerabat Rasul saw? Ataukah orang-orang yang berada di rumah beliau dan dalam tanggungannya, seperti istri-istri, anak-anak dan para pembantu?

Dari kandungan hadis, kita bisa menyimpulkan bahwa dua kemungkinan di atas tidak bisa diterima, karena: *Pertama,* Nabi saw menjadikan Ahlulbait as sebagai pengiring al-Quran dan menyatakan bahwa yang mengikuti keduanya akan selamat serta berwasiat kepada Muslimin untuk mengambil hukum-hukum agama dari keduanya. Sebab itu, tidak ada yang mengetahui hukum-hukum agama kecuali para maksumin. *Kedua,* mereka harus terjaga dari dosa dan kesalahan supaya ketaatan kepada mereka mengantarkan kita kepada keselamatan dan kebahagiaan. Jelas bahwa tidak semua kerabat dan mereka yang dinisbahkan kepada Nabi saw memiliki kriteria semacam ini.

Atas dasar itu, Ahlulbait adalah orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang disebut dalam ayat, *Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan segala dosa dari kalian Ahlulbait dan mensucikan kalian sesuci-sucinya.* (QS al-Ahzab: 33)

Kita memiliki beberapa hadis sekaitan dengan masalah ini dan beberapa di antaranya kami sebut di sini:

Ummu Salamah berkata, "Ayat penyucian (*tathîr*) turun di rumahku. Rasul saw kemudian menyuruh seseorang untuk memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Saat mereka datang, beliau bersabda,'Inilah Ahlulbaitku.'" [98]

Umar bin Abi Salmah, anak didik Nabi saw, berkata, "Ayat, *Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan segala dosa dari kalian Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya,* turun di rumah Ummu Salamah. Nabi saw memanggil Fatimah, Hasan dan Husain berikut Ali di belakang mereka. Kemudian beliau menyelimuti kepala mereka dengan jubahnya dan bersabda, 'Mereka adalah Ahlulbaitku yang telah disucikan Allah dari segala dosa.' Saat itu, Ummu Salamah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku bagian dari mereka?' Beliau bersabda, 'Tetaplah di tempatmu, engkau berada dalam kebaikan.' [99]

Aisyah berkata, "Suatu pagi, Nabi saw keluar rumah sambil memakai baju dari wol hitam. Lalu, Hasan datang dan masuk ke bawah jubah beliau dan disusul Husain. Setelah itu, Fatimah dan Ali datang dan juga masuk ke bawah jubah Rasul. Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan segala dosa dari kalian Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*'" [100]

Berarti, yang dimaksud dengan Ahlulbait dalam ayat *tathhîr* adalah Nabi saw, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

Namun, ada pula hadis-hadis lain yang menyebut bahwa Rasul saw mengenalkan orang-orang lain sebagai bagian dari Ahlulbait as:

Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar Rasul saw bersabda, 'Aku, Ali, Hasan, Husain dan sembilan orang keturunan Husain suci maksum dan suci dari dosa.'" [101]

Dari hadis-hadis serupa kita menyimpulkan bahwa maksud Ahlulbait dalam hadis Tsaqalain adalah Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, Husain as dan sembilan orang keturunan Husain as yang disebut Rasul saw, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain as sebagai bagian dari Ahlulbait yang maksum. [102]

Oleh karena itu, hadis-hadis Ahlulbait dan para Imam maksum adalah sumber hukum dan ilmu Islam yang ketiga.

Para Pengemban Ilmu Rasul saw

Rasul saw telah mengerahkan segala upaya dalam menyebarkan ilmu dan hukum Islam. Para sahabat beliau juga berusaha keras dalam mempelajari dan menyerap hukum-hukum Islam, namun Rasul saw masih belum

menganggapnya cukup. Beliau mengetahui bahwa kondisi sulit di masa-masa awal Islam tidak memberi peluang Muslimin untuk mempelajari ilmu dan hukum Islam secara sempurna. Beliau memahami bahwa para sahabatnya tidak terlepas dari dosa dan kesalahan. Sangat mungkin bahwa dengan berlalunya waktu, mereka akan melupakan sebagian hukum-hukum Islam atau berselisih pendapat tentangnya.

Atas dasar itu, demi melestarikan hukum-hukum Islam, Rasul saw bertekad mencari tempat aman yang terjaga dari dosa dan kesalahan untuk menitipkan hukum-hukum Islam di sana sehingga bisa menjadi rujukan Muslimin. Maka itu, Allah mewahyukan kepada Rasul saw untuk memilih Ali bin Abi Thalib as, karena ia siap menerima tanggung jawab berat semacam ini dari segala sisi.

Sehubungan dengan ini, Ali as berkata, "Rasulullah saw merangkulku dan bersabda, 'Allah memerintahkanku untuk mendekatkan dirimu kepadaku dan menyuruhmu untuk mendengarkan apa yang kukatakan dan menghapalnya. Allah akan menjadikanmu selalu mendengar dan menyimpan apa yang kukatakan.' Kemudian, turunlah ayat, *Dan diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.* (QS al-Haqqah: 12) [103]

Ibnu Abbas menukil dari Rasul saw, "Ketika turun ayat, *Dan diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar,* Rasul saw

bersabda, 'Aku memohon dari Allah supaya menjadikan telinga Ali seperti itu.' Ali juga sering berkata, 'Aku selalu menghapal apa yang disabdakan Rasul saw dan tidak melupakannya sepanjang masa.'" [104]

Rasul saw juga bersabda, "Saat aku berdiri di hadapan Allah, Dia berbicara denganku. Semua yang kupelajari kuajarkan kepada Ali. Berarti, Ali adalah pintu ilmuku." [105]

Amirul Mukminin as berkata, "Kalian mengetahui kedudukanku di sisi Rasul saw dari sisi hubungan kerabat dan kedekatanku dengan beliau. Ia meletakkanku di pangkuannya semasa aku kecil, merapatkan tubuhku ke dadanya, menidurkanku di ranjangnya, menyentuhkan badannya ke badanku hingga aku mencium wangi tubuhnya. Ia mengunyah makananku dan menyuapiku, ia tidak pernah mendengar kebohongan dariku dan tidak melihat kesalahan dariku. Semenjak Rasul saw disapih, Allah mengutus malaikat terbesar-Nya untuk mengawasi beliau siang malam dan membimbingnya kepada akhlak mulia. Aku mengikuti kemanapun beliau pergi bak anak unta membuntuti induknya. Setiap hari, salah satu akhlak mulia terpancar dari dirinya dan beliau menyuruhku untuk mengikutinya.

Setiap tahun, beliau melewatkan sebagian waktunya di Gua Hira. Aku melihatnya, tapi orang lain tidak dapat

melihatnya. Pada permulaan pengkangatan menjadi nabi *(bi'tsah)*, hanya ada satu keluarga Muslim yang terdiri dari Rasulullah saw, Khadijah, dan aku. Aku melihat cahaya wahyu dan risalah serta mencium semerbak kenabian. Waktu beliau memperoleh wahyu, aku mendengar rintihan setan. Aku bertanya, 'Suara apakah itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ini adalah suara setan yang telah berputus asa dari ibadahnya. Wahai Ali, engkau mendengar dan melihat apa yang kudengar dan kulihat, hanya saja kau bukan seorang nabi, tapi wazirku. Sungguh engkau berada dalam kebaikan.'" [106]

Seseorang pernah bertanya kepada Ali as, "Kenapa engkau meriwayatkan hadis lebih banyak dari sahabat lain?" Ia menjawab, "Setiap kali aku bertanya kepada Rasul saw, beliau menjawab pertanyaanku. Bila aku diam, beliaulah yang berbicara (dan mengajarkan ilmu kepadaku)." [107]

Amirul Mukminin as berkata:

"Setiap hari, aku menemui Rasul saw dan menyendiri bersamanya. Aku pergi bersamanya kemanapun beliau pergi. Para sahabat tahu bahwa beliau tidak bersikap semacam ini dengan selainku. Kadang, Rasul saw yang datang ke rumahku dan ini sangat sering terjadi. Ketika

aku mengunjungi beliau di rumahnya, beliau berduaan denganku dan menyuruh istri-istrinya keluar rumah. Pada saat itu, tidak ada orang yang bersama beliau selain diriku. Namun, sewaktu Rasul saw datang ke rumahku, beliau tidak pernah menyuruh Fatimah dan anak-anakku keluar rumah. Setiap kali aku bertanya, beliau menjawab pertanyaanku dan bila aku tidak bertanya, beliaulah yang memulai pembicaraan.

Tiada suatu ayat yang turun kecuali Rasul saw membacakannya kepadaku dan mendiktekannya kepadaku, lalu aku menulisnya. Beliau mengajarkan takwil, tafsir, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, umum dan khusus ayat-ayat al-Quran kepadaku. Beliau memohon Allah supaya memberiku kemampuan untuk menguasai dan mengingat apa yang diajarkannya kepadaku. Semenjak itu, setiap ayat yang beliau bacakan kepadaku atau setiap ilmu yang beliau diktekan dan aku tulis, tidak pernah kulupakan sama sekali.

Maka, tiada suatu hukum halal atau haram, perintah atau larangan yang sebelumnya sudah diturunkan atau akan diturunkan, dan tidak ada suatu kitab yang pernah diturunkan sebelum ini kecuali diajarkan Rasul saw kepadaku dan kuingat semuanya, bahkan tiap hurufnya.

Pada waktu itu, Rasul saw meletakkan tangannya di atas dadaku dan berdoa supaya Allah memenuhi hatiku dengan ilmu, pemahaman dan cahaya. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, semenjak Anda berdoa untukku, aku tidak pernah melupakan sesuatu apa pun dan semua sudah kutulis. Apakah Anda masih khawatir aku melupakan sesuatu?' Beliau menjawab, 'Aku sama sekali tidak mengkhawatirkan hal ini.'" [108]

Ali as berkata, "Demi Allah! Tiada suatu ayat yang turun kecuali aku tahu untuk apa, di mana dan kepada siapa ia diturunkan. Allah mengaruniakan hati yang paham (banyak hal) dan lisan yang fasih kepadaku." [109]

Dari hadis-hadis di atas, ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan:

1. Ali as selalu bersama Rasul saw semenjak kecil, bahkan saat beliau menyendiri di Gua Hira. Ia selalu melihat dan mengikuti setiap akhlak mulia Rasul saw. Beliau pun memberi perhatian khusus dalam mendidik Ali as.
2. Ali as memiliki potensi khas yang tidak dimiliki selainnya. Ia menyaksikan cahaya wahyu, mendengar suara Jibril dan rintihan setan kala Rasul saw mendapat wahyu.

3. Setelah *bi`tsah* pun, Rasul saw diperintahkan untuk mendekatkan Ali as kepada dirinya.

4. Rasul saw memohon dari Allah untuk memberikan pemahaman luar biasa dan pendengaran kuat kepada Ali as supaya ia tidak melupakan apa pun. Allah mengabulkan permohonan Rasul saw dan menganugerahkan daya nalar dan ingatan yang kuat kepada Ali as sehingga ia tidak melupakan apa yang ia dengar sampai akhir hidupnya.

5. Tiap hari dan malam, Imam Ali as memiliki pertemuan eksklusif dengan Rasul saw yang tidak dihadiri orang lain. Pertemuan itu diadakan di rumah Rasul saw atau rumah Imam Ali as. Rasul saw mengajarkan ilmunya secara langsung atau dengan pertanyaan yang dilontarkan Imam Ali as.

6. Dalam pertemuan-pertemuan itu atau waktu-waktu lain saat berada bersama Rasul saw, Imam Ali as mendengarkan ayat-ayat al-Quran langsung dari lisan Rasul saw, menulisnya, dan menghapalnya. Imam juga sekaligus mempelajari ilmu tafsir, takwil, dan semacamnya dari beliau.

Dengan cara ini, Imam Ali as menimba pengetahuan dan hukum-hukum Islam sepanjang hari dari Rasul saw hingga hatinya menjadi perbendaharan ilmu dan cahaya.

"Yah, kalau begitu, rasanya pantas sekali Imam Ali mendapat gelar "pemilik segala ilmu," kata Hasan.

"Benar, Nak," tukas ayahnya.

Ali as Pemilik Segala Ilmu

Berkat bakat alami dan doa khusus yang dipanjatkan Rasul saw untuk Imam Ali as, ia menguasai semua ayat al-Quran beserta tafsirnya, ilmu dan hukum-hukum agama yang diajarkan Rasul saw kepadanya selama dua puluh tiga tahun periode kenabian, hingga ia menjadi sebuah perbendaharaan pengetahuan agama seperti yang ditegaskan Rasul saw berkali-kali:

Rasul saw bersabda kepada Imam Ali as, "Wahai Ali! Selamat atasmu, engkau telah menguasai berbagai ilmu bak meneguk air."

Beliau juga bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barang siapa yang menginginkan ilmu, hendaknya ia masuk melalui pintunya." [111]

Sabda beliau yang lain menyebutkan, "Wahai Ali! Aku adalah kota ilmu dan kau adalah pintunya. Orang yang menyangka bahwa ia bisa memasuki kota tanpa melalui pintu, sungguh telah melakukan kebohongan besar." [112]

Salman Farisi meriwayatkan sabda Rasul saw, "Setelahku, Ali adalah orang yang paling alim di tengah umatku." [113]

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasul saw bersabda kepada Ali as, "Sepeninggalku, engkau akan menjelaskan masalah-masalah yang diperselisihkan umatku." [114]

Abu Said Khudri menukil sabda Rasul saw, "Hakim terbaik di antara umatku adalah Ali." [115]

Kesimpulannya, Rasul saw sendiri yang menegaskan bahwa Ali adalah perbendaharaan ilmu kenabian dan pemilik berbagai bidang pengetahuan.

Tujuan Rasul saw dari hal ini adalah untuk menitipkan ilmu-ilmu kenabian di tempat yang aman sehingga bisa dimanfaatkan umat sepeninggal beliau.

"Bagaimana Nak? Kamu masih bisa mendengar dan memahami penjelasan Ayah? Kalau masih, Ayah akan teruskan dengan masalah penulisan hadis," tanya Ahmad pada anaknya.

"Teruskan Yah. Hasan jadi penasaran dengan semua keterangan tersebut," sambut Hasan gembira.

Penulisan Hadis

Meski Rasul saw mengetahui bahwa Imam Ali as tidak akan keliru dalam menyimpan serta menghapal ilmu dan

hukum agama, beliau tetap memerintahnya untuk menulis semua yang didengarnya untuk menjadi bekal generasi yang akan datang.

Ali as berkata, "Rasul saw bersabda kepadaku, 'Wahai Ali! Tulislah semua yang kudiktekan kepadamu.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah Anda khawatir aku lupa?' Jawab beliau, 'Aku tidak khawatir, karena aku telah meminta Allah memberimu daya ingat yang kuat. Aku menyuruhmu menulis untuk imam-imam dari keturunanmu.'"

Sesuai perintah Rasul saw, Imam Ali as menulis dan menyimpan semua ilmu dan hukum agama yang diajarkan beliau kepadanya. Di kemudian hari, kitab-kitab itu berpindah tangan dari satu imam ke imam berikutnya. Ia merupakan salah satu sumber ilmu Ahlulbait as yang dijadikan pegangan dalam berbagai masalah. Mereka sering mengatakan, "Dalam kitab Ali atau di *Shahîfah* atau di *Jâmi'ah* disebutkan..."

Bakar berkata, "Aku mendengar Imam Shadiq as mengatakan, 'Kami memiliki sesuatu yang dengannya kami tidak membutuhkan orang lain, sebaliknya merekalah yang memerlukan kami. Kami memiliki kitab yang didiktekan Rasul saw dan ditulis oleh Ali as, lembaran-lembaran yang memuat semua hukum halal dan haram. Apa pun yang kalian tanyakan kepada kami, maka kami tahu bahwa kalian harus melakukannya atau meninggalkannya.'" [117]

Abdullah bin Sanan meriwayatkan, "Aku mendengar Imam Shadiq as berkata, 'Kami memiliki sehelai kulit sepanjang tujuh puluh lengan yang memuat tulisan Ali as dengan dikte Rasul saw. Semua yang dibutuhkan orang-orang ada di dalamnya, bahkan denda (*diyah*) untuk suatu goresan di badan.'" [118]

Karena itu, salah satu metode kekekalan ilmu dan hukum agama pada masa-masa awal Islam adalah dengan menulis dan menyimpannya dalam bentuk kitab. Tugas ini dipegang oleh Ali bin Abi Thalib as.

Setelah ilmu dan hukum-hukum agama ditransformasikan Rasul saw ke daya ingat Ali as yang kuat, lalu ditulis dan disimpan olehnya, beliau saw dalam hadis Tsaqalain dan hadis lain merekomendasikan Ahlulbaitnya sebagai sumber rujukan terpercaya dan menyuruh umat untuk mengikuti mereka.

Sepeninggal Rasul saw, Ali as menggunakan dua jalan (kitab yang didiktekan Rasul saw dan ilmu yang dikuasainya) ini dalam membimbing umat. Selain itu, ia juga mewariskan semua ilmu dan kitabnya kepada anaknya Imam Hasan as. Setelah syahadah Imam Ali as, Imam Hasan as memberikan keduanya kepada saudaranya Imam Husain as. Demikian

seterusnya hingga ilmu warisan dan kitab itu sampai di tangan Imam Mahdi afs. Para imam as sendiri menegaskan bahwa kitab-kitab itu adalah salah satu rujukan mereka.

Jabir meriwayatkan ucapan Imam Baqir as kepadanya, "Wahai Jabir! Bila kami menjawab pertanyaan kalian dengan pendapat kami sendiri, niscaya kami akan binasa. Namun, kami menjawab dengan hadis-hadis Rasul saw yang sampai ke tangan kami."

Sebagian perawi mendengar Imam Shadiq as berkata, "Hadisku adalah hadis ayahku, hadis ayahku adalah hadis kakekku, hadis kakekku adalah hadis Husain, hadis Husain adalah hadis Hasan, hadis Hasan adalah hadis Amiril Mukminin, hadis Amirul Mukminin adalah hadis Rasulullah saw dan hadis beliau adalah firman Allah Swt."

Rasul saw memilih Ahlulbaitnya yang maksum demi menjaga pengetahuan dan hukum-hukum agama. Sebab itu, beliau mengajarkan ilmu kenabian kepada mereka melalui dua cara: secara lisan dan hapalan serta tulisan dan kitab. Para imam as juga mentransformasikan ilmu-ilmu dengan dua jalan: *pertama,* dengan menukil hadis dari ayah-ayah mereka dan *kedua,* menukil hadis dari kitab warisan Rasul saw.

Oleh sebab itu, sesuai dengan hadis Tsaqalain dan hadis-hadis senada, Muslimin harus merujuk kepada mereka untuk mengambil ilmu dan hukum-hukum agama.

"Nah, sekarang kita akan berbicara tentang sumber hukum keempat, yakni akal. Tetapi sebelumnya, Ayah minum dulu. Kalau kamu ada pertanyaan, tanya saja Ayah?" tukas Ahmad kepada anaknya.

"Untuk saat ini Hasan belum ada pertanyaan, Yah. Barangkali nanti saja," jawab Hasan.

> **Karena Rasulullah saw tahu bahwa sepeninggalnya Muslimin memerlukan tempat rujukan terpercaya untuk mengambil hukum-hukum dari masalah yang mereka hadapi dan memecahkan setiap persoalan agama, maka beliau memilih Ahlulbaitnya dan merekomendasikan mereka kepada Muslimin sebagai pengiring al-Quran dan tempat rujukan bagi mereka.**

Perintah Rasul saw kepada manusia untuk mencintai dan menaati Ahlulbait beliau bukan kehendak beliau sendiri melainkan kehendak Allah sebagaimana tertera dalam Surah al-Ahzab ayat 33. Dengan penjelasan yang argumentatif, yang dimaksud dengan Ahlulbait adalah Rasulullah, Imam Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan sembilan generasi dari keturunan Husain. Kepada merekalah, kaum Muslim harus menyerahkan ketaatan atas perintah Allah Swt. Sebagai padanan al-Quran, adalah mustahil memisahkan Ahlulbait dari al-Quran. []

Akal Sumber Hukum Keempat

TAK terasa sudah dua belas hari berlalu telah dilewati oleh Hasan. Meski pertemuan tersebut lebih banyak didominasi oleh pengajaran dan sedikit dialog, bagi Hasan itu tak jadi masalah. Dia cukup tahu kapan perlu bertanya dan kapan tidak. Lagi pula, sejauh ini semua penjelasan ayahnya dapat dipahami. Setidaknya sampai saat ini. Demikian juga penjabaran ayahnya mengenai akal sebagai sumber hukum keempat, seperti di bawah ini, dapat ia mengerti.

Akal bisa disebut sebagai referensi ilmu dan hukum agama yang keempat. Akal adalah kelebihan terpenting manusia yang membedakannya dari binatang. Peradaban tinggi dan kemajuan di bidang sains, industri, filsafat, irfan, akhlak, seni dan lainnya diperoleh dengan bantuan akal. Andai akal dan semua yang mungkin diketahuinya dirampas

dari umat manusia, niscaya mereka akan kehilangan semua kesempurnaan ini. Pada dasarnya, kehidupan sehari-hari manusia bertumpu pada akal dan hal-hal yang bisa diketahui olehnya.

Dalam budaya Islam, akal disebut sebagai suatu fenomena istimewa dan berharga yang dapat membantu manusia menyingkap segala fakta dan realita. Islam adalah sebuah agama rasional dan argumentatif.

Al-Quran dalam banyak ayat menghimbau manusia untuk berpikir dan merenung serta mengecam orang-orang yang tidak mau menggunakan nalar,

Sesungguhnya dalam penciptaan langit, bumi, pergantian siang dan malam, berlayarnya kapal-kapal yang berguna bagi manusia di lautan, hujan yang turun dari langit dan menghidupkan bumi serta mencerai beraikan binatang, pergerakan angin dan awan di antara langit dan bumi, terdapat banyak pelajaran bagi orang-orang berakal. (QS al-Baqarah: 164)

Allahlah yang menciptakan telinga, mata dan hati untuk kalian, (namun) kalian hanya sedikit bersyukur. Dialah yang memunculkan kalian di muka bumi dan kalian akan dikumpulkan kepada-Nya. Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan mengendalikan siang dan malam, kenapa kalian tidak mau berpikir? (QS al-Mukminun: 78-80)

Juga terdapat banyak hadis yang berbicara tentang nilai akal dan menghimbau manusia untuk *berpikir.* Tema pertama dalam kitab *Ushûl al-Kâfî* adalah *Kitâb al-`Aql wa al-Jahl* (Bab Akal dan Kebodohan). Di sana disebutkan:

Abdullah bin Sanan meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Nabi adalah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya dan akal adalah hujjah antara Allah dan hamba-hamba."

Beliau juga mengatakan, "Akal adalah pembimbing orang mukmin."

Selain menyeru manusia untuk berpikir, al-Quran juga melakukan argumentasi rasional di sebagian tempat. Rasul saw dan para imam as juga menghimbau umat untuk menggunakan nalar mereka dan berargumentasi untuk membuktikan kebenaran ucapan mereka.

Oleh karena itu, Islam mendukung penggunaan akal dan argumentasi rasional serta mendorong manusia untuk melakukannya. Sebab itu, akal disebut sebagai salah satu dalil syar`i dan sumber hukum agama. Dengan menggunakan akal, manusia bisa sampai kepada kebenaran. Pengetahuan-pengetahuan rasional dapat menyingkap realita dan membuat kita yakin selama digunakan sesuai dengan neraca-

neraca khasnya. Tentu, ini tidak berarti bahwa akal tidak pernah keliru, karena ada beberapa kesalahan akal yang tak bisa dipungkiri. Namun, sebagian kecil kesalahan tidak bisa menggoyahkan dan menggugurkan validitas akal, bahkan sebab kesalahan ini harus dicari dalam kekeliruan pola pikir dan metode argumentasi. Karena itulah, ilmu mantik (logika) ditelurkan untuk menangani masalah ini.

Anugerah Allah yang paling utama adalah akal. Fungsi akal untuk berpikir, membedakan baik dan buruk, membimbing manusia, menjadikannya sebagai sumber hukum agama dalam Islam. Tak salah jika salah satu pengertian akal adalah "sesuatu yang dengannya Allah disembah."

Penggunaan Akal

Benar bahwa akal adalah pemandu terpercaya yang bisa digunakan untuk menyingkap realita, namun tidak berarti kita hanya bertumpu pada argumentasi rasional untuk

membuktikan segala sesuatu. Akal hanya digunakan di tempat-tempat tertentu yang sebagian di antaranya kami sebut di sini:

Dalil Rasional dalam Prinsip-prinsip Akidah

Akidah bisa dibagi menjadi dua: Prinsip-prinsip akidah dan cabang-cabang akidah.

Kita bisa menggunakan akal dan rasio sehubungan dengan prinsip-prinsip akidah, seperti membuktikan keberadaan Tuhan, tauhid, sifat-sifat positif dan negatif, hari akhir, keharusan pengutusan para nabi, pembuktian ilmu dan kemaksuman para nabi, konsep imamah dan kemaksuman imam.

Dalam prinsip-prinsip akidah, penggunaan dalil-dalil rasional adalah hal yang mungkin. Sebab itu, iman terhadap hal-hal di atas harus terwujud melalui rasa keingintahuan dan dalil rasional. Islam tidak pernah memaksa manusia menerima prinsip-prinsip agama tanpa dalil, bahkan mendorong mereka untuk berpikir dan menggunakan nalar mereka.

Adapun sekaitan dengan cabang-cabang akidah, kebanyakan dalil rasional tidak bisa digunakan, seperti

keberadaan alam barzakh, pertanyaan di alam kubur, cara kebangkitan manusia di hari kiamat, catatan amal manusia, hisab dan neraca amal, shirath, hakikat kenikmatan surga dan siksa neraka dan lain-lain. Perkara-perkara semacam ini tidak bisa diketahui dengan jalan akal, tapi dengan dalil nakli yang terpercaya. Begitu pula halnya dengan masalah-masalah semisal syafaat para nabi as, imam dan wali Allah, keberadaan malaikat, setan dan caranya menggoda manusia serta cara turunnya wahyu kepada para nabi as.

Dalil Rasional dalam Hukum Taklifi

Dalam mengambil sebagian hukum-hukum *taklifi,* kita juga bisa menggunakan dalil rasional. Berikut sebagian contoh dari hukum-hukum tersebut:

Pertama, mengambil hukum syar`i dalam suatu *maudhu`* (objek) yang kriteria hukum pastinya (*milak al-hukm*) juga ada dalam *maudhu`* lain. Contohnya, dalam ilmu kalam ada suatu masalah yang diyakini sebagian besar Muslimin, khususnya Syi'ah Imamiyah, yaitu bahwa hukum-hukum syariat tunduk pada maslahat dan madharat yang sebenarnya. Maksudnya, bila sesuatu diwajibkan atau diharamkan oleh syariat, itu disebabkan ada maslahat atau

madharat yang mengiringinya. Begitu pula halnya dengan hukum mustahab dan makruh.

Oleh karena itu, bila Allah meletakkan sebuah hukum dalam suatu *maudhu`* beserta sebabnya dan akal juga menemukan sebab yang sama dalam *maudhu`* lain, maka ia akan menghukumi bahwa *maudhu`* kedua memiliki hukum yang sama, walau hukum itu tidak sampai ke tangan kita.

Misalnya, syariat mengatakan, "Jangan minum khamr karena itu memabukkan." Bila akal menemukan karakteristik khamr (memabukkan) dalam minuman lain, maka ia akan menghukumi bahwa minuman itu haram. Ini sejalan dengan kaidah yang berbunyi "Apa pun yang dihukumi oleh akal, maka syariat juga memberikan hukum yang sama."

Begitu juga bila akal menemukan suatu madharat dalam sebuah perbuatan yang mengharuskannya ditinggalkan. Dengan berpedoman pada kaidah di atas, kita bisa mengatakan bahwa syariat mengharamkan perbuatan tersebut, karena Allah tidak mungkin melewatkan suatu maslahat terhadap para hamba-Nya. Contoh, bila akal mengetahui bahwa penggunaan narkoba seperti heroin akan mengakibatkan kerusakan bagi individu dan masyarakat, ia menghukumi bahwa narkoba tidak boleh digunakan. Lalu, dengan kaidah

di atas, kita bisa mengatakan bahwa syariat juga melarang penggunaan heroin.

Oleh karena itu, dalam hal-hal semacam di atas, kita bisa mengetahui hukum syar`i melalui hukum akal dan menjadikannya sebagai salah satu jalan penyimpulan hukum *(istinbâth).*

Tentu, kaidah di atas baru berlaku dan digunakan sebagai cara ber-*istinbâth* bila kriteria (*milak*) dan sebab (*`illah*) hukum yang sebenarnya terbukti dengan dalil syar`i, atau keberadaan maslahat atau madharat terbukti dengan dalil rasional yang pasti. Hukum syar`i tidak bisa diperoleh dengan *qiyas* dan *istihsân.*

`Ala kulli hal, istinbâth-istinbâth seperti ini hanya bisa dilakukan oleh fukaha yang tahu seluk beluk kondisi zaman.

Kedua, benturan (*tazâhum*) antara dua hal wajib. Misalnya, dari satu sisi, waktu salat amat sempit dan hanya tersisa waktu untuk melaksanakan salat wajib. Di sisi lain, seorang mukmin akan tenggelam dalam air. Dalam situasi ini, ada dua kewajiban di pundak seorang mukallaf: melaksanakan salat wajib dan menyelamatkan nyawa orang mukmin. Namun, karena ia hanya bisa melakukan satu kewajiban saja, ia

harus memilih di antara keduanya. Di sini akal menghukumi bahwa menyelamatkan nyawa orang mukmin jauh lebih penting dari salat wajib. Maka itu, menyelamatkan orang tenggelam diprioritaskan atas salat wajib, walau waktunya akan terlewati.

Ketiga, kewajiban melaksanakan mukadimah amalan wajib. Maksudnya, bila suatu amalan diwajibkan, maka akal menghukumi bahwa mukallaf harus melakukan mukadimah amalan itu sehingga ia bisa melaksanakan amalan wajib itu. Contohnya, bila seseorang wajib melakukan haji, akal menghukumi bahwa ia harus mempersiapkan mukadimah safar supaya ia bisa pergi ke Mekkah dan melaksanakan ibadah haji. Menurut akal, melakukan mukadimah hal wajib adalah suatu keniscayaan dan keharusan, walau syariat tidak memberi hukum secara khusus baginya.

Oleh karena itu, akal juga merupakan salah satu sumber hukum agama; sehubungan dengan prinsip-prinsip akidah, ia adalah hujjah dan demikian pula sekaitan dengan proses *istinbâth* hukum *syar`i.*

Ijtihad dan Taklid

Dalam bahasa, makna ijtihad adalah usaha keras. Sedangkan dalam istilah, maknanya adalah pengerahan

upaya *istinbâth* dan mengambil hukum syar`i dari sumber-sumbernya seperti al-Quran, hadis Nabi saw dan maksumin, akal, *ushûl amaliyah* dan kaidah-kaidah general (*kulli*) yang validitasnya sudah dibuktikan dengan dalil syar`i.

Oleh sebab itu, ijtihad bukan bagian dari sumber hukum syar`i, tapi perantara dan sarana untuk mengambil hukum syar`i dari sumbernya.

Pada zaman Rasul saw, tidak ada ijtihad dalam bentuk seperti sekarang dan memang tidak ada kebutuhan terhadapnya, karena Muslimin memiliki akses kepada Rasul saw dan bisa mengetahui jawaban masalah yang mereka hadapi secara langsung atau dengan perantara. Zaman itu disebut dengan zaman *tasyri`*.

Semenjak periode kepemimpinan Ali as hingga masa syahadah Imam Askari as, ijtihad juga tidak terlalu dibutuhkan, karena umat Islam dapat berhubungan dengan para pewaris ilmu kenabian (para Imam as). Para pengikut Ahlulbait as, langsung atau tidak langsung, menanyakan masalah mereka kepada para Imam as dan memperoleh jawabannya. Dalam periode ini, para Imam maksum as bersungguh-sungguh dalam menyebarkan hukum dan ajaran agama Islam. Para sahabat mereka juga mengerahkan usaha mereka

dalam menjaga hadis-hadis dan menyebarkannya. Berkat kesungguhan para Imam as dan usaha para sahabat mereka, budaya *tasyayu`* menyebar dan orang-orang Syi'ah sangat berkecukupan dari sisi pengetahuan dan hukum agama. Ratusan buku seputar berbagai topik ditulis di zaman itu. Di era Imam Baqir as dan Imam Shadiq as, Madinah menjadi pusat akademi yang mengajarkan berbagai bidang ilmu dan menyebarkannya ke seantero markas-markas *tasyayu`*. Dalam era penuh berkah ini, ratusan ulama dan pemikir lahir di tengah masyarakat yang berperan dalam menyebarkan ajaran Ahlulbait as.

Dengan semua fasilitas ini, orang-orang Syi'ah tidak terlalu membutuhkan ijtihad. Meski demikian, di antara para perawi hadis, ada sebagian fukaha yang menjadi rujukan umat dalam masalah-masalah cabang (*far`i*). Orang-orang ini memiliki pandangan dan fatwa dalam masalah-masalah fikih dan pendapat mereka dikenal luas di kalangan ulama dan penulis kitab. Yunus bin Abdurrahman dan Zurarah adalah sebagian di antara mereka. [123]

Para Imam as juga menyatakan dukungan kepada orang-orang semacam ini. Ketika ada orang Syam meminta berdialog dalam masalah fikih dengan Imam Shadiq as, beliau berkata

kepada Zurarah, "Berdialoglah dengan dia!" [123] Imam Baqir as berkata kepada Aban Taghlib, "Duduklah di mesjid Madinah dan berfatwalah untuk masyarakat, karena aku suka melihat orang-orang sepertimu muncul dari kalangan Syi'ah." [124]

Imam Shadiq as berkata, "Kami harus memberikan kaidah-kaidah umum kepada kalian dan kalian bertugas untuk mengeluarkan cabang-cabangnya."[125] Dari sini diketahui bahwa para imam as memberi perhatian kepada masalah *faqahah* (kefakihan) dan ijtihad. Berkat perhatian para imam as dan usaha para sahabat, muncul beberapa mujtahid yang memiliki kitab fikih dan menjadi rujukan umat dalam masalah-masalah keagamaan. Nama dan kitab sebagian mereka disebut dalam *Fihrist* Ibnu Nadim. [126]

Walaupun di era para imam as ada beberapa fakih dari kalangan sahabat mereka yang telah mencapai derajat ijtihad, namun (mereka masih tetap) merujuk kepada para Imam as dan bertanya langsung kepada mereka lebih diprioritaskan.

Namun, dalam masa kegaiban kecil, kondisi Syi'ah Imamiyah berbeda dengan kondisi sebelumnya, karena di satu sisi, jumlah orang-orang Syi'ah bertambah banyak dan di sisi lain, kondisi masyarakat secara umum telah berubah dan muncul banyak masalah baru yang harus

kepada Zurarah, "Berdialoglah dengan dia!" [123] Imam Baqir as berkata kepada Aban Taghlib, "Duduklah di mesjid Madinah dan berfatwalah untuk masyarakat, karena aku suka melihat orang-orang sepertimu muncul dari kalangan Syi'ah." [124]

Imam Shadiq as berkata, "Kami harus memberikan kaidah-kaidah umum kepada kalian dan kalian bertugas untuk mengeluarkan cabang-cabangnya."[125] Dari sini diketahui bahwa para imam as memberi perhatian kepada masalah *faqahah* (kefakihan) dan ijtihad. Berkat perhatian para imam as dan usaha para sahabat, muncul beberapa mujtahid yang memiliki kitab fikih dan menjadi rujukan umat dalam masalah-masalah keagamaan. Nama dan kitab sebagian mereka disebut dalam *Fihrist* Ibnu Nadim. [126]

Walaupun di era para imam as ada beberapa fakih dari kalangan sahabat mereka yang telah mencapai derajat ijtihad, namun (mereka masih tetap) merujuk kepada para Imam as dan bertanya langsung kepada mereka lebih diprioritaskan.

Namun, dalam masa kegaiban kecil, kondisi Syi'ah Imamiyah berbeda dengan kondisi sebelumnya, karena di satu sisi, jumlah orang-orang Syi'ah bertambah banyak dan di sisi lain, kondisi masyarakat secara umum telah berubah dan muncul banyak masalah baru yang harus

diatasi. Sayangnya, Imam Kedua Belas gaib dan orang-orang Syi'ah tidak dapat berhubungan langsung dengan beliau kecuali melalui para wakil khusus yang dinobatkan secara bergantian. Hubungan ini pun tidak bisa memenuhi kebutuhan ilmiah orang-orang Syi'ah secara maksimal.

Di zaman itu, keberadaan ulama dan fukaha yang mampu menutupi kekosongan Imam Mahdi as sangat diperlukan, yaitu orang-orang yang dapat mengambil hukum dari sumber-sumber syariat dan menjadi rujukan Muslimin. Eksistensi mereka sebagai rujukan (*marji*)` agama sangat dibutuhkan komunitas Syi'ah yang masih muda dan berkat rahmat Allah, mereka berkembang secara bertahap.

Salah satu dari ulama besar zaman itu adalah Ali bin Husain bin Musa bin Babawaih al-Qummi. Fakih besar ini lahir pada permulaan kegaiban kecil. Ia mengalami masa tiga wakil khusus Imam Mahdi as. Pada tahun 328 H ia bertemu dengan Husain bin Ruh (wakil ketiga Imam Mahdi as) di Baghdad dan meninggal pada tahun 329 di Qum sekaligus dimakamkan di sana. Pada masa itu, ia adalah salah satu *marji*` agama dan figur intelektual yang terkenal. Ia menulis banyak buku dalam berbagai bidang ilmu, seperti *asy-Syarai*` di bidang fikih. Komunitas Syi'ah sangat berutang budi kepada jasa-jasa besar ulama ini.

Sepeninggalnya, putranya Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih, yang dikenal dengan Shaduq, juga menjadi salah satu *marji`* agama umat Syi'ah. Ia pun menulis banyak buku dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fikih, seperti *al-Muqni`*, *Man La Yahdhuruhu al-Fâqih* dan lain sebagainya. Fakih besar ini tinggal di Qum dan selama beberapa waktu, sempat mengajar di Baghdad. Pada penghujung usianya, ia menetap di Rey dan meninggal di tahun 381 H kemudian dimakamkan di sana. [128]

Dua fakih besar ini banyak bersandar pada hadis-hadis dalam berijtihad dan berfatwa.

Salah seorang fakih lain yang hidup di penghujung kegaiban kecil dan permulaan kegaiban besar adalah Hasan bin Ali bin Abi Aqil `Amani. Ia juga salah satu fukaha besar yang memegang marja`iyah Syi'ah dan menyebarkan ilmu-ilmu Ahlulbait as dengan pena dan lisannya. Ia menelurkan banyak karya di berbagai bidang seperti fikih. Karya terpentingnya adalah *al-Mustamsik bi Habli ar-Rasul*. [130]

Muhammad bin Ahmad bin Junaid Iskafi juga hidup pada permulaan kegaiban besar. Sepertinya fakih besar ini juga sempat mengalami masa kegaiban kecil. Ia termasuk ulama dan fukaha abad keempat Hijriyah. Karya-karyanya

mencakup berbagai tema dan salah satu karyanya di bidang fikih adalah *Tahdzîb asy-Syî'ah lî Ahkâm asy-Syarîah.* [131]

Ibnu Junaid mengikuti metode 'Amani dalam ber-*istinbâth.* Dua fakih ini termasuk para perintis metode ijtihad yang sahih. Dalam ber-*istinbâth,* mereka juga menggunakan dalil akal dan memerhatikan semua sumber dan sisi permasalahan. [132]

Metode ijtihad inilah yang kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh Syekh Mufid (336-381 H), salah satu murid istimewa Ibnu Junaid. Salah satu karya fikih Syekh Mufid adalah *al-Muqni`ah* yang untungnya terlindung dari peristiwa-peristiwa zaman itu dan hingga sekarang dapat dimanfaatkan para pecinta ilmu.

Setelah Syekh Mufid, Sayid Murtadha (w.436 H) menulis *al-Intishâr wa an-Nashiriyat,* dan Salar bin Abdulaziz (w.463 H) menelurkan *al-Marâsim* sesuai dengan metode ijtihad yang sahih.

Syekh Thaifah, Muhammad bin Hasan Thusi (385-460 H) mengungguli ulama-ulama sebelumnya dalam usaha menyempurnakan metode ijtihad. Ia menimba ilmu dari Syekh Mufid dan Sayid Murtadha selama 22 tahun di Baghdad, kemudian setelah mereka, ia menjabat sebagai

marji` orang-orang Syi'ah. Setelah terjadinya peristiwa-peristiwa memilukan di Baghdad, ia pindah ke Najaf dan mendirikan hauzah ilmiah di sana. Buku-buku seperti *al-Khilaf, at-Tadzkîrah* dan *al-Mabsûth* adalah karya-karyanya di bidang fikih. Syekh Thusi adalah orang pertama yang mengembangkan fikih argumentatif (*fiqih istidlâli*) Syi'ah dan mengeluarkan berbagai permasalahan *ushûl.*

Para fukaha setelah Syekh Thusi juga mengerahkan usaha mereka dalam menyempurnakan fikih dan ilmu ushul-yang merupakan fondasi *istinbâth*-hingga proses ijtihad menjadi lebih luas dan mendetail seperti masa sekarang.

Pada zaman Rasul saw hingga imamah Imam Askari, kebutuhan kaum Muslim terhadap ijtihad tidak ada karena Muslimin memiliki akses kepada Rasul saw atau kepada para imam as setelah wafatnya Rasul saw. Para pengikut Ahlulbait as, langsung atau tidak langsung, menanyakan masalah mereka kepada para imam as

atau orang-orang yang dipercayai mereka. Pada era Imam Baqir dan Imam Shadiq, misalnya, kedua imam as mempercayakan jawaban atas pertanyaan fikih dari kaum Muslim kepada Yunus bin Abdurrahman atau Zurarah bin A'yan.

Pada era kegaiban Imam Mahdi, baik kegaiban kecil maupun kegaiban besar, muncul ulama-ulama Ahlulbait yang berperan sebagai rujukan keagamaan kaum Muslim seperti: Ali bin Husain bin Musa bin Babawaih al-Qummi (w. 329 H), Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih [lebih dikenal dengan sebutan Syekh Shaduq] (w. 381 H), Hasan bin Ali bin Abi Aqil `Amani, Muhammad bin Ahmad bin Junaid Iskafi, Syekh Mufid

(336-381 H), Sayid Murtadha (w.436 H), Salar bin Abdulaziz (w.463 H), dan Muhammad bin Hasan Thusi atau Syekh Thusi (385-460 H)

Ayah, apa syarat-syarat dalam berijtihad dalam Islam itu?" tanya Hasan penasaran.

Syarat-syarat Ijtihad

Ilmu fikih dan ushul berkembang secara bertahap sehingga menjadi seperti yang kita saksikan di masa kini. Karena itulah, ijtihad dan *istinbâth* adalah pekerjaan berat dan penuh tanggung jawab yang memerlukan banyak persiapanan dan spesialisasi. Berikut adalah sebagian syarat-syarat bagi seorang mujtahid:

1. Spesialisasi dalam bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan *istinbâth* hukum, seperti sastra Arab, ilmu hadis (*dirayah*), ilmu *rijal*, ilmu tafsir, penguasaan atas hadis-hadis Nabi saw dan para imam as serta ilmu ushul.
2. Kecerdasan, kebebasan berpikir, dan keberanian dalam mengutarakan kebenaran.

3. Mengenal perkembangan sains dan industri serta pengaruh keduanya dalam kondisi kehidupan individu, sosial, politik dan ekonomi umat Islam.
4. Memerhatikan tuntutan zaman dan tempat serta masalah-masalah kontemporer.
5. Menguasai semua bab dan kitab fikih, termasuk fikih empat mazhab Ahlusunnah.

Orang yang bertahun-tahun sibuk belajar dan mengkaji, mampu untuk sampai ke tingkat ijtihad dan *istinbâth.* Orang semacam ini memiliki kapasitas untuk mengambil hukum-hukum syariat dari dalil-dalil syar`i terpercaya.

Mujtahid adalah seorang pakar Islam sejati yang memerhatikan semua peristiwa yang terjadi di dunia dan dampaknya terhadap kehidupan individu, sosial, moral, politik dan ekonomi umat Islam. Dengan visi kefakihan yang dimiliki, ia dapat memecahkan semua masalah yang dihadapi umat dan membimbing mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fakih sejati mampu memenuhi semua kebutuhan manusia di setiap zaman dan tempat. Selain itu, ia juga bisa mencegah penyimpangan, bid'ah, kesalahan penafsiran dan ekstremisme. Ia mengambil solusi yang absah (*masyru`*) dan sesuai kondisi zaman, kemudian mempersembahkannya ke

negara dan masyarakat Islam. Dengan ini, praktis ia telah membuktikan kekekalan Islam sebagai undang-undang terbaik bagi manusia.

Dalam hadis-hadis, mujtahid semacam ini disebut sebagai pewaris para nabi as dan sentral pembelaan terhadap Islam.

Imam Shadiq as berkata, "Orang yang tahu kondisi zamannya, tidak akan diserang oleh kekeliruan." [133]

Ali bin Hamzah berkata, "Aku mendengar Imam Musa bin Ja`far as mengatakan, 'Setiap kali seorang mukmin meninggal dunia, maka para malaikat akan menempati bumi yang menjadi tempat ibadahnya dan pintu-pintu langit yang menjadi tempat masuk amal-amalnya akan menangisinya. Akan terjadi sebuah kekosongan dalam Islam yang tidak bisa ditutupi apa pun, karena orang-orang mukmin adalah penjaga Islam, bak tembok yang melindungi kota dari musuh.'"[134]

"Yah, apa yang dimaksud dengan taklid? Apakah Islam membenarkannya? Soalnya Hasan sering melihat orang-orang berbicara bahwa 'kita tidak boleh taklid'?" tanya Hasan penasaran.

"Bagus, Nak, pertanyaanmu," jawab Ahmad.

Makna taklid adalah mengikuti seorang fakih dan mengambil hukum darinya. Mujtahid yang memenuhi syarat adalah spesialis dalam *istinbâth* hukum. Maka itu, orang-orang yang tidak memiliki spesialisasi di bidang ini harus merujuk kepada seorang fakih, karena merujuknya orang awam kepada para pakar di suatu bidang adalah hal yang manusiawi dan didukung akal, seperti orang sakit yang merujuk ke dokter, mahasiswa kepada dosen, petani kepada insinyur pertanian dan semacamnya.

"Jadi, kesimpulannya, taklid itu diperbolehkan dalam hukum-hukum agama. Tetapi, jika kamu menyimak lagi pelajaran sebelumnya, taklid tidak diperbolehkan pada masalah-masalah keimanan, seperti keimanan pada Allah, nabi, hari kiamat, dan seterusnya."

"Baik, Yah, nanti Hasan akan buka-buka lagi pelajaran sebelumnya," sahut Hasan.

"Nak, agaknya hari ini merupakan pelajaran terakhir kita. Pelajaran selanjutnya menyangkut fikih praktis seperti salat, puasa, zakat, haji, dan jihad. Semua itu bahan-bahannya bisa engkau baca sendiri. Ayah nanti akan mendaftar sejumlah

bahan bacaan lanjutan untuk kaupelajari. Baru kalau ada kesulitan, engkau tinggal bertanya kepada Ayah.

"Baik, Yah. Cuma sebelum ditutup, Hasan ingin bertanya sedikit. Kenapa pelajaran kita selalu ditutup dengan bacaan surah al-Ashr? Kalau salawat sih Hasan sedikit tahu."

"Oh itu. Ayah itu sekadar mengamalkan apa yang pernah Ayah baca mengenai tafsir surah al-Ashr karangan Allamah Faqih Imani. Dalam Tafsir Nurul Quran jilid 20, Allamah mengatakan bahwa dari surah al-'Ashr itu ada empat prinsip keselamatan: iman, amal saleh, wasiat tentang kepada kebenaran, dan wasiat tentang kesabaran. Ini untuk mengingatkan Ayah dan engkau juga, Nak, bahwa iman dan amal saleh adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Di samping itu, Rasulullah saw dan para sahabatnya apabila mereka akan saling berpisah, biasanya saling membaca surah al-'Ashr. Nah, Ayah ingin meneladani mereka dan tentu ingin mengamalkan apa yang terkandung di dalam surah itu."

"Oh begitu. Hasan paham sekarang."

Demikianlah pelajaran demi pelajaran keislaman telah Hasan lewati. Pertemuan pun dipungkas dengan bacaan surah al-Ashr dan salawat.

"Wassalamu 'alaykum warahmatullahi wabarakatuh," tutup ayahnya.[]

Catatan Kaki :

1. *Bihâr al-Anwâr*, 1/180.
2. *Tuhaf al-`Uqul*, 383.
3. *Al-Kâfi* 1/16.
4. *Bihâr al-Anwâr*, 70/242.
5. *Ghurar al-Hikâm wa Durar al-Kalam* 501.
6. *Bihâr al-Anwâr*, 70/229.
7. *Ibid* 249.
8. *Al-Kâfi*,1/18.
9. *Ibid.*,
10. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* 5/229.
11. *Ibid.*, 3/229.
12. Had adalah hukuman yang kualitas dan kuantitasnya telah ditentukan syariat, sedangkan ta`zîr adalah hukuman yang ditentukan oleh hakim syar`i—pent.

13. Lihat *at-Tarâtib al-Idâriyah,* Syekh Abdul Haq Kitani.
14. *Mustadrak,* Hakim Nisyaburi 3/126 dan *Yanâbi` al-Mawaddah* 1/337.
15. Allamah Amini, *al-Ghadîr* dan Ibrahim Amini, *Olguha-e Fadhilat.*
16. Al-Hurr al-Amili, *Itsbât al-Hudât,* Sayid Muhammad Hadi Milani, *Qodatuna* dan Ibrahim Amini, *Olguha-e Fadhilat.*
17. Bentuk tunggal dari kata akhlaq—*pent.*
18. *Haqâiq* 54.
19. *Bihâr al-Anwâr* 69/375.
20. *Mustadrak al-Wasâil,* 11/187.
21. *Al-Kâfi* 2/99.
22. *Ibid.,*
23. *Ibid.,* 2/100.
24. *Misykât al-Anwâr,* 223.
25. *Mustadrak al-Wasâil,* 8/447.
26. *Bihâr al-Anwâr,* 71/389.
27. *Ibid.,* 396.
28. *Al-Kâfi,* 2/100.
29. *Ibid.,* 321.

30. *Mustadrak*, 11/192.
31. *Ibid.*, 8/449.
32. *Al-Kâfi*, 2/100.
33. *Ibid.*,
34. *Nahj al-Balâghah*, hadis 449.
35. *Ghurar al-Hikâm*, 627.
36. *Ibid.*, 434.
37. *Ibid.*, 600.
38. *Ghurar al-Hikâm*, 460.
39. *Al-Kâfi*, 2/486.
40. *Ibid.*, 467.
41. *Ibid.*,
42. *Al-Kâfi*, 2/473.
43. *Ibid.*
44. *Al-Kâfi*, 2/490.
45. *Ibid.*, 469.
46. *Ibid.*
47. *Ibid.*, 470.
48. *Mufradât*, 319.

68. Bihâr al-Anwâr, 74/233.
69. Shahîh Muslim, 4/1999.
70. Sîrah Ibnu Hisyam, 2/147, dan al-Bidâyah wa an-Nihâyah, 3/273.
71. Sîrah Ibnu Hisyam, 2/150.
72. Al-Kâfî, 2/16.
73. Wasâil asy-Syî'ah, 8/292.
74. Ibid., 8/294.
75. Al-Kâfî, 2/164.
76. Ibid., 166.
77. Al-Kâfî, 2/169.
78. Ibid., 175.
79. Ibid., 188.
80. Ibid., 194.
81. Ibid., 199.
82. Ibid., 208.
83. Bihâr al-Anwâr, 5/11.
84. Bihâr al-Anwâr, 5/16.
85. Ibid., 5/51.
86. 6/299.

87. *Bihâr al-Anwâr*, 5/313.

88. *Tuhaf- al-`Uqûl*, 262.

89. *Ghurar al-Hikâm*, 227.

90. *Ibid.*, 627.

91. Misalnya, ketika pasangan pria dan wanita mengucapkan ijab dan kabul, maka hukum wadh`i perkawinan tercipta antara mereka berdua dan efek hukum ini adalah mereka bisa saling menyentuh dan memandang tanpa diharamkan lagi—pent.

92. *Shahîh Muslim*, 4/1873.

93. *Shahîh Bukhârî*, 4/52.

94. *Shahîh Muslim*, 2/943.

95. *Yanâbi` al-Mawaddah*, 41.

96. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 150.

97. *Majma` az-Zawâid*, 9/168.

98. *Mustadrak al-Hakim*, 3/146.

99. *Usud al-Ghabah*, 2/12.

100. *Shahîh Muslim*, 4/1883.

101. *Farâid as-Simthayn*, 2/133.

102. Masalah imamah dan kemaksuman membutuhkan kajian luas dan mendetail yang sayangnya tidak bisa dipaparkan di sini.

Bila ada kesempatan di waktu yang akan datang, kami akan membahasnya.

103. *Manâqib al-Khawarizmi*, 199.
104. *Ibid.*
105. *Yanâbi` al-Mawaddah*, 79.
106. *Nahj al-Balâghah*, khotbah 192.
107. *Ansâb al-Asyraf*, 2/98.
108. *Al-Kâfi*,1/64.
109. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 2/338.
110. *Usud al-Ghâbah*, 4/22.
111. *Yanâbi` al-Mawaddah*, 82.
112. *Ibid.*,
113. *Farâid as-Simthayn*, 2/97.
114. *Mustadrak al-Hakim*, 3/122.
115. *Manâqib Khawarizmi*, 39.
116. *Yanâbi` al-Mawaddah*, 22.
117. *Al-Kâfi*, 1/241.
118. *Jâmi` Ahâdits asy-Syî`ah*, 1/10.
119. *Ibid.*, 13.
120. *Al-Kâfi*,1/53.

121. *Al-Kâfi*,1/25.

122. *Ibid.*,

123. *Al-Kâfi*, 7/83.

124. *Qamus ar-Rijâl*, 4/156.

125. *Ibid.*, 1/73.

126. *Wasâil asy-Syî'ah*, 27/61.

127. *Fihrist Ibnu Nadim*, 317-328.

128. *Bahjat al-Amal* 5/416; *Loghatname-e Dehkhuda* 'Ibnu Babawaih' dan *Farhang-e Mo`in* jil 15 'Ibnu Babawaih'.

129. *Bahjat al-Amal* 6/495; *Loghatname-e Dehkhuda* 'Ibnu Babawaih' dan *Farhang-e Mo`in* jil 15 'Ibnu Babawaih'.

130. *Bahjat al-Amal*, 3/150-154.

131. *Ibid.*, 6/241-250.

132. *Ibid.*, 3/150-153 dan 6/241-250.

133. *Al-Kâfi*,1/26.

134. *Ibid.*, 38.

135. *Ibid.*, 153.